

DAFTAR PUSTAKA

- Almut, K. (2010) 'Building small specialized corpora', *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*, pp. 66–79. doi:10.4324/9780203856949-6.
- Anthony, L., (2011) AntConc. www.laurenceanthony.net/software/antconcl/. [Diakses pada: 21 November 2021]
- Aminuddin (1988) *Semantik: pengantar studi tentang makna*.
- Arief, N. F., (2015) *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers. hlm. 85. ISBN 978-602-71701-3-1.
- Arikunto. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arrese, J.I.M. and Marín Arrese, J.I. (2015) 'Epistemicity and stance: A cross-linguistic study of epistemic stance strategies in journalistic discourse in English and Spanish', *Discourse Studies*, pp. 210–225. doi:10.1177/1461445614564523.
- Badan Bahasa Kemendikbud RI. (2016). KBBI Daring Versi V. Dikutip tanggal 24 Juni 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Baker, P. (2012) *Contemporary Corpus Linguistics*. Bloomsbury Publishing.
- B., E. and Bloomfield, M. (1967) 'A Vedic Concordance', *Journal of the American Oriental Society. American Oriental Society*, 87(2), p. 210.
- Bennett, G.R. (2010) *Using Corpora in the Language Learning Classroom: Corpus Linguistics for Teachers*.
- Biber, D. (2006) *University Language: A Corpus-based Study of Spoken and Written Registers*. John Benjamins Publishing.
- Cambridge Dictionary, (2021) Concordance. Cambridge Online Dictionary. Diakses desember 2021.
- Chaer, A. (1990) *Pengantar semantik bahasa Indonesia*.
- Cheng, W. (2011a) 'Exploring Corpus Linguistics'. doi:10.4324/9780203802632.
- Cheng, W. (2011b) *Exploring Corpus Linguistics: Language in Action*. Routledge.
- Crismore, A. (1990) 'Metadiscourse and discourse processes: Interactions and issues', *Discourse Processes*, pp. 191–205. doi:10.1080/01638539009544753.
- Crismore, A. and Farnsworth, R. (1989) 'Mr. Darwin and his readers: Exploring interpersonal metadiscourse as a dimension of ethos', *Rhetoric Review*, pp. 91–112. doi:10.1080/07350198909388880.
- Dasu, T. and Johnson, T. (2003) 'Exploratory Data Mining and Data Cleaning', *Wiley Series in Probability and Statistics* [Preprint]. doi:10.1002/0471448354.
- Djiwandono, P.I. (2004) *Membaca Taktis Lewat Penguasaan Pola-Pola Umum Bahasa Inggris*
- Dueñas, P.M. (2010) 'Attitude markers in business management research articles: a cross-cultural corpus-driven approach', *International Journal of*

- Applied Linguistics*, pp. 50–72. doi:10.1111/j.1473-4192.2009.00228.x.
- Ernawati, W. (2008). *EYD dan Seputar Kebahasa Indonesia*. Kawan Pustaka, Jakarta
- Flowerdew, L. (2004) 'The argument for using English specialized corpora to understand academic and professional language', *Studies in Corpus Linguistics*, pp. 11–33. doi:10.1075/scl.16.02flo.
- Flowerdew, L. (2002) 'Corpus-based Analyses in EAP', in J. Flowerdew (ed.) *Academic Discourse*, London: Pearson, pp. 95–114.
- Fu, X. and Hyland, K. (2014) 'Interaction in two journalistic genres', *English Text Construction*, pp. 122–144. doi:10.1075/etc.7.1.05fu.
- Hamad, I. (2007) 'Lebih Dekat dengan Analisis Wacana', *Mediators of inflammation*, 8(2), pp. 325–344.
- Hyland, K. (2005a) *Metadiscourse: Exploring Interaction in Writing*. A&C Black.
- Hyland, K. (2005b) 'Stance and engagement: a model of interaction in academic discourse', *Discourse studies*, 7(2), pp. 173–192.
- Ismadi, H. D., Sylvia, N., Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Revolusi 4.0. [online]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2987/pengembangan-bahasa-indonesia-di-era-revolusi-40>. [Diakses pada: 24 Februari 2022]
- Jannah, N. I., (2022) Korpus “Perempuan” Dalam Jurnalperempuan.Org (Warta Feminis 2015-2019): Analisis Wacana. Universitas Hasanuddin. Makassar. Indonesia.
- Jumadi (2017). Rafiek, M., ed. *Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa* (PDF). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 4–5. ISBN 978-602-229-824-3.
- Kothari, C.R. (2004) *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age International.
- Kridalaksana, H. (1982) *Kamus linguistik*.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Mardikantoro, H.B. (2016) 'Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan', *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, pp. 047–059. doi:10.17977/um015v44i12016p047.
- Martin, J. and White, P.R.R. (2007) *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. Springer.
- McCarthy, M. dan O’Keeffe, A., 2010. *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*. Routledge, Abingdon. doi: 10.1016/j.system.2011.01.004
- McEney, T. and Wilson, A. (2019) 'Corpus Linguistics'. doi:10.1515/9781474470865.
- Menlhdk, 2022. Dampak Fenomena Perubahan Iklim. ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/dampak-fenomena-perubahan-iklim. [Diakses tanggal 01 Januari 2022]

- Mike, N. (2010) 'Building a written corpus', *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*, pp. 53–65. doi:10.4324/9780203856949-5.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., Sugiono, (2017) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Mony, H. (2020) *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya Dalam Penulisan Karya Jurnalistik Di Media Cetak, Televisi, Dan Media Online*. Deepublish
- Muslim, M. (2014) 'Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)', *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 17(1), p. 75.
- Nash, W. (1992). *An Uncommon Tongue: The Uses and Resources of English* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003157861>
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ramlan. (2001) *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Reppen, R. (2010). Building a corpus, what are the key considerations?. dalam Anne O'Keeffe dan Michael McCarthy (ed). *The routledge handbook of corpus linguistics*. Routledge, Abingdon. doi: 10.1016/j.system.2011.01.004
- Sari, F. (2013) Bagaimana Teknologi dapat Membantu Metodologi. *Masyarakat Linguistik Indonesia*. 31(1): 107–110. doi: 10.31445/jskm.2013.170104
- Scott, M. (2009) *Concordance*, <https://lexically.net>. [Diakses pada 21 November 2021]
- Similarweb, (2022). *Indonesia Most Visited News and Media Websites Ranking Analysis for January 2022*. www.similarweb.com/top-websites/indonesia/category/news-and-media/. [Diakses pada: 20 Februari 2022]
- Sinclair, J. and Sinclair, L. (1991) *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford University Press, USA.
- Siregar, M.N., Putro, A.S., Kalsum, S.U., Manalu, Y.B., Barus, F.L. (2021) Analisis Makna Leksikal Dan Gramatikal Lagu "Mungkin Hari Ini Hari Esok Atau Nanti" Karya Anneth Dellicia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10.31604/linguistik.v6i2.320-326
- Sudaryanto (1993) *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*.
- Sugiono. (2021) *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Van Der Klis, M., Bryun, B.L., Swart, H.D., et. al., (2021) *A Multilingual Corpus Study of the Competition Between Past And Perfect in Narrative Discourse*. Cambridge University Press, Cambridge. doi:10.1017/S0022226721000244
- Widdowson, H. (2000) 'On the limitations of linguistics applied', *Applied Linguistics*, pp. 3–25. doi:10.1093/applin/21.1.3.
- Widjono, (2007) *Bahasa Indonesia*. PT Grasindo, Jakarta.

- Wisbey, R. (1962) Concordance Making by Electronic Computer: Some Experiences with the "Wiener Genesis." *The Modern Language Review*, 57(2). doi.org/10.2307/3720960
- Wu, B. and Paltridge, B. (2021) 'Stance expressions in academic writing: A corpus-based comparison of Chinese students' MA dissertations and PhD theses', *Lingua*, p. 103071. doi:10.1016/j.lingua.2021.103071.
- Yuwono, U. and Nazarudin, N. (2019) 'Kearifan Kota Depok Dalam Media Massa Lokal Radar Depok: Analisis Wacana Berancangan Korpus', *Linguistik Indonesia*, 37(1), pp. 61–79.

LAMPIRAN

Data 01 Korpus Berita Detik

Presiden Jokowi Bicara Soal Perubahan Iklim, Beri 4 Poin Penting

31 Maret 2022

Jakarta - Perubahan iklim menjadi isu besar yang ikut berdampak pada Indonesia. Presiden Joko Widodo (Jokowi) memberikan 4 poin besar yang jadi catatan bersama.

Pada puncak peringatan Hari Meteorologi Dunia ke 72 hari Rabu kemarin (30/3), Presiden Joko Widodo mengakui fenomena perubahan iklim yang tengah berlangsung saat ini di seluruh penjuru dunia semakin mengkhawatirkan. Menurutnya, kondisi tersebut sangat tidak menguntungkan Indonesia sebagai negara agraris dan kepulauan.

"-" kata Jokowi seperti dikutip detikTravel dari siaran pers yang dibagikan BMKG, Kamis (31/3/2022).

Pada acara yang berjudul Expose Nasional Monitoring & Adaptasi Perubahan Iklim itu, Jokowi mengatakan, Indonesia adalah satu dari banyak negara yang terdampak perubahan iklim. Adapun sejumlah dampak yang dihadapi negara lain, di antaranya terjadinya peningkatan suhu udara, suhu muka air laut yang menghangat dan terjadi laju kenaikan muka air laut yang membahayakan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Jokowi menyampaikan sejumlah pesan kepada masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan. Pertama, dia meminta perhatian serius terhadap informasi cuaca dan perubahan iklim yang diberikan BMKG dan instansi terkait lainnya.

"-" ujarnya.

Kedua, Jokowi meminta jajarannya mengembangkan sistem peringatan dini yang andal dengan menyediakan data dan informasi meteorologi, klimatologi dan geofisika secara cepat dan akurat.

Ketiga, Jokowi menekankan untuk melakukan sistem edukasi kebencanaan yang berkelanjutan. Bekas wali kota dan gubernur itu menginginkan jajarannya melakukan edukasi, literasi dan advokasi berkelanjutan.

Secara khusus dia juga menginstruksikan inovasi memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, big data, high performance computing untuk membangun kesadaran, ketangguhan, partisipasi masyarakat.

"-" tuturnya

Terakhir, Jokowi meminta perkuat kolaborasi lintas kementerian, lembaga, swasta, dan berbagai elemen bangsa lainnya dalam adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim.

Presiden ke-5 Indonesia, juga saat ini Ketua Dewan Pengarah Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN), Megawati Soekarnoputri, sebagai pembicara kunci, mengimbau kepada kepala daerah agar meningkatkan kesadaran terhadap perubahan iklim global.

Setiap kebijakan pembangunan diharapkannya benar-benar dirancang berdasarkan pemahaman terhadap berbagai kemungkinan terjadinya bencana alam.

"-" kata Megawati.

Data 02 Korpus Berita Detik

KLHK Dapat Hibah US\$ 1 Juta untuk Kembangkan Program Ketahanan Iklim

31 Maret 2022

Jakarta - Pemerintah tengah mengembangkan program . Hal ini dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) KLHK, Laksmi Dhewanthi mengatakan untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah membutuhkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk aspek pembiayaannya.

"-" ujar Laksmi dalam keterangan tertulis, Kamis (31/3/2022).

Hal tersebut disampaikan pada Peluncuran Program untuk Kesejahteraan dan Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat dan Komunitas Lokal (Program TERRA), di Jakarta, Selasa (29/3) lalu.

Kegiatan ini diawali dengan penandatanganan perjanjian kerja sama antara Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) dan Ford Foundation Indonesia. Adapun dukungan dana hibah awal yang diberikan oleh Ford Foundation Indonesia kepada BPDLH sekitar US\$ 1 juta.

"-" ujar Laksmi.

Pada kesempatan tersebut, Direktur Utama BPDLH Djoko Hendratto mengatakan untuk memenuhi komitmen penurunan emisi GRK, diperlukan dukungan finansial yang memadai dan terukur.

Djoko menuturkan Kementerian Keuangan sebagai pengelola keuangan negara telah menyusun kebijakan Climate Change Fiscal Framework, bagaimana APBN melakukan tugasnya dalam melihat peluang dan tantangan ekonomi hijau.

"-" ucap Djoko.

Sementara itu, Direktur Regional Ford Foundation Indonesia Alexander Irwan menjelaskan latar belakang pemberian dukungan kepada BPDLH. Menurut pihaknya, terdapat kesesuaian visi misi pemerintah dengan program yang diusung Ford Foundation dalam pengendalian perubahan iklim.

Selanjutnya, fakta bahwa Indonesia sudah menjadi upper middle income country, menjadikan dana-dana yang tersedia dari philanthropy mulai berkurang, seiring dengan kemajuan ekonomi nasional.

"-" ungkap Alexander Irwan.

Pada rangkaian acara ini, dilaksanakan juga dialog 'Mobilisasi Pendanaan Iklim untuk mendukung Pencapaian Target NDC melalui program Berbasis Masyarakat', dengan narasumber Direktur Utama BPDLH Djoko Hendratto; Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan KLHK Bambang Supriyanto.

Ada juga Koordinator Pelayanan dan Pengawasan Usaha Aneka EBT, Direktorat Jenderal EBTKE Kementerian ESDM, Mustaba Ari Suryoko; Kasubdit Kehutanan Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kemendagri Dyah Sih Irawati; dan Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI, Riki Frindos.

Dana Terra difokuskan kepada kesejahteraan dan peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat adat dan komunitas lokal. Selain itu, Dana Terra juga dapat dimanfaatkan untuk komunitas-komunitas adat dan komunitas-komunitas lokal agar dapat berpartisipasi dalam menjalankan agenda-agenda mitigasi dan ketahanan perubahan iklim.

Data 03 Korpus Berita Detik

Contoh Penyebab Perubahan Iklim, Termasuk Pengertiannya
31 Maret 2022

Jakarta - Perubahan Iklim adalah perubahan signifikan kepada iklim, suhu udara dan curah hujan mulai dari dasawarsa sampai jutaan tahun. Perubahan iklim terjadi karena meningkatnya konsentrasi gas karbon dioksida dan gas-gas lainnya di atmosfer yang menyebabkan efek gas rumah kaca.

Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca tersebut, disebabkan oleh berbagai kegiatan manusia seperti emisi bahan bakar fosil, perubahan fungsi lahan, limbah dan kegiatan-kegiatan industri.

Penjelasan Perubahan Iklim dari BMKG

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyebutkan bahwa kualitas udara memiliki pengaruh pada terjadinya perubahan iklim. Hal tersebut berdasarkan temuan BMKG terkait dengan status informasi kualitas udara Indonesia pada tahun 2021.

"-" ujar Koordinator Sub Bidang Informasi Gas Rumah Kaca BMKG Alberth Nahas, dalam video yang diunggah akun instagram Bicara Udara, Kamis (31/3/2022).

Dalam pantauan BMKG, Alberth menjelaskan bahwa di Jakarta serta beberapa kota di pulau Sumatera tren particulate matter (PM) 2,5 masih lumayan tinggi. Kemudian, lanjutnya, berdasarkan monitoring dari BMKG di salah satu lokasi di Sumatera menunjukkan bahwa tren gas rumah kaca khususnya untuk konsentrasi CO2 juga terus meningkat.

"-" imbuhnya.

Alberth mengungkapkan, kenaikan temperatur ini memiliki dampak terhadap perubahan iklim yang menyebabkan perubahan pola musim. Misalnya, ia mencontohkan, musim hujan yang seharusnya terjadi di bulan-bulan tertentu, kemudian bergeser, begitu pula sebaliknya dengan perubahan musim kemarau.

"-" ucapnya.

Menurut Alberth, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim merupakan langkah yang harus diambil, tidak hanya secara regulasi dari pemerintah, tetapi juga dari masyarakat secara umum untuk meminimalkan dampak iklim itu sendiri.

Ia menyebutkan, pihaknya akan terus melakukan monitoring terhadap kualitas udara dan akan terus disampaikan ke publik secara berkala.

"-" pungkasnya.

Data 04 Korpus Berita Detik

Jokowi Beri 5 Arahan soal Perubahan Iklim, Singgung Peringatan Dini-Big Data 30 Maret 2022

Jakarta - Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengatakan saat ini dunia berhadapan dengan fenomena perubahan iklim. Jokowi meminta BMKG dan lembaga terkait menyiapkan mitigasi hingga edukasi kepada masyarakat mengenai perubahan iklim tersebut.

"-" kata Jokowi dalam acara puncak peringatan Hari Meteorologi Dunia ke-72 yang disiarkan di channel YouTube Info BMKG, Rabu (30/3/2022).

Jokowi mengatakan cuaca dan iklim ekstrem akan sering terjadi. Indonesia sebagai negara agraris dan kepulauan, kata Jokowi, tidak diuntungkan oleh fenomena perubahan iklim itu.

"-" tutur Jokowi.

Dalam menghadapi fenomena perubahan iklim itu, Jokowi memberikan beberapa arahan. Pertama, Jokowi meminta masyarakat memperhatikan informasi cuaca dari BMKG dan lembaga terkait.

"-" jelasnya.

Minta Siapkan Mitigasi

Selain itu, Jokowi meminta adanya mitigasi dan formulasi adaptasi terhadap perubahan iklim. Jokowi juga meminta pengembangan peringatan dini yang handal.

"-" sebutnya.

Jokowi juga meminta sistem edukasi kebencanaan ditingkatkan. Dengan adanya edukasi dan literasi itu, kata Jokowi, masyarakat bisa melakukan edukasi dan mampu melakukan respons cepat.

"-" tuturnya.

Lebih lanjut, nelayan dan petani, sebut Jokowi, adalah kelompok yang rentan terhadap dampak perubahan iklim. Oleh sebab itu, para nelayan dan petani itu diminta agar diberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai adaptasi terhadap perubahan iklim.

"-" imbuhnya.

Jokowi juga meminta kolaborasi dengan pihak terkait diperkuat. Dia juga meminta kolaborasi dengan pihak swasta dilakukan dalam adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.

"-" katanya.

"-" imbuhnya.

Data 05 Korpus Berita Detik

KLHK Bakal Pimpin Isu Lingkungan & Perubahan Iklim di G20 2022
31 Desember 2021

Jakarta - Indonesia menjadi Presidensi G20 pada tahun 2022 dengan salah satu kelompok kerja adalah Lingkungan dan Perubahan Iklim (Environment Deputies Meeting and Climate Sustainability Working Group atau EDM-CSWG). Masing-masing dipimpin oleh Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan dan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

EDM-CSWG merupakan bagian dari topik utama yang fokus pada transisi energi, di samping kedua topik lainnya, yaitu kesehatan global serta transformasi digital dan ekonomi. Indonesia akan mengutamakan proses 'leading by example' dan kolaboratif antar seluruh negara anggota G20.

Glasgow Climate Pact yang diadopsi pada Conference of the Parties ke-26 United Nations Framework Convention on Climate Change atau COP 26 UNFCCC sangat menekankan komitmen negara-negara dalam mencapai tujuan Persetujuan Paris untuk membatasi kenaikan suhu global sebesar 1,5 derajat Celsius.

KLHK sebagai National Focal Point UNFCCC akan memimpin 20 negara terbesar dalam perekonomian dunia dalam emisi gas rumah kaca (GRK) dan dalam penurunan emisi GRK melalui isu prioritas mengenai pemulihan dari pandemi COVID-19 secara lebih berkelanjutan, peningkatan aksi-aksi berbasis daratan dan lautan untuk mendukung perlindungan lingkungan, dan mencapai tujuan dari perubahan iklim serta peningkatan mobilisasi sumber daya untuk lingkungan dan perubahan iklim.

"-" demikian dijelaskan dalam keterangan tertulis KLHK, Jumat (31/12/2021).

"-" jelasnya.

Sementara itu, isu kelautan yang digagas Indonesia pada perhelatan COP 25 UNFCCC di Madrid, Spanyol yang telah kemudian dirumuskan sebuah mandat terbaru pada COP 26 UNFCCC di Glasgow, Inggris akan dikembangkan oleh Indonesia pada pelaksanaan G20 untuk meningkatkan kerja sama internasional dalam karbon biru dan penguatan ketahanan ekosistem pesisir dan laut.

Selain itu, inovasi-inovasi pendanaan bagi kegiatan-kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sudah dilakukan di beberapa negara G20, seperti pengembangan nilai ekonomi karbon termasuk pajak karbon dan perdagangan karbon. G20 akan menyiapkan rekomendasi kerangka pendanaan inovatif untuk mendukung pelaksanaan Nationally Determined Contribution (NDC) menuju transisi yang rendah karbon dan berketahanan iklim.

Pada tanggal 2 September 2022, Menteri LHK akan memimpin Pertemuan Tingkat Menteri Lingkungan dan Perubahan Iklim G20 untuk menyepakati hasil dari Kelompok Kerja dari

EDM-CSWG.

Data 06 Korpus Berita Detik

Pengusaha Duduk Bareng Menteri Bahas Industri hingga Perubahan Iklim
04 Desember 2021

Jakarta - Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia menggelar Rapimnas di Nusa Dua, Bali yang berlangsung 3-4 Desember 2021. Rapimnas tersebut membahas sejumlah tema terkait industri terkini.

Sejumlah tema yang dibahas antara lain soal kesehatan dan industrinya, pemberdayaan ekonomi daerah, kewirausahaan dan pembangunan kapasitas, serta peta jalan menuju Net Zero.

"-, " jelas Ketua Umum KADIN Indonesia Arsjad Rasjid dalam keterangannya, Sabtu (4/12/2021).

Dalam forum bisnis Rapimnas 2021 mengenai sektor kesehatan nasional dan industrinya, Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengatakan transformasi kesehatan nasional harus dipercepat.

Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2016 tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan serta aturan Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN), diharapkan dapat menjadi momentum bagi industri kesehatan dalam negeri untuk bisa lebih agresif membangun kapasitas untuk memproduksi alat kesehatan dalam negeri.

"-" kata Budi.

Sementara itu, dalam forum bisnis bertemakan pemberdayaan ekonomi daerah, Menteri Investasi/Kepala BKPM Bahlil Lahadalia mengatakan saat ini investasi di daerah, terutama luar Jawa sudah mulai meningkat pesat. Hal ini dikarenakan pemerintah terus menyiapkan infrastrukturnya ditambah dengan adanya insentif yang lebih tinggi jika mau berinvestasi di luar Jawa.

"-" jelas Bahlil.

Sementara Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tito Karnavian mengatakan pemberdayaan ekonomi daerah utamanya pedesaan harus dikuatkan melalui MoU Mendagri, Mendes, dan KADIN Indonesia. Untuk memajukan ekonomi desa, kata Tito, tidak mungkin hanya mengandalkan dana desa, perlu investasi pengusaha. Presiden tambahnya, juga memerintahkan membangun kawasan ekonomi khusus di sekitar Pos Lintas Batas Negara (PLBN).

Untuk forum bisnis Rapimnas bertemakan kewirausahaan dan pembangunan kapasitas di Singaraja Hall 1, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan-Riset dan Teknologi (Mendikbud-Ristek), Nadiem Makarim mengatakan kementeriannya menyiapkan dana bagi perusahaan yang mau menggandeng kampus untuk melakukan riset serta menerima magang mahasiswa dan memfasilitasi sertifikasinya. Ini sejalan dengan program pengembangan SDM melalui vokasi dan industri yang dicanangkan KADIN Indonesia.

Dalam forum bisnis Rapimnas 2021 yang mengangkat tema Road Map to Net Zero Emission, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan terkait dana perubahan iklim, pemerintah menggunakan kebijakan insentif bagi perusahaan yang melakukan aksi-aksi perubahan iklim. Saat ini pemerintah tengah mengembangkan pembiayaan inovatif terkait hal ini.

"-" kata Sri Mulyani.

Di forum yang sama, Menteri PPN/Kepala Bappenas Suharso Monoarfa setuju dengan Sri Mulyani mengenai besarnya investasi dana perubahan iklim, Net Zero Emission dan transisi energi hijau. Pemerintah katanya tidak bisa sendirian. Namun, kata Suharso, ekonomi atau industri hijau ini punya peluang ekonomi yang besar.

"-" jelas Suharso.

Ketua Umum KADIN Indonesia Arsjad Rasjid berharap, forum bisnis ini bisa menjadi wadah tukar gagasan dan mencari titik temu mengenai problem dan tantangan ekonomi yang dihadapi Indonesia. Harapannya dari forum ini lahir suatu peta jalan yang akan direkomendasikan untuk menerbitkan kebijakan atau langkah strategis untuk pemerintah demi kemajuan dan kebangkitan Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

Data 07 Korpus Berita Detik

Kenalkan Nina, Bocah Aktivis Lingkungan Asal Gresik yang Mendunia
30 November 2021

Gresik - Nama Aeshnina Azzahra Aqilani (14) kian mendunia. Itu setelah dia menjadi pembicara di forum Plastic Health Summit 2021 yang digelar di Amsterdam, Belanda, Oktober lalu.

Remaja berperawakan mungil ini memiliki tekad besar dalam menyelamatkan dunia dari permasalahan sampah plastik. Sejak kecil, Nina, sapaan akrabnya sudah menjadi aktivis lingkungan.

Ditemui di kediamannya di Wraginanom Gresik, Jatim, Nina dengan semringah menceritakan pengalamannya. Wajahnya tampak bahagia. Nina mengaku senang bisa berbagi di forum internasional.

Saat itu, dia mewakili Ecoton, sebuah organisasi konservasi yang didirikan sang ayah, Prigi Arisandi. Organisasi ini konsen untuk pemulihan lingkungan sungai di Gresik, Surabaya hingga sejumlah wilayah Jawa Timur.

"-" kata Nina saat ditemui detikcom di rumahnya, Selasa (29/11/2021).

Dalam pertemuan tersebut, Nina mengungkap fakta banyaknya sampah yang dibuang dari negara maju ke negara berkembang. Saat itu, ekspresi audiens yang hadir juga cukup kaget.

"-" ungkap Nina.

Tak hanya ke Belanda, siswa Kelas IX SMPN 12 Gresik ini juga sempat datang ke Inggris bersama pelaksana COP26 atau United Nations Climate Change Conference (Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa 2021). Di sana, Nina dan rombongan juga menyuarkan aksi protes penolakan kemasan saset bersama break free from plastic dan zero Waste Asia di zona blue.

"-" jelas Nina.

Ternyata, nama Nina juga sempat mencuat di tahun 2019. Saat itu, dirinya mengirim surat ke Presiden AS Donald Trump.

Selain itu, Nina juga pernah mengirim surat ke Kanselir Jerman, Perdana Menteri Australia, Perdana Menteri Kanada. Lalu baru-baru ini, tepatnya di 2021, Nina juga mengirim surat ke Presiden Amerika Serikat Joe Biden. Isi surat itu yakni terkait sampah plastik.

Isi surat-surat ini salah satunya berisi tuntutan agar para negara maju tak lagi mengirim sampah plastik ke Indonesia.

"-" ungkap Nina.

Saat di Amsterdam, Nina juga menyempatkan diri berkunjung ke tempat proses daur ulang plastik.

"-" ujar Nina.

"-" tandas Nina.

Data 31 Korpus Kompas

Dampak Perubahan Iklim, Indonesia Bisa Rugi Rp 544 Triliun hingga 2024
06 Januari 2022

JAKARTA, KOMPAS.com - Indonesia bisa mengalami kerugian sampai Rp 544 triliun pada 2024 akibat perubahan iklim. Direktur Lingkungan Hidup Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas Medrilzam mengatakan, proyeksi perubahan iklim di Indonesia bisa dikatakan agak kurang baik karena perubahan global akan berimplikasi ke Indonesia.

Contohnya, peningkatan suhu bumi dapat menyebabkan gelombang tinggi yang menyebabkan masyarakat pesisir pantai rentan bencana. Peningkatan suhu bumi juga menyebabkan cuaca ekstrem, seperti hujan intensitas tinggi yang menyebabkan banjir dan longsor, hingga kekeringan yang menyebabkan kebakaran hutan. "-" kata Medrilzam dalam webinar "Transisi Ekonomi Hijau", Kamis (6/1/2022), seperti dikutip dari Antaranews.com

Dampak perubahan iklim di berbagai sektor

Menurut Bappenas, dampak perubahan iklim bagi sektor pertanian berpotensi menimbulkan kerugian hingga Rp 78 triliun pada 2024. Dampak perubahan iklim bagi sektor kelautan di pesisir pantai mencapai Rp 408 triliun pada 2024, terutama akibat badai La Nina yang berdampak tinggi lima tahun terakhir.

Dampak perubahan iklim di sektor perairan, Indonesia bisa rugi Rp 24 triliun pada 2024. Dampak perubahan iklim di sektor kesehatan, Indonesia bisa rugi Rp 31 triliun di 2024. "-" lanjutnya.

Lawan dampak perubahan iklim dengan ekonomi hijau

Sebelumnya, medrilzam mengatakan jika Indonesia sulit mencapai target sebagai negara maju 2045 seperti dicanangkan Presiden Joko Widodo jika tidak menerapkan ekonomi hijau. Ekonomi hijau menjadi model pembangunan yang dapat mencegah perubahan iklim lebih lanjut agar lingkungan tidak rusak dan tidak merugikan Indonesia.

"-" kata Medrizal, seperti dikutip dari Antaranes.com, Kamis. Ia menambahkan, jika tak menerapkan ekonomi hijau, maka pendapatan per kapita Indonesia tak akan mencapai target 12.000 dollar AS-13.000 dollar AS. Hal itu membuat Indonesia tak lepas dari perangkap negara berpendapatan menengah (middle income trap). Disamping itu, pola pertumbuhan ekonomi 5 persen per tahun pun tak akan mendorong pendapatan per kapita Indonesia. Menurut medrizal, Indonesia harus ambisius mengejar pertumbuhan 6 persen per tahun melalui ekonomi hijau dan rendah karbon.

Dengan ekonomi hijau, penciptaan lapangan kerja dan investasi hijau baru bisa didorong. "-" katanya.

Data 08 Korpus Berita Detik

Seberapa Serius RI Hadapi Ancaman Krisis Iklim Lewat Transisi Energi?
30 November 2021

Jakarta - Masyarakat menuntut pemerintah untuk mewujudkan aksi nyata dalam penanganan perubahan iklim seperti janji Presiden Joko Widodo dalam KTT Pemimpin Dunia tentang Perubahan Iklim atau COP26. Salah satu yang cukup mendesak adalah transisi energi. Direktur Eksekutif Institute for Essential Services Reform (IESR) Fabby Tumiwa menyatakan apa yang pemimpin dunia, termasuk Indonesia, sampaikan dalam COP26 sifatnya masih komitmen. Menurut dia, komitmen tidak akan menurunkan emisi gas rumah kaca.

"-" kata Fabby.

Salah satu pekerjaan rumah Indonesia yang mendesak adalah transisi dari energi kotor ke energi hijau. Saat ini, batu bara masih merupakan sumber utama energi listrik. Indonesia telah memiliki rencana lanjutan untuk penutupan awal beberapa pembangkit listrik tenaga batu bara (PLTU).

"-" jelas Fabby.

Fabby menyebut tiga hal utama yang bisa pemerintah Indonesia lakukan untuk mempercepat transisi energi di Indonesia. Apa saja?

Pertama yaitu mempersiapkan dini pembangkit batu bara, meningkatkan proyek-proyek energi terbarukan, dan membantu PLN dalam hal lelang dan pengadaan energi terbarukan. Sedangkan Direktur Climate Policy Initiative (CPI) Indonesia Tiza Mafira mengatakan pemerintah harus konsisten menggiring ekonomi agar meninggalkan batu bara dan berinvestasi di EBT. Dia mendesak pemerintah menghilangkan segala bentuk tax insentif dan subsidi untuk batu bara.

"-" kata Tiza.

Menurut dia, saat ini emakin banyak konsumen yang tertarik menggunakan energi terbarukan, terutama solar panel dan mobil listrik. Namun di sisi lain masih ada anggapan harga tidak terjangkau. Untuk mengatasi masalah itu, Tizak mengatakan, pemerintah dan institusi keuangan perlu menggalakkan insentif dan skema-skema pembiayaan yang ramah kantong.

"-" ujar Tiza.

Saat pidato di COP26, Jokowi mengatakan Indonesia terus berkontribusi dalam penanganan perubahan iklim. Di sektor energi, kata Jokowi, Indonesia memanfaatkan energi baru terbarukan, termasuk biofuel, serta pengembangan industri berbasis energi bersih.

Jokowi memastikan bahwa Indonesia akan terus memobilisasi pembiayaan iklim dan pembiayaan inovatif seperti pembiayaan campuran, obligasi hijau, dan sukuk hijau. Menurut Jokowi, penyediaan pendanaan iklim dengan mitra negara maju, merupakan game changer dalam aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di negara-negara berkembang.

Data 09 Korpus Berita Detik

Pimpinan BKSAP DPR Jawab Isu Perubahan Iklim Lewat Nyepi

Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyinggung soal isu pendanaan dan perubahan iklim di forum Inter-Parliamentary Union (IPU) ke-144 di Bali. Menjawab hal tersebut, DPR RI bakal mendorong kearifan lokal guna menghadapi perubahan iklim global.

"-" ujar Wakil Ketua Badan Kerja Sama Antar Parlemen (BKSAP) DPR RI Putu Supadma Rudana dalam keterangannya, Senin (21/3/2022).

Putu menilai masyarakat juga harus berpartisipasi bersama pemerintah mengawal isu perubahan iklim tersebut. Pasalnya, perubahan iklim nantinya dapat berdampak luas bagi kehidupan ke depannya.

"-" kata Putu.

Lebih lanjut, politikus asal Pulau Dewata itu mengaitkan kearifan lokal dan isu perubahan iklim lewat perayaan Hari Raya Nyepi Hindu di Bali. Di mana, masyarakat Bali memiliki tradisi bersama menjaga bumi lewat tradisi dan kepercayaan.

"-" katanya.

Sebelumnya, Jokowi membuka sidang Inter-Parliamentary Union (IPU) ke-144 di Bali. Dalam pidatonya Jokowi menyinggung tantangan yang akan dihadapi global hingga investasi pendanaan iklim.

"-" kata Jokowi dalam siaran YouTube Sekretariat Presiden, Minggu (20/3/2022).

Jokowi mengingatkan ada hal yang perlu dihadapi ke depan. Hal itu adalah soal perubahan iklim.

"-" kata Jokowi.

Jokowi menyebut masalah perubahan iklim ini sering dibicarakan dalam pertemuan global. Akan tetapi, kata dia, aksi di lapangan belum terlihat.

"-" katanya.

Data 10 Korpus Berita Detik

Bagaimana Pelaku Usaha Bantu Pemerintah Atasi Krisis Iklim
22 Oktober 2021

Jakarta - Krisis iklim tengah jadi pembicaraan hangat yang disebut-sebut jadi salah satu tantangan baru bagi ekonomi dunia pasca pandemi. Ancaman tersebut juga terasa hingga ke Indonesia. Dibutuhkan peran nyata berbagai pihak agar ancaman krisis iklim ini bisa diatasi bahkan diantisipasi.

Merespons hal tersebut, Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) mengungkapkan akan menjadi bagian dari delegasi Indonesia pada Conference of Parties (COP) 26 di Glasgow, United Kingdom (UK) yang akan digelar tanggal 31 Oktober hingga 12 November 2021 mendatang.

COP diketahui merupakan forum tingkat tinggi tahunan bagi 197 negara untuk membicarakan perubahan iklim serta langkah negara-negara di dunia untuk menanggulangnya. Keikutsertaan KADIN dalam kegiatan tersebut menjadi tonggak komitmen KADIN untuk mengajak seluruh sektor swasta mendukung terlaksananya komitmen Net Zero Emission Indonesia.

Sektor energi, dimana ketenagalistrikan menjadi salah satu bagiannya, menyumbang 34% dari total emisi nasional sehingga dekarbonisasi sektor energi merupakan bagian penting dalam usaha menuju net zero emission.

Muhammad Yusrizki yang menjabat sebagai Ketua Komite Tetap KADIN untuk Energi Baru dan Terbarukan (EBT) mengemukakan, di dalam sektor ketenagalistrikan, PLN memainkan peranan yang penting sebagai penggerak utama sektor ini di Indonesia. Rancangan Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2021 - 2030 memberikan sinyal positif bagi industri EBT dimana penambahan kapasitas pembangkitan dari EBT mencapai porsi 51% dari total tambahan kapasitas hingga 10 tahun ke depan.

Menanggapi komitmen dari PLN, KADIN sebagai perwakilan sektor swasta nasional turut mendukung komitmen nasional dan mengambil peran aktif untuk menggerakkan sektor swasta.

"-" ungkap Yusrizki melalui keterangan tertulisnya, Jumat (22/10/21).

Sementara itu, menyambung gelaran Road to COP26, KADIN melalui Komite Tetap Energi Baru dan Terbarukan, Kamis (21/10) telah meluncurkan 'KADIN Net Zero Hub' yang akan menjadi titik awal gerakan net zero bagi sektor swasta.

Peluncuran di kegiatan bertajuk "Road to COP26: Indonesian Pathway to Net Zero Emission-Energy Transition" yang diselenggarakan di Ritz Carlton, Pacific Place, Jakarta, ini turut mengundang pemangku kepentingan sektor ketenagalistrikan nasional, diantaranya Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Komisi VII Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) dan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) (PLN).

Yusrizki mengemukakan, "Road to COP26: Indonesian Pathway to Net Zero Emission - Energy Transition" yang digagas KADIN bertujuan mengkolaborasi sektor swasta dalam agenda dekarbonisasi ketenagalistrikan Indonesia.

Dimulai dengan acara Road to COP26 tersebut, KADIN ucapnnya, akan mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia, para champions dari berbagai sektor, untuk melakukan deklarasi target net zero mereka.

Sejumlah perusahaan dicontohkannya telah memulai target net zero, seperti Indika Energy, APRIL Group dan GoJek, unicorn asal Indonesia, yang memiliki target Three Zeroes dimana salah satunya adalah zero emission.

"-" lanjut Yusrizki.

Data 11 Korpus Berita Detik

NU Gelar Harlah di Palembang, Bakal Bahas Perubahan Iklim-Reforma Agraria
01 Maret 2022

Jakarta - PBNU bakal menggelar acara hari lahir Nahdlatul Ulama (NU) ke-99 untuk wilayah barat Indonesia, yang diselenggarakan di Palembang selama tiga hari. Acara bakal diisi dengan rangkaian halaqah perubahan iklim hingga halaqah reforma agraria. Dalam keterangan yang diterima, acara harlah NU ini bakal digelar di Palembang mulai 3 Maret hingga 5 Maret 2022. Pesertanya perwakilan dari PWNU dan PCNU se-Pulau Sumatera, perwakilan UMKM, dan perwakilan petani sawit.

Ketua PBNU Alissa Wahid mengatakan halaqah perubahan iklim akan menjadi salah satu forum kajian. Topik tersebut diangkat demi upaya mitigasi untuk meminimalkan dampak besar dari perubahan iklim.

"Jika tidak ada upaya mitigasi yang memadai, dampak perubahan iklim akan semakin parah dan akan semakin sulit diatasi. Maka sangat penting bagi PBNU dalam harlah kali ini menggelar halaqah sebagai mini-riset dalam menghadapi perubahan iklim," kata Alissa Wahid dalam keterangannya, Selasa (1/3/2022).

Baca artikel detiknews, "NU Gelar Harlah di Palembang, Bakal Bahas Perubahan Iklim-Reforma Agraria" selengkapnya
<https://news.detik.com/berita/d-5963505/nu-gelar-harlah-di-palembang-bakal-bahas-perubahan-iklim-reforma-agraria>.

"Sekaligus percontohan bagaimana optimalisasi pemanfaatan energi baru terbarukan (EBT) dan perbaikan pengelolaan lahan sawit dalam rangka untuk pengendalian perubahan iklim," lanjutnya.

Selain itu, putri KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini juga memberikan contoh bagaimana Kota Pagar Alam di Sumatera Selatan sebagai pelopor pemanfaatan EBT dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, perkebunan sawit memang mengalami dampak akibat perubahan iklim, tapi di sisi lain perbaikan pengelolaan perkebunan sawit juga berperan positif dalam upaya penurunan emisi nasional.

"Maka dari itu, PBNU ingin melakukan langkah konkret dengan menjadikan momentum harlah sebagai pijakan awal untuk melakukan pendampingan-pendampingan dan edukasi kepada rakyat serta mendekatkan dari sisi akses kepada pengambil kebijakan," terangnya.

Selain halaqah tentang perubahan iklim, dalam rangkaian harlah NU ke-99 di Palembang, akan digelar halaqah tentang mekanisme pengusulan peremajaan kelapa sawit rakyat. Kemudian digelar juga halaqah tentang reforma agrarian dan perhutanan sosial serta halaqah tentang pengembangan ekosistem perkebunan sawit rakyat berkelanjutan.

Harlah tersebut rencananya akan dihadiri oleh Menteri Koordinator Perekonomian Airlangga Hartarto, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, Menteri BUMN Erick Thohir, hingga Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar. Rangkaian puncak harlah NU wilayah barat Indonesia akan diawali dengan pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW, sambutan selamat datang dari Gubernur Sumatera Selatan Herman Deru, sambutan Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf, Khotbah Maulidiyah oleh Rais Aam PBNU KH Miftachul Akhyar, dan pengarahan Presiden Jokowi yang akan disampaikan oleh Menko Perekonomian Airlangga Hartarto.

Data 12 Korpus Berita Detik

Perubahan Iklim Turut Pengaruhi Banyaknya Fenomena Hujan Es di Surabaya
25 Februari 2022

Surabaya - Dua fenomena hujan es terjadi di wilayah Surabaya dalam pekan ini. Hujan es sempat turun di sejumlah wilayah Surabaya, Selasa (22/2/2022), kejadian ini kembali terjadi Kamis (24/2/2022). Masyarakat diimbau waspada, karena hujan es ini merupakan salah satu dampak dari perubahan iklim yang sedang terjadi di dunia.

Peneliti senior dari Pusat Penelitian Mitigasi Kebencanaan dan Perubahan Iklim (Puslit MKPI) ITS Dr Ir Amien Widodo MSi memaparkan, sebelumnya Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan perubahan iklim telah nyata terjadi di seluruh dunia.

Efeknya adalah kondisi di permukaan bumi akan semakin ekstrem jika terus dibiarkan, termasuk terjadinya angin puting beliung bahkan hujan es yang sebelumnya sangat jarang terjadi di Indonesia.

"-" ujar Amien, Jumat (25/2/2022).

Mengingat perubahan iklim yang telah terjadi, Amien memaparkan hujan es sangat berpotensi menjadi bencana alam dari yang sebelumnya hanya fenomena alam biasa.

Amien menambahkan, hujan es yang berukuran besar dan lebih padat dapat membawa kerusakan bagi masyarakat seperti pecahnya kaca atau genting rumah.

"-" ungkapnya.

Sebelumnya, Amien mengatakan hail atau yang lebih dikenal dengan hujan es oleh masyarakat, terjadi karena awan Cumulonimbus (Cb). Awan Cb ini memiliki ukuran yang sangat besar dan gelap seperti bentuk jamur.

Selain itu, Amien mengatakan, awan Cb juga dapat membawa angin puting beliung yang sangat kencang. Menurutnya, hal ini dapat memperburuk akibat dari hujan es.

"-" ungkap dosen Departemen Teknik Geofisika ITS ini.

Sayangnya, hujan es yang terjadi tidak dapat diprediksi secara pasti akan terjadi kapan dan di mana, sehingga masyarakat tetap harus waspada terlebih saat musim penghujan. Hal ini karena tidak selalu awan Cb membawa angin puting beliung dan menurunkan hujan es.

"-" pesannya.

Data 13 Korpus Berita Detik

Perubahan Iklim Jadi Sorotan, Apa Langkah Pengusaha Batu Bara?
26 November 2021

Jakarta - Perubahan iklim tengah menjadi perhatian dunia saat ini. Negara-negara penghasil energi seperti batu bara pun jadi perbincangan karena dianggap sebagai penyumbang emisi karbon.

Di sisi lain, batu bara memiliki kontribusi dalam pemenuhan energi nasional. Listrik yang dihasilkan menjadi pendorong perekonomian.

Ketua Umum Asosiasi Pemasok Energi dan Batubara Indonesia (Aspebindo) Anggawira mengatakan, meningkatnya permintaan batu bara saat ini mendorong pelaku usaha untuk ikut serta bersama pemerintah menjaga lingkungan dan mengembangkan energi baru dan terbarukan.

"-" katanya dalam keterangan tertulis, Jumat (26/11/2021).

Selanjutnya, ia menyampaikan ucapan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan sebagai Ketua Umum Aspebindo. Ia juga memberikan arahan kepada pengurus untuk mengedepankan inovasi dan kolaborasi.

"-" katanya.

Ketua Dewan Pembina Aspebindo Ferry J Juliantono mengatakan, perlunya Aspebindo untuk

memberikan dampak yang signifikan dalam menjaga iklim bisnis yang sehat sekaligus mendorong para pelaku industri energi dan batubara bersama-sama membangun energi baru dan terbarukan.

"-" katanya.

"-" terangnya.

Data 14 Korpus Berita Detik

Sri Mulyani Sebut Butuh Rp 3.461 Triliun buat Perangi Perubahan Iklim
22 Februari 2022

Jakarta - Pandemi COVID-19 masih terjadi hingga saat ini. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan memang pandemi ini memang sangat mempengaruhi kondisi perekonomian.

Tapi selain itu, pandemi juga berdampak baik untuk kondisi iklim dunia. Hal ini karena terbatasnya aktivitas masyarakat. "-" kata dia dalam seminar, Selasa (22/2/2022).

Sri Mulyani mengungkapkan, karena itu dunia diharapkan bisa tetap menjalankan kegiatan perekonomian terutama untuk negara berkembang agar bisa menjalankan program pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

Negara-negara juga diminta untuk menghindari catastrophic consequence dari perubahan iklim ini. Dia menjelaskan dari hitungan Second Biennial Update Report 2018 yang menghitung kebutuhan dana untuk Indonesia untuk penurunan CO2 dibutuhkan anggaran Rp 3.461 triliun hingga 2030.

"Kebutuhan anggaran untuk menurunkan CO2 adalah Rp 3.461 triliun hingga 2030. Ini adalah angka yang signifikan, APBN tadi di dalam fiskal framework mencoba memerankan dalam mendukung langkah penurunan karbon," jelas dia.

Karena itu pemerintah dari sisi penerimaan atau perpajakan memberikan insentif untuk dunia usaha yang mau menanamkan modal untuk perekonomian yang ramah lingkungan. Seperti tax holiday, tax allowance dan pembebasan bea masuk impor, pengurangan pajak pertambahan nilai dan pajak penghasilan yang ditanggung pemerintah.

Selain itu ada juga Undang-undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang jadi instrumen untuk memperkenalkan pajak karbon untuk mendorong pelaku ekonomi utama dari sektor swasta untuk memasukkan atau menginternalisasikan dalam bentuk emisi karbon.

"-" jelas dia.

Data 15 Korpus Berita Detik

Perubahan Iklim Berdampak Orang Miskin Makin Sengsara
19 Februari 2022

Jakarta - Perubahan iklim berdampak lebih parah terhadap orang-orang miskin, bahkan tanpa ampun. Demikian menurut sebuah studi di Idaho, Amerika Serikat (AS).

Studi ini menunjukkan bahwa orang berpenghasilan rendah menghadapi paparan suhu panas 40% lebih tinggi daripada mereka yang berpenghasilan lebih tinggi.

Dikutip dari United Press International, pada akhir abad ini, paparan gelombang panas untuk 25% orang termiskin di seluruh dunia akan sama dengan gabungan populasi global lainnya.

Catatan ini didapat setelah memperhitungkan akses ke AC atau pendingin udara, tempat perlindungan dari udara dingin, aturan keselamatan panas untuk pekerja di luar ruangan dan kampanye kesadaran akan keselamatan dari suhu panas, menurut penelitian yang diterbitkan baru-baru ini di jurnal Earth's Future.

"-" kata penulis utama studi Mojtaba Sadegh, ahli iklim di Boise State University di Idaho.

Para peneliti juga mengatakan bahwa pada tahun 2100, orang-orang termiskin di dunia akan

menghadapi 23 hari lebih banyak gelombang panas daripada orang-orang terkaya.

Mereka mencatat bahwa banyak daerah berpenduduk padat dan berpenghasilan rendah terletak di daerah tropis dan populasinya diperkirakan akan meningkat, yang akan meningkatkan kesenjangan ekonomi dalam paparan gelombang panas.

Sadegh menunjukkan bahwa temuan itu menambah bukti yang berkembang bahwa negara-negara berpenghasilan rendah akan paling terpuak oleh perubahan iklim, meskipun negara-negara berpenghasilan tinggilah yang mengeluarkan sebagian besar gas rumah kaca.

Mengumpulkan lebih banyak data tentang frekuensi dan respons gelombang panas di negara-negara berpenghasilan rendah sangat penting, menurut Kristie Ebi, seorang profesor di Center for Health and the Global Environment di University of Washington yang tidak terlibat dalam penelitian.

"-" tutup Ebi.

Data 16 Korpus Berita Detik

Wamen BUMN Sebut Sektor Keuangan Bisa Perangi Perubahan Iklim, Gimana Caranya?
18 Februari 2022

Jakarta - Pemerintah saat ini sedang mendorong pembiayaan berkelanjutan untuk membantu memerangi perubahan iklim. Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kartika Wirjoatmodjo mengungkapkan sektor keuangan dan perbankan bisa turut berkontribusi memerangi climate change.

"-" kata dia dalam acara Seminar "Scaling Up The Utilization Of Sustainable Financial Instruments", Jumat (18/2/2022).

Tiko menyebutkan dunia saat ini menghadapi risiko akibat perubahan iklim. Mulai dari cuaca ekstrim, krisis sumber daya alam, krisis utang sampai masalah lingkungan lainnya.

Dia menyebutkan dalam G20 Sustainable Finance Working Group disampaikan jika Indonesia menargetkan bisa menekan emisi karbon hingga 29%.

"-" ujar dia.

Karena itu Indonesia mendukung penuh ekosistem untuk pembiayaan berkelanjutan atau sustainable finance. Mulai dari mendorong sustainable finance, kebijakan pemerintah sampai menjalankan praktik sustainable finance.

Dia mengungkapkan potensi untuk penyaluran sustainable finance di Indonesia sangat besar. Mulai dari surat utang hijau mencapai US\$ 35,12 juta dan Global Sustainability Bonds Issued by Local Issuer US\$ 2,22 miliar.

Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Febrio Kacaribu mengungkapkan pemanasan global ini akan berdampak pada masyarakat mulai dari petani sampai nelayan.

"-" ujar dia.

Febrio menyampaikan dalam Paris Agreement Indonesia berkomitmen untuk menekan emisi hingga 29% pada 2030. "Ini bisa tercapai, Indonesia dan banyak negara lain lebih ambisius untuk mengendalikan perubahan iklim. Indonesia juga masuk ke dalam target net zero," jelas dia.

Dia menyampaikan memang saat ini juga masih dilakukan transisi energi. Apalagi saat ini energi di Indonesia masih 65% batu bara. "-" imbuh dia.

Data 17 Korpus Berita Detik

Perubahan Iklim Kian Nyata, Ini Langkah BUMN Tekan Pemanasan Global
22 November 2021

Jakarta - PT Pupuk Indonesia melakukan penanaman 5.500 bibit mangrove. Penanaman ini dilakukan dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan (SDG's) terutama untuk tujuan

terkait penanganan perubahan iklim dan menjaga ekosistem darat. Direktur SDM, TK & Manajemen Risiko Pupuk Indonesia, Winardi mengatakan bahwa penanaman 5.500 bibit mangrove akan dilakukan oleh seluruh pegawai Pupuk Indonesia yang dikemas ke dalam kegiatan DonaTree VIRAL Challenge atau Virtual Running Walking & Cycling.

Winardi menjelaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan perusahaan demi membiasakan pola hidup sehat dengan membiasakan para pegawai berolahraga lari, jalan, maupun bersepeda setiap hari. Total kilometer yang berhasil dicatatkan oleh karyawan kemudian dikonversikan menjadi jumlah bantuan pohon mangrove. Acara DonaTree VIRAL Challenge dilaksanakan dari awal November hingga pertengahan Desember.

SVP Umum & TJSI Pupuk Indonesia, Yana Nurahmad Haerudin menjelaskan bahwa para peserta akan melakukan kegiatan VIRAL selama periode yang ditentukan untuk bisa melakukan penanaman mangrove. Adapun acara penanaman bibit akan dilakukan dalam 2 tahap.

"-" jelasnya.

Sedangkan untuk sisanya akan dilakukan pada tanggal 11 Desember 2021, yaitu menanam 5.000 bibit mangrove di Kawasan Pantai Bahagia Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat.

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa, penanaman mangrove oleh para pegawai Pupuk Indonesia Grup juga akan disesuaikan dengan jarak tempuh. Misalnya, memenuhi akumulasi jarak tempuh aktivitas berjalan dan lari minimal 50 km dan maksimal 100 km. Sementara untuk aktivitas bersepeda minimal 100 km dan maksimal 200 km.

Mengenai jumlah bibit yang akan didonasikan, dia mengatakan bahwa 20 bibit setara dengan 50 km aktivitas lari dan jalan, sedangkan bersepeda sejauh 100 km. Jumlah bibit yang akan didonasikan bisa lebih banyak dan jarak tempuhnya pun akan menyesuaikan.

Dapat diketahui, pelaksanaan DonaTree VIRAL Challenge akan dijadikan sebagai kegiatan rutin tahunan perusahaan untuk mendukung keberlanjutan. Pupuk Indonesia juga mengajak Lindungi Hutan sebagai mitra penanaman, penyulaman, dan pemantauan berkala mangrove.

Data 18 Korpus Berita Detik

Jokowi: Kita Ingin Tunjukkan Indonesia Serius Tangani Perubahan Iklim
19 November 2021

Jakarta - Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengajak para duta besar (dubes) untuk meninjau Persemaian Modern Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Jokowi ingin menunjukkan komitmen Indonesia dalam penanganan perubahan iklim.

"-" kata Jokowi dalam keterangan tertulis dari Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden, Jumat (19/11/2021).

Sejumlah duta besar yang hadir yaitu Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia Sung Yong Kim, Duta Besar Inggris untuk Indonesia Owen Jenkins, Duta Besar Kanada untuk Indonesia Cameron MacKay, Duta Besar Uni Eropa untuk Indonesia Vincent Picket, dan Country Director Bank Dunia Satu Kahkonen.

Selepas melihat video tentang pusat persemaian tersebut, Jokowi mengajak para dubes berkeliling meninjau sejumlah fasilitas, seperti area perkecambahan, area rumah produksi, area aklimatisasi, hingga area penanaman terbuka. Sejumlah bibit pohon yang disiapkan di sini nantinya akan ditanam di lahan-lahan kritis yang membutuhkan.

"-" kata Jokowi.

Jokowi berharap dengan membangun pusat persemaian seperti di Rumpin, bisa memperbaiki lingkungan dan menangani dampak perubahan iklim di sisi hulu. Jokowi menargetkan akan membuat kurang lebih 30 pusat persemaian serupa dalam tiga tahun ke depan.

"-" ujar Jokowi.

Sementara itu, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar dalam keterangan tertulisnya menyebut bahwa sejak tahun 2020 telah dipersiapkan sebanyak enam lokasi pusat persemaian dan secara bertahap akan dibangun. Beberapa pusat persemaian yang akan dibangun meliputi:

1. Pusat Persemaian Rumpin di Provinsi Jawa Barat seluas 128 hektare, kapasitas 16 Juta bibit;
2. Pusat Persemaian IKN di Kawasan Hutan Produksi, Desa Mentawir, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur seluas 120 hektare, kapasitas 15 juta bibit per tahun;
3. Pusat Persemaian Danau Toba di Kawasan Hutan Lindung Blok Sibisa, Desa Motung, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, luas 37,25 hektare, kapasitas 5 juta bibit per tahun;
4. Pusat Persemaian Labuan Bajo seluas 30 hektare, di Kawasan Hutan Produksi Satar-Kodi, Nggorang, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi NTT, luas 30 hektare, kapasitas 5 juta bibit per tahun;
5. Pusat Persemaian Mandalika berlokasi di Kawasan Hutan Lindung, Rembitan-Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB, luas 35,25 hektare, kapasitas 5 juta bibit per tahun; dan
6. Pusat Persemaian Likupang di Kawasan TWA Batu Putih, Batu Putih Bawah, Kecamatan Ranowulu, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara seluas 30.33 hektare, kapasitas 5 juta bibit per tahun.

"-" ujar Siti.

Turut mendampingi Jokowi saat meninjau Persemaian Modern Rumpin antara lain Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Basuki Hadimuljono, Menteri Sekretaris Negara Pratikno, dan Bupati Bogor Ade Yasin.

Data 19 Korpus Berita Detik

Menakar Ancaman Ekonomi di Balik Krisis Iklim dan Padatnya Penduduk
14 November 2021

Jakarta - ASEAN, termasuk Indonesia di dalamnya, berada di urutan ketiga dengan ekonomi yang paling padat penduduknya setelah Cina dan India. Dengan total GDP sekitar US\$ 3.08 triliun di 2020, ASEAN kini menjadi ekonomi dengan urutan kelima terbesar di dunia dan diproyeksikan akan naik menjadi urutan keempat dunia di 2030.

Setidaknya jumlah penduduk ASEAN mencapai 662 juta dengan pembangunan kota di area rural yang pesat. Pada 2030, populasi di Kawasan ini akan mencapai 717 juta dengan ekspansi urban tercepat, terutama di Indonesia, Filipina, Thailand dan Vietnam.

Gambaran kepadatan penduduk di kawasan ASEAN memperlihatkan risiko besar yang dapat berdampak buruk terhadap lingkungan. Berdasarkan Climate Risk Index, rata-rata per tahun dari 2000 hingga 2019, tiga dari sepuluh negara yang terdampak perubahan iklim ada di kawasan ASEAN, yaitu Myanmar (2), Filipina (4), dan Thailand (9).

Senior Vice President ABB Motion Asia, R Narayanan mengatakan, perubahan iklim telah memberikan dampak nyata terhadap kerentanan. Di sisi lain justru memberikan banyak kesempatan untuk menekan angka emisi karbon.

"-" kata dia dalam keterangan tertulisnya, Minggu (14/11/2021).

"-"sambungny.

Dia mengatakan, dalam fase kedua ASEAN Plan of Action of Energy Cooperation (APAEC) yang menargetkan penurunan intensitas energi sebesar 32% di 2025 terdapat tiga sektor utama yang menjadi fokus utama untuk mengadopsi peningkatan efisiensi energi, yaitu bangunan, transportasi, dan industri.

Pihaknya mengklaim berada terdepan di sektor ini termasuk sektor makanan dan minuman, juga

sektor air dan pengolahan air limbah yang sangat penting di area konstruksi dan bangunan. ABB juga mengimplementasikan teknologi motor dan drives untuk membantu pemain lokal mengoptimisasi operasi kesehariannya sekaligus menekan efek buruk terhadap lingkungan.

Salah satu proyek revolusioner di Singapura bernama Deep Tunnel Sewerage System (DTSS), sebuah manajemen pengelolaan air yang mutakhir, ABB IE3 motors dan drives mengusung efisiensi energi membantu mengurangi konsumsi energi hingga 30%.

Karena Singapura mengelola ulang dan mengolah air yang telah terpakai dengan proses penggunaan energi yang intensif, mereka selalu mencari solusi yang inovatif untuk meningkatkan efisiensi sumber daya mereka untuk masa depan pengelolaan air yang lebih berkesinambungan.

Sementara itu di Vietnam, pihaknya memberikan tolak ukur baru terhadap inovasi dan keberlangsungan untuk Viettel Group, perusahaan telekomunikasi terbesar di Vietnam. ABB drives digunakan untuk kontrol kecepatan motor elektrik pada ventilasi dan aplikasi pendingin ruangan di kantor pusat Viettel di mana di sana juga terdapat kontrol bangunan pintar dan teknologi inovasi yang ramah lingkungan.

Kemudian, dalam mengoptimisasi peningkatan efisiensi lebih lanjut, konektivitas BACnet pada drives juga diintegrasikan dengan sistem otomatisasi gedung untuk penghematan sampai 20% dari total penggunaan energi.

-" jelas President ABB Motion, Morten Wierod.

Dia mengatakan, jalan menuju masa depan dengan lebih efisiensi energi tergantung pada investasi teknologi terkini dari motors dan drives yang dapat membantu dalam penghematan energi. "-" pungkasnya.

Sekedar informasi, ABB (ABBN: SIX Swiss Ex) adalah perusahaan global terkemuka di bidang engineering yang mendorong transformasi masyarakat dan industri untuk mencapai masa depan yang produktif dan berkesinambungan.

Data 20 Korpus Berita Detik

Ini 5 Kota Paling Peduli Perubahan Iklim Versi ITB
02 Februari 2022

Jakarta - Pusat Inovasi Kota dan Komunitas Cerdas Institut Teknologi Bandung (ITB) merilis hasil riset tentang Rating Transformasi Digital dan Kota Cerdas Indonesia 2021. Hasilnya, terdapat lima kota besar peraih peringkat tertinggi secara berurutan dalam Kategori Kota dengan Kepedulian Terhadap Perubahan Iklim.

Ketua Pusat Inovasi Kota dan Komunitas Cerdas ITB Prof Suhono Harso Supangkat dalam keterangan tertulisnya di Bandung, memaparkan, kelima kota tersebut adalah Semarang, Surabaya, Kota Bogor, Kota Bandung, dan Kota Tangerang.

Pada riset ini, kata Prof Suhono, yang disebut kota cerdas adalah kota yang dapat mengelola berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan berbagai tantangan kota menggunakan solusi cerdas. Yakni, untuk menyediakan infrastruktur dan memberikan layanan-layanan kota yang dapat meningkatkan kualitas hidup warganya.

"Penilaian pada kategori ini dilakukan secara khusus untuk mengetahui dukungan kota dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim yang berdampak pada panasnya permukaan bumi yang berasal dari peningkatan kadar CO₂," kata Suhono seperti dikutip dari Antara, Rabu (2/2/2022).

Adapun indikator yang menjadi tolok ukur dukungan terhadap perubahan, di antaranya adalah penggunaan energi terbarukan, meminimalkan kendaraan, dan pengelolaan lingkungan.

Indikator lainnya adalah substitusi energi, implementasi kendaraan hemat energi, penggunaan kendaraan umum, dan penambahan ruang terbuka hijau.

Dia mengatakan, seiring peningkatan arus urbanisasi, permasalahan di area perkotaan ikut

tumbuh.

Ia mengatakan kepadatan penduduk di area perkotaan dengan kondisi gas karbon yang tidak terkontrol dapat mengancam perubahan iklim dunia.

Menurut Koalisi Transisi Perkotaan, Kota bertanggung jawab atas 75 persen dari total emisi karbon dunia.

Dalam hal ini, beberapa kota di Indonesia telah menyadari pentingnya berfokus untuk mengurangi dampak dari perubahan iklim dunia.

Data 21 Korpus Berita Detik

Kasih, Masyarakat Adat Cuma Dapat 1% Dana Perubahan Iklim
11 November 2021

Jakarta - Masyarakat adat dan komunitas lokal mengelola setengah dari lahan yang ada di dunia serta merawat 80% dari keanekaragaman hayati dunia. Namun, studi terbaru dari Rainforest Foundation Norway menunjukkan bahwa masyarakat adat dan komunitas lokal justru baru menerima kurang dari 1% dana perubahan iklim yang diperuntukkan untuk mencegah deforestasi.

Karena itu, Inggris, Jerman, AS, dan beberapa negara lainnya dalam gelaran KTT COP26 2 November lalu mengumumkan kerjasama dengan 17 kontributor untuk berkomitmen menginvestasikan sejumlah USD 1,7 miliar atau sekitar Rp 24,2 triliun untuk membantu Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal dalam melindungi hutan tropis.

Presiden Jokowi dalam KTT COP26 pun menyampaikan komitmen Indonesia dalam penanganan perubahan iklim yang menjadi ancaman besar bagi kemakmuran dan pembangunan secara global. Dengan potensi alam yang begitu besar, Indonesia terus berkontribusi dalam penanganan perubahan iklim melalui rehabilitasi hutan mangrove dan lahan kritis yang ditargetkan pada 2030 untuk menyerap karbon bersih.

Ford Foundation Indonesia menambahkan bahwa, seiring dengan perubahan iklim yang terjadi, terdapat peran penting masyarakat adat Indonesia sebagai pelindung salah satu hutan tropis terbesar yang tersisa di dunia.

"Kita perlu mendorong agar masyarakat adat dan komunitas lokal bisa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan membangun kemitraan dengan pemerintah untuk melindungi hutan tropis Indonesia," kata Alexander Irwan, Direktur Regional Ford Foundation Jakarta.

Lewat KTT COP26, juga disampaikan bahwa para kontributor menunjukkan komitmen dengan mengumumkan pembiayaan awal bersama sebesar USD 1,7 miliar untuk tahun 2021-2025. Pembiayaan ini diperuntukkan dalam membantu memantapkan posisi Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal sebagai pelindung hutan dan alam.

Menurut penelitian, hutan berkontribusi sebesar 37% dalam target mitigasi iklim. Melindungi hutan yang merupakan tempat keanekaragaman hayati, dapat mencegah pertemuan antara manusia dan satwa liar yang artinya dapat mengurangi masuknya patogen berbahaya ke populasi.

Makin banyak bukti yang menunjukkan bahwa Masyarakat Adat adalah pelindung yang paling efektif untuk hutan tropis dan keanekaragaman hayatinya. Sebuah studi yang dipublikasikan bulan Oktober memperkuat argumen bahwa ada urgensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan solusi melawan kerusakan hutan tropis.

Dalam sebuah analisa komprehensif mengenai komitmen global untuk melindungi hutan, para penulis pun mendorong agar hak dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal diakui dan dijamin, dan meletakkan komunitas-komunitas sebagai prioritas.

Data 22 Korpus Berita Detik

Sudirman Said Minta Suara Pemuda soal Korupsi dan Iklim Didengar
03 November 2021

Jakarta - Survei Indikator Politik dan KedaiKOPI mengungkapkan, mayoritas anak muda sangat khawatir terhadap masalah korupsi dan kerusakan lingkungan. Menanggapi hal tersebut, Pegiat Anti Korupsi Sudirman Said menyatakan, hasil survei tersebut menyiratkan pesan: jangan remehkan keseriusan anak muda akan nasib dan masa depan bangsa. Diingatkannya, korupsi dan lingkungan hidup, termasuk perubahan iklim, adalah tema strategis, tema global, dan tema yang memerlukan cara berpikir jangka panjang dalam mengelolanya.

"Sikap anak muda yang terekam dari jajak pendapat tersebut memberi pesan bahwa kaum muda kita canggih, berpikir global, dan punya cara pandang jangka panjang. Salah kalau ada pandangan anak muda sekarang hanya mau serba instan dan dangkal," ujar Sudirman, Rabu (3/12/2021).

Fenomena tersebut menunjukkan, anak-anak muda kita memang bersiap menjadi warga dunia, dengan berpikir dan bersikap memahami kecenderungan global. "Praktik bernegara bersih dari korupsi adalah tuntutan universal. Memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan adalah tuntutan global," imbuhnya.

Mantan Menteri ESDM itu juga menambahkan, hasil survei itu merupakan warning alias peringatan dari anak muda terhadap pemerintah. "Itu warning dari 'pemilik masa depan', agar otoritas lebih serius memperhatikan masalah strategis seperti penanggulangan perubahan iklim, dan pemberantasan korupsi," ucap Sudirman.

Indonesia sendiri, menurutnya, saat ini tengah mengalami penurunan indeks demokrasi, kebebasan, dan persepsi korupsi. Hal ini berdasarkan sejumlah kajian, baik nasional maupun internasional.

Dia pun meminta pemerintah untuk mendengarkan suara anak-anak muda. Sudirman mengingatkan, anak-anak muda Indonesia adalah kaum terdidik, dan mulai meleak dengan dinamika global.

Mereka berteman dalam berbagai jejaring dengan sahabat dan kolega di seluruh dunia. Saling belajar dan memberi referensi. "Bila negara mau kuat, bangsa mau kuat, dengarkan suara anak muda," tegasnya.

Kecemasan akan bahaya korupsi dan tuntutan mereka agar bangsa ini lebih serius menanganinya harus dijawab dengan tindakan. Begitu pun concern mereka terhadap isu lingkungan, sangat valid.

"Otoritas harus merespon hal-hal di atas, dengan tindakan nyata, bila menghendaki kepercayaan dari kaum muda," tandas Sudirman.

Kemudian mengenai forum COP 26, di Glasgow, Skotlandia di mana di forum itu Indonesia menyampaikan komitmennya untuk mencapai zero emission. Sudirman meminta bukti dari komitmen itu.

"Komitmen ini butuh pembuktian. Di sinilah concern anak-anak muda menjadi relevan," tutur Sudirman.

Untuk diketahui, hasil survei Indikator Politik mengungkapkan, sebanyak 64 persen anak muda yang sangat khawatir masalah korupsi, agak khawatir 21 persen, dan sedikit khawatir 8 persen. Sementara hasil survei KedaiKOPI, sebanyak 81 persen para pemilih pemula dan muda (Gen-Z dan Milenial) menyatakan, Indonesia darurat akan perubahan iklim.

Data 23 Korpus Berita Detik

Survei KedaiKOPI: Anak Muda Indonesia Peduli Isu Perubahan Iklim
28 Oktober 2021

Jakarta - Lembaga KedaiKOPI melakukan survei terkait persepsi lingkungan hidup bagi anak muda dalam hal ini Gen Y dan Gen Z. Hasilnya 81 persen menyatakan kalau Indonesia darurat akan perubahan iklim.

Survei ini dilakukan pada 14-21 Oktober 2021 dengan total 1.200 responden secara nasional. Survei dilakukan dengan wawancara melalui telepon. Mereka yang mengikuti survei ini berada

dalam usia 14-40 tahun (Gen Y dan Gen Z).

Direktur Eksekutif Lembaga Survei KedaiKOPI Kunto Adi Wibowo mengatakan survei ini diawali dengan pertanyaan seberapa tertariknya responden dengan isu lingkungan hidup. Mayoritas menjawab tertarik.

"-" kata Kunto Adi, dalam diskusi secara virtual, Kamis (28/10/2021).

Kasus perubahan iklim yang paling banyak diketahui adalah perubahan suhu 19,2%, perubahan cuaca 19,1%, dan perubahan musim yang tidak menentu 18%, serta global warming 10,3%. Kemudian terkait seberapa darurnya perubahan iklim di Indonesia, sebanyak 81,1% menyatakan darurat.

"-" ujar Kunto Adi.

Selain itu, masih terkait iklim, mayoritas responden menyatakan pemerintah sudah serius menangani masalah perubahan iklim. Hasilnya, 77% menyatakan serius.

Kemudian terkait langkah yang sebaiknya diambil pemerintah dalam menangani perubahan iklim, mayoritas responden meminta pemerintah untuk lebih tegas dan bertanggung jawab. Lalu melakukan reboisasi skala besar serta merancang penggunaan energi terbarukan.

Selain soal perubahan iklim, survei KedaiKOPI ini menanyakan terkait masalah Laut Natuna. Ternyata hanya sedikit dari total responden yang tahu terkait isu Laut Natuna.

"-" ujarnya.

Namun, di sisi lain, responden menilai pemerintah sudah serius menangani konflik laut Natuna. Yakni 70,7% mengakui keseriusan pemerintah.

"-" kata Kunto Adi.

Data 24 Korpus Berita Detik

WALHI Ungkap Dampak Negatif Aktivitas Tambang Semen di Sukabumi
27 Oktober 2021

Sukabumi - Lima tahun, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) bersama dengan Forum Warga Siraesmi Melawan (FWSM) telah mempelajari dan melakukan advokasi terhadap warga yang diduga terdampak aktivitas tambang semen di Sukabumi.

detikcom sudah berupaya untuk melakukan konfirmasi terkait sejumlah temuan WALHI tersebut namun pihak SGC meminta waktu untuk buka suara berkaitan hal tersebut.

WALHI menemukan adanya dampak pencemaran, lingkungan, dampak sosial, hingga dampak perubahan iklim akibat aktivitas pertambangan tersebut. Ancaman juga kerap diterima warga yang tengah berjuang untuk melawan perubahannya tersebut.

"-" kata Manager Advokasi dan Kampanye WALHI Jabar Wahyudin seperti dikutip detikcom dari rilis yang diterima, Rabu (27/10/2021).

Kejadian tersebut menurut WALHI membuat kondisi psikologis warga terguncang dan tidak jarang mereka dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Padahal disebut WALHI ada undang-undang perlindungan untuk pejuang lingkungan dan HAM.

WALHI kemudian mengupas sejumlah aturan soal perlindungan bagi pejuang lingkungan dan HAM tersebut diamanatkan dalam UUD 1945 dan UU 32 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pada pasal 28 ayat (2) UUD 1945 kemudian dalam pasal 100 UU HAM lalu dalam UU No 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia Pasal 34 ayat (1) dan Pasal 34 ayat (2).

"-" ungkap pria yang akrab disapa Iwank tersebut.

Iwank mengulas selama ini warga yang memiliki pendapat atau aspirasi, dan menunjukkan sikap keberatan di respons dengan tindakan represif dan ancaman. Hal tersebut merupakan upaya pelemahan gerakan warga dan pembungkaman yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

"-" beber Iwank.

Debu dan Pencemaran Diduga Dampak SCG

Sementara itu Herman Sopandi, Koordinator FWSM membenarkan aktivitas pabrik semen di kampungnya telah menimbulkan dampak pencemaran lingkungan. Herman menjelaskan kampungnya kini menjadi gersang dan tidak sedikit warga yang terjangkit penyakit saluran pernafasan karena debu yang keluar dari pabrik berterbangan di sekitar pemukiman warga.

Data 25 Korpus Berita Detik

Once Mekel Kolaborasi Bareng Musisi Dunia Kampanyekan Perubahan Iklim
25 Januari 2022

Jakarta - Once Mekel menjadi salah satu musisi Tanah Air yang terpilih untuk berkolaborasi bersama musisi dunia. Ia akan menyanyikan lagu bersama musisi-musisi terkenal dari beberapa negara.

Nama-nama musisi dunia yang akan bekerjasama dengan mantan vokalis Dewa 19 itu, yaitu Derek Sherinian, Ron 'Bumblefoot' Thal, Simon Phillips, Jeff Scott Soto, dan Billy Sheehan.

Once Mekel bukan satu-satunya musisi Indonesia yang ikut dalam project ini. Ada nama Edo Widiz yang merupakan musisi asal Indonesia juga terlibat.

Pada project ini, Once Mekel akan menyanyikan lagu bertajuk Human Race. Lagu ini sebagai salah satu bentuk kampanye perubahan iklim yang diikuti beberapa musisi dunia.

"-" ujar Andrew Pothecary seperti dilansir detikcom dari NCN, Selasa (25/1/2022).

Dalam kolaborasi ini, Once Mekel pun sangat antusias dan menghargai project-nya.

Once Mekel menjelaskan, project ini sebagai salah satu cara penggalangan dana untuk program Reforest Our Planet.

Lagu Human Race juga direkam langsung oleh musisi asal USA, Kroasia, dan Indonesia pada 2021. Hal ini turut dijabarkan Once Mekel dalam keterangannya.

"-" ujar Once Mekel.

"-" lanjut Once Mekel.

Data 26 Korpus Berita Detik

Mengapa Iklim Mudah Berubah? Ini Penjelasan Dosen Undip
25 Januari 2022

Jakarta - Musim hujan di Indonesia berlangsung lebih lama dari seharusnya. Perubahan cuaca ini juga terlihat dari cuaca yang sangat panas menjadi turun hujan lebat disertai kilat. Perubahan cuaca yang drastis ini juga dipengaruhi akibat perubahan iklim. Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang statistik pola cuaca dalam rentan waktu yang sangat panjang dan dapat terjadi pada suatu daerah tertentu hingga seluruh permukaan bumi.

Iklim yang mudah berubah juga disebabkan oleh perilaku manusia dan tidak hanya pengaruh dari alam saja.

"-" ujar dosen Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro (Undip) Rahmat Gernowo yang dilansir dari laman Undip.

Rahmat mengatakan, cuaca dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kelembaban udara, kecepatan angin, dan suhu udara di daerah tertentu. Selain itu kondisi cuaca dan iklim juga saling mempengaruhi. Contohnya adalah bencana hidrometeorologi yang terjadi seperti banjir dan puting beliung.

Lalu ada fenomena el nino dan la nina. El nino dan la nina merupakan pola iklim yang terjadi di Samudera Pasifik dan dapat mempengaruhi cuaca di berbagai daerah. Hal ini disebabkan adanya perubahan suhu lautan di lautan pasifik.

Fenomena el nino menyebabkan musim kemarau menjadi lebih kering sedangkan la nina menyebabkan musim hujan yang datang lebih awal dari biasanya.

"-" kata Gernowo.

la juga berpendapat jika El Nino Southern Oscillation (ENSO) hanyalah salah satu fenomena yang mempengaruhi sistem iklim di Indonesia dalam skala waktu.

"-" ujar Gernowo.

"-" lanjut Gernowo.

Adapun Gernowo menjelaskan upaya yang paling tepat untuk menghadapi perubahan iklim adalah dengan beradaptasi. Maksudnya adalah lebih peduli terhadap lingkungan dengan melakukan kegiatan-kegiatan cinta lingkungan dan upaya mitigasi bencana.

"-" kata Gernowo.

Data 27 Korpus Berita Detik

Jelang Presidensi G20, Ma'ruf Minta RI Beri Contoh Atasi Masalah Iklim
28 Desember 2021

Jakarta - Pelaksanaan Presidensi G20 di Indonesia akan dilakukan tahun depan. Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengatakan Indonesia harus memberikan contoh dalam mengatasi perubahan iklim.

"-" ujar Ma'ruf Amin dalam sambutannya pada acara Penganugerahan Penghargaan PROPER tahun 2021 di Istana Wakil Presiden, Jl Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Selasa (28/12/2021).

Ma'ruf mengatakan penanganan perubahan iklim harus menunjukkan kemajuan. Selain itu penanganan masalah pengentasan kemiskinan hingga Sustainable Development Goals (SDGs) perlu diperhatikan.

"-" kata Ma'ruf.

Ma'ruf meminta adanya peran aktif dari dunia usaha untuk ikut mengatasi masalah perubahan iklim. Hal ini dimaksud agar pelaku industri ikut serta mengurangi dampak buruk perubahan iklim.

"-" kata Ma'ruf.

"-" imbuhnya.

Data 28 Korpus Berita Detik

Muktamar NU Dorong Pemerintah-DPR Buat UU Perubahan Iklim
24 Desember 2021

Jakarta - Isu perubahan iklim menjadi salah satu topik yang dibahas dalam Muktamar ke-34 NU. Muktamar NU mendorong agar Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) dan Pemerintah membuat Undang-undang yang secara khusus mengatur perubahan iklim.

Keputusan ini disepakati peserta dalam Komisi Bahtsul Masail Qanuniah yang dilaksanakan di Gedung Serbaguna (GSG) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, seperti dalam keterangan tertulis, Kamis (23/12/2021).

"Hendaknya diterbitkan landasan hukum yang lebih kuat mengenai kelembagaan dan tata laksana penanganan perubahan iklim yang lebih menyeluruh berupa Undang-undang tentang Perubahan Iklim," bunyi rekomendasi dalam draf Komisi Bahtsul Masail Qanuniah.

Sejumlah pihak diminta dilibatkan dalam pembuatan UU ini. Selain itu, UU tentang perubahan iklim juga memuat langkah rencana aksi, mobilisasi pendanaan, sampai dengan pemantauan atas capaiannya.

Salah satu urgensi pembuatan UU tersebut adalah perlunya pemerintah menjaga agar laju emisi gas rumah kaca (GRK) tahunannya berada pada tingkat 1% untuk mencapai target unconditional scenario dengan berbagai kebijakan dan langkah strategis serta regulasinya. Hal tersebut agar mampu berkontribusi pada upaya membatasi pemanasan global kurang dari 1.5 derajat Celcius.

UU tersebut juga dinilai penting guna memenuhi target terwujudnya puncak emisi GRK nasional pada periode implementasi NDC (2020-2030) sehingga Pemerintah hendaknya menggeser 'beban' sektor kehutanan pada sektor energi dalam NDC Indonesia. Hal itu akan menjadikan upaya yang lebih besar dalam pengendalian perubahan iklim menjadi rasional.

Di sisi lain, pemerintah juga disebut perlu terus merestorasi ekosistem hutan sebab akan memberikan manfaat pada masyarakat, antara lain menjaga keanekaragaman hayati, menjaga dan memperbaiki sumber daya alam serta jasa lingkungan.

Lebih lanjut, usulan pembentukan UU tentang Perubahan Iklim ini juga dilandasi perlunya landasan hukum yang lebih kuat dalam mengatasi isu tersebut. Sebab, landasan hukum saat ini disebut lebih bersifat pada arahan operasional dalam penanganan perubahan iklim dengan adanya adopsi perjanjian perubahan iklim dan arahan perlunya respons penanganan perubahan iklim dalam UU 32/2009, UU 31/2009, dan PP 46/2016. Selain itu, regulasi yang ada masih belum memfokuskan kepada perubahan dan penanganan iklim.

Data 29 Korpus Berita Detik

Bamsoet Dukung Konferensi Internasional Bahas HAM-Perubahan Iklim
14 Desember 2021

Jakarta - Ketua MPR RI Bambang Soesatyo mendukung gelaran The Second World Congress and Commemoration of Asian African Youth Government (2nd AAYG) yang akan diselenggarakan pada 16-19 Desember 2021 di Bandung. Dia menilai konferensi ini bisa memberikan rekomendasi atas berbagai persoalan pandemi COVID-19 yang sedang dihadapi warga dunia.

Pasalnya, konferensi internasional ini akan menghadirkan pemimpin, ilmuwan, peneliti, akademisi, dan berbagai partisipan muda lainnya dari berbagai negara dunia, khususnya di kawasan Asia dan Afrika. Adapun tema yang diambil dalam gelaran tersebut 'Asian-African Youth Collaboration Against COVID-19 & Beyond'.

"-" ujar Bamsoet dalam keterangannya, Selasa (14/12/2021).

Hal ini dia ungkapkan usai menerima panitia 2nd AAYG, di Jakarta kemarin. Adapun panitia yang hadir antara lain, Ketua Saddam Al Jihad, Sekretaris Ratu Lala Saila Fikria, dan Bendahara Fitrah Bukhari. Turut hadir Founder AAYG Tan Taufiq Lubis, dan President AAYG 2015-2020 Beni Pramula.

Ketua DPR RI ke-20 ini menjelaskan dalam 2nd AAYG akan ada sesi panel dengan mengangkat tiga tema besar. Antara lain, Mengoptimalkan Kewirausahaan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Asia-Afrika; Membangun Perdamaian Melalui Peningkatan Diplomasi Kemanusiaan dan Kemanusiaan di Asia-Afrika; serta Mendefinisikan Kembali Kepemimpinan Pemuda dan Wilayah Politik di Asia dan Afrika.

"-" jelas Bamsoet.

Kepala Badan Hubungan Penegakan Hukum, Keamanan dan Pertahanan KADIN Indonesia ini menerangkan tujuan pendirian AAYG untuk memperlancar hubungan antar pemuda berusia 18 hingga 40 tahun dari berbagai negara Asia dan Afrika. Terinspirasi dari keberhasilan Indonesia menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika pada 18-24 April 1955 di Bandung, yang menghasilkan Dasa Sila Bandung, menyatukan sudut pandang dan membangun kerjasama yang erat diantara negara Asia dan Afrika dalam mewujudkan ketertiban dan perdamaian dunia.

"-" pungkasnya.

Data 30 Korpus Berita Detik

Waduh! 5 Makanan Ini Diprediksi Bakal Punah Akibat Perubahan Iklim
21 Oktober 2021

Jakarta - Perubahan iklim yang tak lagi bisa diprediksi menyulitkan para petani. Lima makanan dan minuman ini bahkan diprediksi bakal punah sebagai dampak dari perubahan iklim. Global warming atau pemanasan global menyebabkan perubahan iklim di seluruh dunia sudah tidak lagi bisa diprediksi. Suhu bumi yang juga terus meningkat menjadi salah satu dampak dari global warming yang kian terasa.

Antara musim panas maupun musim hujan kini sudah sulit diperkirakan dan perputarannya sudah tidak lagi seperti sebelum-sebelumnya. Akibat perubahan iklim yang cukup ekstrem dan tidak dapat diperkirakan ini banyak para petani yang mengeluhkan kegagalan panen. Ini lantaran iklim tak sesuai dengan masa menanam tanaman.

Dampak dari kegagalan panen ini sangat besar untuk ketahanan dan persediaan pangan. Bahkan ada beberapa bahan makanan yang diperkirakan akan menghilang akibat perubahan iklim yang terjadi.

Berikut ini 5 bahan makanan yang diperkirakan bakal punah akibat perubahan iklim, menurut Euro News (27/9):

1. Kopi

Kopi merupakan minuman yang paling populer di dunia dan menurut survei, 2 juta cangkir kopi diminum oleh masyarakat dunia setiap hari. Bahkan menurut data yang didapatkan pada tahun 2020, ada 20 juta kilogram biji kopi yang dipanen sepanjang tahun 2020 untuk memenuhi kebutuhan kopi di pasar dunia.

Tetapi akhir-akhir ini dilaporkan ada hama dan jamur merusak yang mulai mengganggu tanaman kopi. Salah satunya kasus yang sedang terjadi di kawasan Amerika Latin akibat temperatur yang meningkat menjadi lebih hangat. Tidak hanya membunuh tanaman kopi, tetapi jamur pengganggu kopi ini perlu diwaspadai karena dapat merusak area lahan penanaman biji kopi.

Selama tahun 2012 hingga 2017 saja, banyak petani kopi yang melaporkan mengalami kerugian hingga Rp4,17 miliar. Bahkan prediksi lebih lanjut akan lebih banyak petani yang bisa kehilangan lahannya hingga 65% pada tahun 2080 nanti.

2. Kakao

Kakao menjadi biji-bijian yang memiliki fungsi penting dan banyak dibutuhkan di dunia. Terbilang cukup sensitif dengan suhu, biji kakao memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk mengalami kelangkaan jika menghadapi perubahan temperatur secara global yang parah.

Tumbuhan kakao membutuhkan lingkungan yang sangat spesifik untuk bisa menyerap nutrisi dari tanah hingga tumbuh dengan subur. Salah satunya adalah 20 derajat di bagian utara dan selatan khatulistiwa.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) mengkhawatirkan bahwa daerah penghasil kakao akan mengalami perubahan iklim yaitu berupa kenaikan suhu hingga 2,1 derajat Celcius pada 2050. Dampaknya akan banyak wilayah kultivasi kakao yang tidak lagi bisa digunakan untuk membudidayakan tanaman kakao.

3. Pisang

Rasanya yang manis, gizinya yang padat, serta mudah diolah, bahkan hingga menjadi camilan membuat pisang populer di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pisang ditanam hingga di 135 negara. Bahkan diprediksikan bahwa area penanaman pisang akan bertambah hingga 50% pada tahun 2070.

Seharusnya hal tersebut bukan masalah yang dikhawatirkan. Tetapi ada masalah lain yang sangat mengancam pertumbuhan pohon pisang di seluruh dunia. Membutuhkan pasokan air yang cukup banyak membuat tanaman pisang sangat terancam ketika suhu bumi meningkat.

Suhu bumi yang meningkat sangat memungkinkan terjadinya kekeringan. Kurangnya cadangan air untuk pohon pisang di dalam tanah menjadi ancaman terbesar kelangkaan pisang di masa depan.

4. Alpukat

Tumbuh sebagai tanaman monokultur, ketersediaan alpukat ke depannya cukup mengkhawatirkan. Layaknya tanaman monokultur lainnya, alpukat tidak bisa ditanam bersamaan dengan jenis tanaman yang lain membuat tanaman alpukat akan sangat rentan terhadap hama dan penyakit.

Untuk menghindari hama dan penyakit yang merusak jalan satu-satunya adalah menggunakan pestisida. Sayangnya, dampak pestisida justru akan memperparah kerusakan lingkungan dan kesuburan tanah tempat alpukat itu tumbuh.

Alpukat juga termasuk tanaman yang rentan dengan suhu, tidak boleh terlalu panas maupun terlalu dingin. Alpukat juga membutuhkan lebih dari 250 liter air per buah mulai dari masa awal pembibitan hingga pemanenan. Perawatan yang cukup rumit ini yang kemudian membuat alpukat akan sangat sensitif dengan perubahan iklim.

Data 31 Korpus Berita Kompas

Dampak Perubahan Iklim, Indonesia Bisa Rugi Rp 544 Triliun hingga 2024
06 Januari 2022

JAKARTA, KOMPAS.com - Indonesia bisa mengalami kerugian sampai Rp 544 triliun pada 2024 akibat perubahan iklim. Direktur Lingkungan Hidup Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas Medrilzam mengatakan, proyeksi perubahan iklim di Indonesia bisa dikatakan agak kurang baik karena perubahan global akan berimplikasi ke Indonesia.

Contohnya, peningkatan suhu bumi dapat menyebabkan gelombang tinggi yang menyebabkan masyarakat pesisir pantai rentan bencana. Peningkatan suhu bumi juga menyebabkan cuaca ekstrem, seperti hujan intensitas tinggi yang menyebabkan banjir dan longsor, hingga kekeringan yang menyebabkan kebakaran hutan. "-" kata Medrilzam dalam webinar "Transisi Ekonomi Hijau", Kamis (6/1/2022), seperti dikutip dari Antaranews.com

Dampak perubahan iklim di berbagai sektor

Menurut Bappenas, dampak perubahan iklim bagi sektor pertanian berpotensi menimbulkan kerugian hingga Rp 78 triliun pada 2024. Dampak perubahan iklim bagi sektor kelautan di pesisir pantai mencapai Rp 408 triliun pada 2024, terutama akibat badai La Nina yang berdampak tinggi lima tahun terakhir.

Dampak perubahan iklim di sektor perairan, Indonesia bisa rugi Rp 24 triliun pada 2024. Dampak perubahan iklim di sektor kesehatan, Indonesia bisa rugi Rp 31 triliun di 2024. "-" lanjutnya.

Lawan dampak perubahan iklim dengan ekonomi hijau

Sebelumnya, medrilzam mengatakan jika Indonesia sulit mencapai target sebagai negara maju 2045 seperti dicanangkan Presiden Joko Widodo jika tidak menerapkan ekonomi hijau. Ekonomi hijau menjadi model pembangunan yang dapat mencegah perubahan iklim lebih lanjut agar lingkungan tidak rusak dan tidak merugikan Indonesia.

"-" kata Medrizal, seperti dikutip dari Antaranes.com, Kamis. Ia menambahkan, jika tak

menerapkan ekonomi hijau, maka pendapatan per kapita Indonesia tak akan mencapai target 12.000 dollar AS-13.000 dollar AS. Hal itu membuat Indonesia tak lepas dari perangkap negara berpendapatan menengah (middle income trap). Disamping itu, pola pertumbuhan ekonomi 5 persen per tahun pun tak akan mendorong pendapatan per kapita Indonesia. Menurut medrizal, Indonesia harus ambisius mengejar pertumbuhan 6 persen per tahun melalui ekonomi hijau dan rendah karbon.

Dengan ekonomi hijau, penciptaan lapangan kerja dan investasi hijau baru bisa didorong. "-" katanya.

Data 32 Korpus Berita Kompas

Perubahan Iklim Ancam Sektor Pertanian Indonesia
12 Februari 2022

JAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Penelitian Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) Felippa Ann Amanta mengatakan, perubahan iklim merupakan salah satu ancaman sektor pertanian yang harus diwaspadai karena dampaknya yang signifikan, seperti beberapa dampak perubahan iklim antara lain adalah cuaca ekstrem, seperti hujan lebat, kekeringan, gelombang panas, dan badai tropis. "-" ujar Felippa Ann Amanta dalam siaran persnya, Senin (14/2/2022).

Felippa menilai, perubahan iklim dapat mengganggu ketersediaan pangan dan mengancam ketahanan pangan. Secara sederhana, berkurangnya produksi akan mengakibatkan harga pangan menjadi lebih mahal. Kenaikan harga dapat berdampak pada akses, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan.

Selain itu Felippa juga memaparkan, berdasarkan data WFP 2017, tingginya harga makanan bergizi merupakan faktor terbesar yang menghalangi konsumsi rumah tangga yang lebih besar dan lebih sehat. Data yang sama juga menunjukkan harga makanan bergizi termurah untuk rata-rata rumah tangga empat orang berjumlah Rp 1.191.883 per bulan.

Biaya tersebut lebih dari 2 kali lipat rata-rata pengeluaran rumah tangga nasional untuk makanan pada September 2020 yang hanya Rp 588.773 per bulan, berdasarkan data BPS 2020. Selain itu, volatilitas harga juga berdampak signifikan bagi ketahanan pangan Indonesia, karena konsumen dapat mengubah konsumsinya untuk merespons kenaikan harga. Ketika menghadapi kenaikan harga, konsumen mengurangi konsumsi makanan bergizi atau bahkan jumlah keseluruhan makanan mereka.

Penelitian CIPS tentang dampak tingginya harga pangan bagi penerima bantuan sembako menemukan bahwa penerima bantuan lebih memprioritaskan beras daripada telur ketika menghadapi kenaikan harga dan akan lebih memilih untuk meningkatkan konsumsi mie instan. Oleh karena itu, lanjut Felippa, masa depan sistem pangan kita bergantung pada kemampuan kita untuk beradaptasi dan menciptakan sistem pangan yang tangguh. "-" kata dia. Tak hanya itu, perdagangan terbuka atau open trade dapat juga menjadi solusi untuk beradaptasi dengan ancaman perubahan iklim yang sangat mungkin meningkat di masa depan.

Perdagangan dapat membantu mendiversifikasi sumber pangan dalam periode pemulihan dari guncangan dan hal tersebut membuat sistem pangan lebih tangguh.

Data 33 Korpus Berita Kompas

Hari Bumi: Ketahui 10 Dampak Perubahan Iklim di Indonesia
22 April 2021

KOMPAS.com - Setiap tanggal 22 April, setiap tahunnya dunia akan memperingati Hari Bumi.

Dikutip dari laman Earth Day, tema Hari Bumi 2021 adalah Pulihkan Bumi Kita atau Restore Our Earth.

Tema ini berfokus pada proses alam, teknologi hijau yang sedang berkembang, dan pemikiran inovatif yang dapat memulihkan ekosistem dunia.

Namun, pemulihan ekosistem dunia ini sangat erat kaitannya dengan perubahan iklim beserta dampaknya yang akan terjadi jika tidak terkendali.

Berikut 10 dampak perubahan iklim pada negara Indonesia, dirangkum oleh Yayasan Indonesia Cerah.

1. Gelombang panas ekstrem Berdasarkan catatan penelitian di Journal of Geophysical Research, Atmospheres oleh para peneliti yaitu Russo S., Dosio A, dkk ; Indonesia akan mengalami lebih dari tiga kali kondisi gelombang panas ekstrem antara tahun 2020 dan 2052. Kemudian di antara tahun 2068 dan 2100, akan terjadi sebuah gelombang panas yang ekstrem akan terjadi setiap 2 tahun sekali. Gelombang panas ini akan memiliki intensitas yang sama atau lebih besar dibandingkan dengan tahun 2010, di mana gelombang panas ekstrem terjadi di Rusia dan menewaskan 55.000 orang.

Tidak hanya itu, kejadian tersebut juga akhirnya menghancurkan sekitar 9 juta hektar tanaman, membunuh semua burung di Moskow dan menyebabkan peristiwa kebakaran hutan. 2. Meningkatkan kejadian kebakaran hutan ekstrem Potensi dampak berikutnya dari perubahan iklim yang tidak terkendali adalah meningkatnya kejadian kebakaran hutan ekstrem. Diprediksi, dalam skenario emisi yang tinggi, maka Kalimantan Timur dan Sumatera bagian Timur akan mengalami pemanasan hampir 4 derajat Celcius dan curah hujan berkurang 12 persen pada tahun 2070 hingga 2100. Hal ini akan menyebabkan sekitar 55 hari bahaya kebakaran ekstrem per tahun di Timur Kalimantan pada tahun tersebut. Sementara, di Sumatera Timur, jumlah hari bahaya kebakaran ekstrem setiap tahun meningkat 17 hingga 64 hari di bawah skenario emisi tinggi ini.

3. Meningkatnya risiko kekeringan Bersamaan dengan potensi risiko kebakaran hutan ekstrem, risiko kekeringan juga akan meningkat akibat perubahan iklim ini. Wilayah Kalimantan Selatan dan Sumatera bagian utara pada tahun 2071 hingga 2100 akan menjadi lebih kering sekitar 20-30 persen. Sedangkan, di wilayah Jawa dan bagian selatan Sumatera menjadi lebih kering 30-40 persen pada tahun tersebut.

4. Risiko banjir meningkat Selain kekeringan dan kebakaran hutan, bencana hidrometeorologi lainnya yang juga ikut meningkat akibat perubahan iklim adalah risiko banjir. Di rentan waktu tahun 1990 dan 2013, banjir sungai merugikan Indonesia sekitar 5,5 miliar US Dolar. Nah, perubahan iklim ini juga diperkirakan dapat meningkatkan kerusakan ekonomi akibat banjir sungai hingga 91 persen pada tahun 2030. Beberapa daerah yang berisiko banjir parah adalah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Pulau Maluku, dan Papua.

5. Meningkatkan dampak kerusakan topan Beberapa waktu lalu, di Indonesia ada angin topan Seroja yang cukup berdampak pada beberapa bencana di tanah air, terutama bencana banjir dan tanah longsor di Nusa Tenggara. Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati mengatakan, kejadian angin topan atau siklon tropis Seroja ini menjadi salah satu contoh dari perubahan iklim, khususnya peningkatan suhu sebesar 4 derajat Celcius di perairan Indonesia. Dampak kerusakan akibat topan saat perubahan iklim terjadi tidak hanya bisa menelan korban jiwa, tetapi juga akan berdampak pada kerusakan ekonomi dalam jangka panjang. Bahkan melebihi dampak Topan Savana, yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2019 lalu, yang telah mengakibatkan kerugian ekonomi hingga 7,5 juta US Dolar.

6. Kenaikan permukaan laut dan banjir pesisir (rob) Dari tahun 2000 ke 2030, kenaikan rata-rata permukaan air laut akan meningkatkan risiko banjir pesisir atau rob sebesar 19-37 persen. Tidak hanya wilayah Pulau Jawa saja yang memang sudah rentan terhadap banjir rob ini, tetapi sebagian Sumatera bagian utara, Sulawesi Selatan juga berpeluang ikut terdampak. 7. Produksi beras menurun Sebuah penelitian terbaru yang dipublikasikan di Journal of Agricultural Meteorology, menyebutkan bahwa suhu udara memiliki pengaruh terbesar terhadap panen padi kultivar Ciherang, Jawa Barat. Padahal Ciherang menyumbang sekitar setengah dari produksi beras Indonesia.

Tidak hanya itu, ada wilayah lain yang juga akan terdampak penurunan hasil panen jika emisi terlalu tinggi dan perubahan iklim terjadi. Di antaranya seperti Sumatera bagian utara dan Jawa, semua Kalimantan, dan Papua Barat.

8. Produksi kopi menurun Peningkatan suhu yang diakibatkan oleh perubahan curah hujan diperkirakan akan menurunkan hasil kopi di Indonesia hingga 85 persen. Aceh yang saat ini termasuk wilayah cocok produksi kopi Arabika, jika terjadi kenaikan suhu 1,7 derajat Celcius maka akan kehilangan sekitar 90 persen dari tanah produksinya saat ini. Sementara, dari

210.000 hektar tanah di Sumatera Utara penghasil kopi Arabika, akan berkurang 15 persen atau sekitar 57.000 persen jika kenaikan suhu akibat perubahan iklim terjadi.

9. Terumbu karang dan wisata bahari bisa lenyap Terumbu karang diperkirakan akan mengalami penurunan secara dramatis secara global bahkan jika pemanasan global dibatasi hingga 1,5 derajat Celcius sesuai dengan Perjanjian Paris. Namun, jika kenaikan suhu mencapai 2 derajat Celcius, maka hampir semua karang dan pariwisata bahari akan menghilang. 10. Pertumbuhan ekonomi terhambat Indonesia menderita kerugian tahunan rata-rata sebesar 45 juta US Dolar antara tahun 2000-2019 karena bencana alam terkait iklim, dan kemungkinan besar akan tumbuh secara substansial. Para ahli ekonomi memprediksikan, dalam skenario emisi terlalu tinggi dan perubahan iklim terjadi, maka pertumbuhan PDB Indonesia dapat mencapai puncaknya yaitu 8.800 US Dolar per kapita pada tahun 2100.

10. Pertumbuhan ekonomi terhambat Indonesia menderita kerugian tahunan rata-rata sebesar 45 juta US Dolar antara tahun 2000-2019 karena bencana alam terkait iklim, dan kemungkinan besar akan tumbuh secara substansial. Para ahli ekonomi memprediksikan, dalam skenario emisi terlalu tinggi dan perubahan iklim terjadi, maka pertumbuhan PDB Indonesia dapat mencapai puncaknya yaitu 8.800 US Dolar per kapita pada tahun 2100. Hal ini berlawanan dengan skenario tidak ada perubahan iklim, maka pendapatan per kapita Indonesia akan meningkat menjadi 38.500 US Dolar pada tahun 2100 tersebut.

Data 34 Korpus Berita Kompas

5 Alasan Negara Perlu Tegas Ambil Kebijakan soal Perubahan Iklim

KOMPAS.com - Akhir-akhir ini penelitian terhadap dampak perubahan iklim atau climate change, semakin menunjukkan ancamannya terhadap keberlangsungan makhluk hidup di bumi ini.

Berdasarkan laporan penelitian terbaru dari Lancet Countdown 2020 dengan tajuk Kesehatan dan Perubahan Iklim yang dirilis hari ini, Kamis (3/12/2020) menunjukkan, tidak ada negara yang akan terhindar dari krisis akibat perubahan iklim.

Oleh karena itu, para penulis dalam laporan tersebut mengatakan perlu adanya tindakan tegas dan cepat yang harus diambil oleh seluruh negara.

Mengapa seluruh negara harus tegas mengambil kebijakan terkait perubahan iklim?

Ada beberapa poin utama yang menjadi perhatian para peneliti, untuk mengingatkan seluruh negara segera bertindak tegas dalam mengambil kebijakan terkait dampak perubahan iklim ini. Berikut di antaranya:

1. Ancaman kesehatan manusia

Perubahan iklim diyakini sebagai ancaman kesehatan seluruh dunia yang berdampak pada mata pencaharian dan kehidupan, serta memiliki kekuatan merusak sistem kesehatan di semua negara, tanpa terkecuali.

Direktur Eksekutif Lancet Countdown, Dr Ian Hamilton menyampaikan, bahwa ancaman terhadap kesehatan manusia dipastikan berlipat ganda dan meningkat karena perubahan iklim.

"-" kata Hamilton.

Tidak hanya itu, negara kaya ataupun miskin dipastikan tidak ada yang memiliki kekebalan atas krisis kesehatan dari buruknya perubahan iklim.

2. Pemulihan pandemi Covid-19 dan iklim harus dilakukan bersama

Para penulis dalam laporan tersebut mengatakan, pemulihan dari pandemi Covid-19 menawarkan peluang penting dan kunci untuk para pemimpin negara dalam bertindak terhadap perubahan iklim.

Menurut Hamilton, bersama-sama bertindak terhadap dua krisis, yaitu Covid-19 dan iklim di saat bersamaan dan saling berkaitan, menawarkan kesempatan untuk meningkatkan sistem

keselamatan kesehatan masyarakat.

Selain itu, tindakan tegas seluruh negara terkait perubahan iklim juga akan menciptakan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus melindungi lingkungan tentunya.

"-" kata Hamilton.

Akibat dari perubahan iklim tersebut, ancaman kesehatan manusia bisa berlipat ganda dan sistem perawatan kesehatan yang berisiko hancur di masa depan juga dapat dilihat dari beberapa kejadian atau peristiwa-peristiwa bencana alam yang sudah terjadi.

Hamilton melanjutkan, contoh dari kejadian bencana alam yang berakibat pada kesehatan manusia dan sistem perawatan kesehatan juga telah terjadi sejak tahun-tahun sebelumnya hingga tahun 2020.

Pada tahun ini terjadi kebakaran hutan hebat di California, Amerika Serikat dan badai tropis yang menghancurkan di Karibia dan Pasifik, di mana bencana itu berlangsung bersamaan pandemi Covid-19.

"-" tegas Hamilton.

3. Paparan gelombang panas

Laporan dari Lancet menunjukkan bukti baru, bahwa dalam dua dekade terakhir terjadi peningkatan 54 persen kematian usia tua akibat naiknya suhu panas bumi.

Selain itu, paparan gelombang panas akan sangat berdampak juga pada orang di atas usia 65 tahun.

Namun, sebanyak 120 orang akademisi dan peneliti yang fokus pada kesehatan dan perubahan iklim terkemuka dunia- yang berada di balik laporan ini- juga angkat bicara.

Mereka sepakat mengatakan, penting sekali para pemimpin negara bisa mengambil tindakan nyata dan cepat untuk mengatasi dampak perubahan iklim, yakni dengan melaksanakan rencana komitmen untuk membatasi kenaikan suhu global hingga jauh di bawah 2 derajat Celsius.

Hal itu dikarenakan, dunia dapat memitigasi guncangan masalah ini sekaligus menyelamatkan kesehatan masyarakat dan ekonomi sebagai gantinya.

4. Mengurangi risiko pandemi baru

Pada saat yang sama, dengan mengambil tindakan terhadap dampak perubahan iklim ini, tindakan tersebut juga dapat mengurangi risiko pandemi baru di masa mendatang.

Sebab, perubahan iklim adalah pemicu yang dapat mendorong risiko pandemi zoonosis, yaitu endemik yang disebabkan oleh penyakit menular yang berpindah dari hewan ke manusia bukan manusia ke manusia.

5. Terlaksananya Perjanjian Paris

Kolaborasi para ahli di lebih dari 35 institusi, termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Meteorologi Dunia (WMO) dipimpin oleh University College London dan diterbitkan pada peringatan lima tahun Perjanjian Paris, ketika dunia bersepakat untuk membatasi naiknya suhu global untuk tetap berada di bawah 2 derajat Celsius.

Direktur Regional Asia untuk Laporan Lancet Countdown terbaru yang berbasis di Universitas Tsinghua, Beijing, Dr Wenjia Cai mengatakan, bahwa pada peringatan 5 tahun Perjanjian Paris, kita harus menghadapi kemungkinan terburuk untuk kesehatan masyarakat yang telah terjadi pada generasi kita.

"-" jelasnya.

Dampak Perubahan Iklim, Pulau Kecil di Indonesia Terancam Tenggelam
03 Mei 2020

KOMPAS.com - Perubahan iklim dan siklus air di Bumi, berdampak pada Indonesia. Ahli memperkirakan, fenomena ini akan memicu kenaikan air laut dan menenggelamkan beberapa pulau di nusantara. Hal ini dikatakan oleh Profesor Riset Pusat Penelitian Limnologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Ignasius Dwi Atmana Sutapa. Menurutnya, cuaca atau iklim sangat berpengaruh terhadap panas Bumi, arah angin, dinamika atmosfer, dan juga curah hujan. Siklus air maksudnya adalah siklus dari laut, menguap, jadi uap, terkondensasi, jadi hujan, turun ke tanah atau langsung jatuh ke laut.

Air yang turun tidak langsung ke laut, seharusnya bisa diserap dengan baik oleh tanah dahulu, dan membutuhkan waktu lama untuk kembali mengalir ke laut. Dengan begitu suhu muka laut tidak cepat terjadi penguapan kembali dan siklus air berjalan baik. "Kalau dilihat dari data yang ada itu ada pergeseran (siklus air). Akibatnya, polanya iklim berubah dari waktu ke waktu," kata Ignasius kepada Kompas.com, Jumat (1/5/2020).

Pola yang berubah itu kemudian ditunjukkan dengan berbagai kondisi seperti musim kemarau menjadi lebih panjang dengan curah hujan yang pendek, tapi curah hujannya intensitas tinggi. Bumi semakin hangat, bongkahan es alam yang tadinya beku sudah banyak yang mencair, gunung-gunung yang tertutup salju sudah berkurang, berkurangnya grasier, dan juga air muka laut yang semakin meningkat. "-" ujar dia. Perubahan iklim ini akan berdampak pada pencemaran air, hilangnya keanekaragaman hayati, kekurangan air bersih dan sanitasi, kekeringan dan banjir, serta konflik air.

Dampak untuk Indonesia Di sisi lain juga akibat dari perubahan iklim, kata Ignasius, Indonesia diperkirakan akan menderita dampak kenaikan muka air laut yang menyebabkan beberapa wilayah tenggelam. "Naiknya permukaan air laut dapat menyebabkan beberapa pulau kecil akan tenggelam dan beberapa kota yang berada di pinggir laut seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya akan menderita banjir," tutur dia. Dalam kondisi seperti ini, yang bisa dilakukan bersama oleh semua pihak adalah melakukan mitigasi dengan menambah waduk yang bisa digunakan untuk menampung kelebihan air di musim hujan.

Serta, masyarakat sebaiknya berupaya untuk beradaptasi dengan melakukan hemat, mengelola dan memanfaatkan air secara wajar baik secara individu, instansi maupun industri. "-" ujar dia. Manusia juga harus peduli dengan apa yang terjadi. Mengurangi emisi gas rumah kaca, pembuangan bahan berbahaya yang bisa berdampak secara berkepanjangan di alam.

Data 36 Korpus Berita Kompas

Perekonomian RI Berpotensi Merugi Rp 115 Triliun, Imbas Perubahan Iklim
22 Februari 2022

JAKARTA, KOMPAS.com - Perubahan iklim menjadi salah satu isu yang tengah fokus dibahas oleh berbagai negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pasalnya, isu ini berpotensi memberikan dampak terhadap berbagai aspek negara, salah satunya perekonomian. Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso mengatakan, dengan kondisi geografis dan demografis Indonesia, kerugian ekonomi akibat dampak perubahan iklim sangat signifikan.

Pengurangan emisi karbon dan pengembangan ekonomi hijau Hasil studi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memperkirakan kerugian tersebut dapat mencapai Rp 115 triliun pada tahun 2024. Oleh karenanya, Wimboh menekankan pentingnya implementasi pengurangan emisi karbon, di mana pada saat bersamaan tetap mendukung momentum pemulihan ekonomi nasional. "-", ujarnya, dalam Green Economy Outlook 2022, Selasa (22/2/2022).

Peta jalan taksonomi hijau OJK Dalam rangka mendukung komitmen pemerintah menangani isu perubahan iklim, OJK telah meluncurkan sejumlah peta jalan atau roadmap hingga landasan aturan berkaitan ekonomi hijau, yakni Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap I dan Tahap II serta Taksonomi Hijau Indonesia. Melalui Taksonomi Hijau Indonesia, OJK ,memberikan pedoman untuk mengklasifikasikan aktivitas ekonomi untuk mendukung upaya perlindungan lingkungan hidup dan mitigasi serta adaptasi perubahan iklim.

OJK siapkan green financing dan green instruments Taksonomi itu diharapkan dapat menjadi acuan lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik dalam menyamakan bahasa tentang kegiatan usaha yang tergolong hijau. "-" tutur Wimboh. Lebih lanjut Wimboh menyebutkan, OJK akan mengembangkan sistem pelaporan Lembaga Jasa Keuangan yang mencakup green financing dan green instruments serta kerangka manajemen risiko dan pedoman pengawasan berbasis risiko dalam rangka mengantisipasi risiko keuangan terkait perubahan iklim.

"-" ucap Wimboh.

Data 37 Korpus Berita Kompas

Luhut Ungkap 4 Jurus Pemerintah RI Melawan Dampak Perubahan Iklim
28 Januari 2022

JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan mengajak seluruh negara untuk bekerja bersama melawan dampak perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan lingkungan dengan aksi nyata. Salah satunya melalui aliansi Global Blended Finance untuk mendukung keberlanjutan lingkungan, kesehatan, serta digital, yang nantinya akan dibahas di Bali pada bulan April 2022, menyambut kegiatan KTT G20. Selanjutnya, Luhut menjelaskan, Indonesia memiliki hutan dengan luas 120 hektare, yang menjadikan hutan tropis terbesar ketiga di dunia.

Ajakan Luhut ini disampaikan dalam kegiatan Major Economies Forum Ministerial Meeting on Energy and Climate yang dihelat secara daring bersama dengan menteri dari berbagai negara. Dalam kesempatan itu, kata Luhut, Indonesia berkomitmen melawan perubahan iklim dan deforestasi. "-" kata dia melalui siaran persnya, Jumat (28/1/2022). Adapun langkah pemerintah saat ini kata Luhut, sedang mengelola lahan-lahan hutan di Indonesia. Termasuk penyelesaian masalah perkebunan kelapa sawit di kawasan hutan dan akan diselesaikan mengacu kepada Instruksi Presiden tentang Rencana Aksi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan 2019-2024. Upaya kedua, sambung Luhut, pemerintah berupaya mencegah dan merehabilitasi hutan melalui perbaikan pada kebijakan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

"-" ujarnya.

Langkah berikutnya, kunci dari ekosistem kebijakan yang dibuat adalah verifikasi. "-" ucap dia. Terakhir, Luhut bilang, pemerintah membuat ruang untuk partisipasi masyarakat. Salah satunya adalah pembuatan program untuk mengamankan hutan sekaligus menyediakan 12.7 juta hektare hutan sampai 2024 kepada masyarakat lokal. "-" ujarnya.

Kemudian, eks Kepala Staf Kepresidenan ini menuturkan, Presiden Joko Widodo (Jokowi) sebelumnya telah memutuskan Peta Jalan Era Bali Baru ketika meluncurkan persiapan G20 2022 di Bali. Dengan demikian, presiden telah menetapkan Bali untuk mencapai nol emisi karbon pada tahun 2045. Juga sebagai prototipe untuk masa depan yang berkelanjutan. "-" kata Luhut.

Data 38 Korpus Berita Kompas

Sri Mulyani: Indonesia Butuh Dana Rp 6.734 Triliun untuk Atasi Perubahan Iklim
19 Oktober 2021

JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, Indonesia setidaknya membutuhkan dana hingga 365 miliar dollar AS atau setara dengan Rp 5.131 triliun (kurs Rp 14.060) untuk menurunkan 29 persen emisi karbon hingga tahun 2030. Bahkan, dananya akan lebih besar mencapai 479 miliar dollar AS atau Rp 6.734 triliun untuk menurunkan emisi karbon sebesar 41 persen hingga 2030. Hal ini menyusul komitmen Indonesia dalam Nationally Determined Contribution (NDC) Paris Agreement pada tahun 2016. Di dalam dokumen NDC tersebut, Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) yang berbahaya bagi lingkungan, dengan penurunan sebesar 29 persen dengan kemampuan sendiri dan 41 persen dengan dukungan internasional pada tahun 2030.

"Kami menghitung besaran biaya untuk menurunkan emisi karbon (CO2) sesuai (NDC) Paris Agreement, misalnya untuk menurunkan 29 persen, membutuhkan pembiayaan hingga 365

miliar dollar AS untuk merealisasi janji itu," kata Sri Mulyani dalam diskusi Sustainable Future Forum, Selasa (19/10/2021). Bendahara negara ini mengakui, dana sebesar itu tidak dapat dipenuhi hanya dengan pembiayaan publik. Pihaknya menaruh harapan lebih pada private sectors untuk membiayai komitmen penurunan emisi GRK. Namun, kata dia, menggaet pendanaan dari sektor privat bukan hal mudah. Dia bersama koalisi para pentero keuangan dari berbagai negara masih mencari cara yang tepat bagaimana menghubungkan sektor-sektor privat domestik dengan sektor privat secara global.

"Private sectors menjadi sangat kritikal. Maka forum koalisi menteri keuangan negara G20 menjadi sangat penting untuk mendiskusikan bagaimana kami mendanai dan mengkatalisasi private sectors secara global," ucap Sri Mulyani. Di sisi lain, wanita yang akrab disapa Ani ini menjelaskan, pemerintah sudah meluncurkan berbagai instrumen untuk pendanaan perubahan iklim. Salah satu yang dilakukan adalah menerbitkan obligasi berwawasan lingkungan (global bonds) yang dananya dikucurkan untuk proyek-proyek ramah lingkungan. "Kami juga menciptakan blended finance (skema pendanaan campuran), yakni sebuah skema yang membuat private sectors, filantropi, dan institusi multilateral bisa bersama-sama berpartisipasi menurunkan emisi gas rumah kaca," tutur Ani. Di sisi lain, pemerintah akan mulai menerapkan pajak karbon tahun 2022 mendatang seiring dengan ditetapkannya UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) awal Oktober 2021 lalu.

Tarif pajak karbon ditetapkan paling rendah Rp 30 per kilogram karbon dioksida ekuivalen (CO₂e). Namun demikian, tarif ini lebih rendah dari yang semula diusulkan, yakni Rp 75 per kilogram CO₂e. Ani menjelaskan, pemerintah sudah berdiskusi secara intens dengan para industri sebelum menetapkan pajak karbon ini. Diskusi bertujuan untuk mencari mekanisme yang tepat dalam pemungutan pajak supaya industri tidak terdampak negatif. "Kami berdiskusi sangat detil dengan mereka karena kami tidak ingin membunuh mereka. Industri mengapresiasi langkah pemerintah, jadi seluruh bisnis di Indonesia melihat perubahan iklim sebagai kesempatan untuk bertransformasi," pungkask Ani.

Data 39 Korpus Berita Kompas

Soal Perubahan Iklim, BI: Indonesia Sangat Diberkahi dan Beruntung...

JAKARTA, KOMPAS.com - Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (BI) Destry Damayanti mengungkapkan, Indonesia termasuk negara yang sangat beruntung ketika ancaman perubahan iklim (climate change) di depan mata. Pasalnya, Indonesia justru bisa menjangkau investasi dari kesadaran global terhadap perubahan iklim. Transisi energi terbarukan dari energi fosil mendatangkan kesempatan baru karena RI kaya akan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan. "-" kata Destry dalam seminar side event G20 Indonesia di Jakarta, Jumat (18/2/2022).

Destry mengungkapkan, Indonesia memiliki 4.400 sungai yang teridentifikasi berpotensi menghasilkan energi sebesar 24.000 megawatt (MW). Lalu, ada pula pembangkit listrik tenaga angin dengan potensi hingga 100 gigawatt (GW), serta panas bumi dengan potensi energi hingga 23,76 GW. Inilah yang membuat pergeseran tren dari energi fosil ke energi terbarukan menciptakan dan membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Hal ini pula yang membuat Presiden COP26, Alok Sharma, sempat mengatakan, Indonesia dapat menjadi negara adidaya dalam hal investasi hijau bila memanfaatkan sumber daya untuk energi terbarukan.

"-" sebut Destry. Asal tahu saja, komitmen dunia untuk menangani perubahan iklim terjadi lantaran dampaknya yang sangat besar bagi manusia. Apalagi, biaya penanganan perubahan iklim lebih besar dibanding biaya penanganan krisis global 2008 bahkan pandemi Covid-19. Hal ini tergambar dari biaya penanganan masalah cuaca ekstrem yang telah mencapai 5,1 triliun dollar AS dalam 20 tahun terakhir. Beberapa analis bahkan memprediksi, suhu bumi akan melonjak 3,2° C dan PDB global akan menyusut sampai 80 persen jika dunia tidak mengambil tindakan apapun. Adapun jika mengambil tindakan, dampaknya akan lebih kecil. "-" jelas Destry.

Sementara di dalam negeri, Indonesia sudah mengembangkan beberapa produk pembiayaan berkelanjutan untuk mengatasi perubahan iklim, termasuk obligasi hijau (green bond) dan obligasi syariah hijau (green sukuk). Berdasarkan catatan BI, obligasi hijau telah tumbuh secara eksponensial. Penerbitannya mencapai sekitar 40 miliar dollar AS di tahun 2020 dan diproyeksikan mencapai 260 miliar dolar AS antara 2021-2023. "-" tandas Destry.

Data 40 Korpus Berita Kompas

82 Persen Anak Muda Indonesia Khawatirkan Masalah Perubahan Iklim di Tanah Air
27 Oktober 2021

KOMPAS.com - Studi survei terbaru menunjukkan, bahwa saat ini anak muda di Indonesia menaruh perhatian serius pada persoalan krisis iklim.

Menjelang momentum 92 tahun Sumpah Pemuda dan COP26 Glasgow, Indikator Politik Indonesia dan Yayasan Indonesia CERAH (CERAH) melakukan survei yang menasar responden anak muda berusia 17-35 tahun.

Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia, Burhanuddin Muhtadi menyampaikan, responden yang terdiri dari kaum muda ini menganggap bahwa fenomena perubahan iklim semakin mengkhawatirkan.

Sebab, perubahan iklim secara pasti akan memicu dampak yang sangat serius dan lebih luas terhadap kehidupan di muka bumi, sehingga pemerintah harus bertanggung jawab segera untuk mengatasi persoalan ini.

Sampel responden berasal dari seluruh provinsi di Indonesia yang terdistribusi secara proporsional dan mewakili lebih dari 80 juta penduduk pada Pemilu 2024.

"-" kata Burhan.

Burhan menyampaikannya dalam konferensi pers Rilis Survei Nasional: Persepsi Pemilih Pemuda dan Muda (Gen Z dan Milenial) atas Permasalahan Krisis Iklim di Indonesia, Rabu (27/10/2021).

Berikut beberapa fakta yang didapatkan dari survei persepsi anak muda tentang permasalahan krisis iklim di Indonesia.

1. Kecenderungan masalah serius Indonesia Berdasarkan survei ini, terungkap bahwa mayoritas yaitu sebanyak 82 persen responden anak muda di Indonesia mengetahui isu perubahan iklim. Sebanyak 85 persen responden menyebutkan, korupsi merupakan isu pertama yang paling mereka khawatirkan. Selanjutnya, diikuti dengan kekhawatiran akan kerusakan lingkungan sebanyak 82 persen responden. Isu polusi udara dan perubahan iklim tercakup dalam delapan besar isu yang paling dikhawatirkan anak muda.

2. Pengetahuan dampak perubahan iklim Menurut mayoritas responden anak-anak muda ini, perubahan iklim merupakan masalah serius yang dampaknya terhadap Indonesia hingga komunitas dan individu telah mereka rasakan saat ini. Responden meyakini, masalah serius dampak perubahan iklim ini sudah tergambar jelas dalam sejumlah peristiwa yang terjadi sekarang dibanding lima tahun lalu. Kemudian, sebanyak 63 persen responden setuju bahwa cuaca yang lebih panas pada musim kemarau adalah dampak yang paling dirasakan, diikuti perubahan cuaca mendadak 60 persen, dan 35 persen hujan serta banjir yang lebih sering terjadi.

Hasil survei juga mengungkapkan sejumlah faktor yang menjadi penyebab perubahan iklim di Indonesia, yaitu penggundulan hutan (deforestasi) sebagai faktor terbesar. Tidak hanya itu, sumber emisi gas rumah kaca seperti gas buang sektor transportasi dan PLTU batu bara serta pertambangan termasuk dalam 10 besar penyebab perubahan iklim. Dampak dari perubahan iklim yang telah dirasakan tersebut, menurut 53 persen responden, telah mendatangkan kerugian bagi warga Indonesia.

4. Saran anak muda tentang krisis iklim di Indonesia Mayoritas responden menyatakan, semua pihak harus ambil bagian dalam mengurangi dampak perubahan iklim, dan menitikberatkan peran pemerintah untuk mendorong upaya mengatasi persoalan ini. Pemerintah disebut harus berinvestasi mengembangkan sumber energi terbarukan seperti angin dan surya, karena lebih bersih ketimbang batu bara. Mayoritas responden juga setuju bahwa untuk mengatasi perubahan iklim, emisi dari industri dan perusahaan yang memproduksi bahan bakar fosil harus dikurangi.

Metode survei Survei dilakukan secara tatap muka dengan metode stratified multistage random

sampling. Jumlah sampel yang mencapai sebanyak 4.020 responden terdiri atas 3.216 responden usia 17-26 tahun dan 804 responden usia 27-35 tahun. Teknik sampling disusun sedemikian rupa agar dapat mewakili seluruh penduduk Indonesia dengan rentang usia 17-35. Responden ini terdiri atas dua ukuran sampel. Ukuran sampel pertama sebanyak 3.216 responden di usia 17-26 tahun memiliki toleransi kesalahan (margin of error-MoE) sekitar kurang lebih 1,8 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sementara ukuran sampel kedua sebanyak 804 responden usia 27-35 tahun memiliki toleransi kesalahan (MoE) sekitar kurang lebih 3,5 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Secara agregatif total sampel 4.020 responden usia 17-35 tahun memiliki toleransi kesalahan (MoE) sekitar kurang lebih 2,7 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen. Harapan aktivis dan politisi Burhan mengatakan, anak muda yang akrab disebut dengan Gen Z dan milenial merupakan proporsi terbesar dari populasi Indonesia saat ini, karena proses peremajaan sedang terjadi di Indonesia. Sehingga, menurut Burhan, sangat penting untuk memotret pendapat dan memetakan isu perubahan iklim dan politik anak muda. "-" ujarnya.

Hal ini juga ditambahkan oleh Walikota Bogor sekaligus Politis Partai Amanat Nasional (PAN), Bima Arya Sugiarto dalam kesempatan yang sama. "-" kata Bima.

Bima menuturkan, hari ini atau merujuk ke masa sekarang ini di Indonesia, isu-isu lingkungan, sustainable development, dan climate change belum menjadi isu populis untuk para politisi saat pemilu dan pilkada Kemungkinannya dua, yaitu politisi tidak paham isu atau tidak paham bagaimana menjangkau pemilih pemula dan muda untuk memilih isu dan selanjutnya mengomunikasikan isu tersebut. Sehingga, lebih banyak menjadikannya sebagai gimmick. "-" ujarnya.

Direktur Eksekutif CERAH, Adhityani Putri mengatakan, hasil survei ini diharapkan tidak hanya berhenti sampai pada data persepsi anak muda yang telah berhasil dihimpun, melainkan, seharusnya dijadikan bahan agar para politisi di tanah air bergerak dan benar-benar konsen terhadap isu terkait krisis iklim, terutama bagaimana strategi agar kita bisa menekan risiko dampak serius krisis iklim yang sudah mulai terjadi ini. "-" tegasnya.

Data 41 Korpus Berita Kompas

Akademisi UII: Perubahan Iklim Bisa Dicegah dengan Hal Ini

22 Januari 2021

KOMPAS.com - Beberapa hari ini, curah hujan cukup tinggi. Bahkan di beberapa daerah terjadi bencana tanah longsor dan banjir. Ternyata, curah hujan atau perubahan iklim bisa dicegah. Tentu agar dampaknya tidak terlalu besar bagi kehidupan masyarakat. Tapi, bagaimana cara mencegahnya? Merangkum akun Instagram Universitas Islam Indonesia (UII), Jumat (22/1/2021), ini penjelasan oleh Dosen Prodi Teknik Lingkungan UII, Dr.-Ing. Ir. Widodo Brontowiyono, M.Sc. Perubahan iklim adalah suatu kondisi di mana iklim berubah, bukan karena faktor alam.

Faktor perubahan iklim secara mendadak yakni antropogenic, pengaruh intervensi manusia, pengaruh kegiatan manusia, limbah dan gas rumah kaca. "Jangan kaget kalau iklim cepat berubah, karena limbah juga terus bertambah," ujarnya. Jika perubahan iklim alami maka manusia, tumbuhan dan hewan akan bisa beradaptasi lebih mudah dan cenderung aman. Namun ketika perubahan iklim terjadi mendadak atau signifikansi berubah, makhluk hidup termasuk kita cenderung susah untuk beradaptasi. Disamping itu, perubahan iklim yang mendadak dapat mengakibatkan bencana. Misalnya di Yogyakarta:

1. Rata-rata curah hujannya adalah 2.100 milimeter/tahun. 2. Jika suatu hari hujan turun dengan ukuran lebih besar, maka Yogya tidak akan siap dengan hal itu. 3. Itulah yang disebut sebagai cuaca ekstrem atau iklim ekstrem.

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah perubahan iklim: 1. Mitigasi: Mengurangi

kegiatan-kegiatan yang berpotensi mengirim gas rumah kaca. Mengurangi kegiatan industri. Mengurangi penggunaan transportasi yang bersifat membuang gas rumah kaca. 2. Adaptasi: Tingkatkan kapasitas kesadaran dan ilmu pengetahuan dari kegiatan kita, dengan begitu risiko yang terjadi akan relatif.

Data 42 Korpus Berita Kompas

Wamenkeu: Ternyata, Anggaran Mitigasi Perubahan Iklim Bukan Angka Main-main
17 November 2021

JAKARTA, KOMPAS.com - Dalam rangka memitigasi perubahan iklim, Wakil Menteri Keuangan Suahasil Nazara mengatakan perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk mengurangi emisi CO₂ dari 2020 hingga 2030 memerlukan biaya sekitar Rp 3.779 triliun. "..." kata Suahasil Nazara dalam IAI Sustainability Roundtable Discussion, Selasa (16/11/2021). Suahasil Nazara memerinci, kebutuhan biaya tersebut terdiri dari sektor kehutanan yang membutuhkan biaya sebesar Rp 93,28 triliun, untuk energi dan transportasi sebesar Rp 3.500 triliun, untuk industri penggunaan produk (IPPU) membutuhkan biaya sebesar Rp 920 miliar, untuk limbah Rp 181,4 triliun, dan untuk pertanian sebesar Rp 4,04 triliun.

Seperti yang diketahui, Indonesia sendiri berkomitmen akan menurunkan emisi CO₂ pada 2030 sebesar 29 persen dengan usaha sendiri dan 41 persen jika mendapatkan bantuan internasional. Dia juga menuturkan posisi Indonesia dalam keseluruhan sustainability issues dalam tingkat dunia, memang sangat unik. Pertama Indonesia telah memberikan komitmen akan menurunkan emisi CO₂. Jika angka 29 persen dipecah kepada beberapa sektor, sektor kehutanan yang paling besar harus menurunkan 497 juta ton emisi CO₂, energi dan transportasi 314 juta ton, limbah 11 juta juga ton, pertanian 9 juta ton, dan IPPU 3 juta ton. Sedangkan jika pengurangan emisi CO₂ hingga 41 persen, terbagi atas kehutanan 692 juta ton, energi dan transportasi 446 juta ton, limbah 40 juta ton, pertanian 4 juta ton, dan IPPU 3,25 juta ton.

Data 43 Korpus Berita Kompas

Wapres Ingin Indonesia Menjadi Contoh dalam Mengatasi Perubahan Iklim
28 Desember 2021

JAKARTA- Wakil Presiden Ma'ruf Amin ingin Indonesia memberikan contoh bagi negara-negara lain dalam mengatasi perubahan iklim dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini disampaikan Ma'ruf dalam acara Penganugerahan Penghargaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, Selasa (28/12/2021). "..." kata Ma'ruf, dikutip dari tayangan akun YouTube Kementerian LHK.

Ma'ruf mengatakan, penanganan perubahan iklim harus bergerak maju seiring dengan penanganan persoalan lainnya seperti pengentasan kemiskinan dan pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs). Untuk itu, Ma'ruf meminta kalangan dunia usaha ikut berperan dalam upaya mengatasi perubahan iklim dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Salah satunya dengan berpartisipasi dalam rencana target Indonesia Forestry and Other Land Use (FOLU) Net Sink 2030 untuk mengurangi dampak buruk perubahan iklim serta mendukung target Indonesia mencapai Net-Zero Emission pada 2060.

Di samping itu, Ma'ruf juga meminta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk meningkatkan upayanya dalam mengawal dan mengelola lingkungan hidup agar tetap lestari. "..." kata Ma'ruf.

Data 44 Korpus Berita Kompas

Gus Halim Berharap Desa Tanggap Perubahan Iklim Dapat Antisipasi Dampak Bencana
17 November 2021

KOMPAS.com – Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Mendes PDTT) Abdul Halim Iskandar berharap, adanya desa tanggap perubahan iklim dapat mengurangi serta mengantisipasi dampak bencana di desa-desa di seluruh Indonesia. Desa tanggap perubahan iklim, kata dia, merupakan desa-desa yang menjadikan kelestarian lingkungan sebagai program kerja unggulannya. "..." imbuh pria yang akrab disapa Gus Halim ini seperti dalam siaran pers yang diterima Kompas.com, Rabu (17/11/2021). Pernyataan tersebut ia sampaikan saat mendampingi Wakil Presiden (Wapres) Republik Indonesia (RI) Ma'ruf Amin

memimpin rapat koordinasi (rakor) pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pelayanan publik dengan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumatera Utara (Sumut) serta bupati dan wali kota setempat di Kantor Gubernur Sumut, Rabu.

Pada kesempatan itu, Gus Halim mengatakan, dalam beberapa bulan terakhir bencana hidrometeorologi mulai dirasakan berbagai desa di Indonesia. Adapun bencana tersebut mulai dari banjir bandang di Batu, Malang, Jawa Timur (Jatim), dan banjir di Sintang, Kalimantan Barat (Kalbar) yang berdampak banyak pada warga desa. “-” kata Gus Halim. Oleh karenanya, ia meminta desa-desa di Indonesia bersiap menghadapi ancaman dampak perubahan iklim.

Ancaman itu, sebut Gus Halim, dapat diatasi melalui pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa ke-13, yaitu desa tanggap perubahan iklim. “-” imbuhnya Perlu peningkatan SDGs Desa Guna mengatasi dampak perubahan iklim, Gus Halim mengimbau desa-desa di Indonesia, terutama di Sumut agar meningkatkan SDGs Desa ke-12 dan 13. “-” ujarnya

Meski SDGs Desa ke-12 dan 13 belum tercapai, Gus Halim memberikan apresiasi terhadap capaian indikator SDGs Desa di wilayah Sumut karena mampu menonjolkan sebagai desa berenergi bersih dan terbarukan sesuai SDGs Desa ketujuh. Tak hanya itu, desa-desa di Sumut juga berturut-turut mencapai tujuan SDGs Desa ke-16, yaitu desa damai berkeadilan dan SDGs Desa keempat yaitu, pendidikan desa berkualitas. Terkait pelayan publik, Gus Halim juga menunjukkan capaian angka sangat baik di desa-desa wilayah Sumut. Nilai yang dikoleksi desa-desa di provinsi tersebut, kata dia, mencakup beberapa hal. Pertama, dalam hal tingkat kepuasan warga terhadap pemerintah desa meraih angka cukup tinggi sebesar 92 persen.

Kedua, untuk nilai penanganan dokumen pembangunan dan pengaduan di desa pun juga tinggi, yaitu 91 persen. “-” ujar Gus Halim. Pesan Wapres Ma'ruf Pada kesempatan yang sama, Wapres RI Ma'ruf Amin meminta kepala daerah untuk memitigasi serta mengantisipasi situasi lingkungan akibat bencana alam, termasuk badai La Niña. “-” ujarnya.

Oleh karena itu, lanjut Ma'ruf, dirinya kembali meminta kepada seluruh pemerintah daerah (pemda), baik kabupaten dan kota agar menyiapkan penanganan dan mitigasi akan kemungkinan terjadinya bencana. Tidak hanya bekerja, sebut dia, tetapi pada saat kejadian itu terjadi. Alangkah lebih baik apabila sudah dilakukan mitigasi dan antisipasi sebelumnya. Terlebih, daerah-daerah rawan bencana seperti Sumut yang memiliki kemungkinan terkena musibah banjir dan tanah longsor. Selain penanganan bencana, Ma'ruf juga meminta kepala daerah untuk melakukan akselerasi reformasi birokrasi. Sebab, peningkatan pelayanan publik harus terus dilakukan.

Menurutnya, salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan publik adalah dengan membangun mal pelayanan publik (MPP) di kabupaten dan kota. Dengan langkah ini maka masyarakat akan mendapatkan pelayanan terpadu dan cepat. Pendirian MPP, sebut Ma'ruf, sudah diatur dalam Peraturan Presiden (PP) Nomor 89 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan MPP. Di dalam aturan ini, setiap kabupaten dan kota diwajibkan untuk mendirikan MPP. “-” imbuhnya. Selain membentuk MPP, lanjut dia, peningkatan pelayanan juga harus sudah ada sehingga dapat dilakukan penyempurnaan lebih lanjut.

Begitu pula apabila terjadi hambatan supaya hal itu disampaikan untuk diupayakan penyempurnaan dalam pelayanan. Sebagai informasi, dalam rakor tersebut dihadiri Menteri Dalam Negeri (Mendagri) M. Tito Karnavian, Gubernur Sumut Edy Rahmayadi, dan bupati atau wali kota se-Sumut. Selain mereka, hadir pula Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Sekretariat Wapres Ahmad Erani Yustika serta staf khusus Wapres Bambang Widiyanto, Masduki Baidlowi, Masykuri Abdillah, dan Lukmanul Hakim.

Data 45 Korpus Berita Kompas

Suka Membuang-buang Makanan? Ini Dampaknya ke Perubahan Iklim dan Ekonomi
12 Oktober 2021

JAKARTA, KOMPAS.com - Siapa sangka, membuang-buang makanan memiliki dampak pada perubahan iklim dan membuat kerugian ekonomi. Kementerian PPN atau Bappenas mencatat, membuang-buang makanan berdampak kepada perubahan iklim karena sampah makanan bisa menyumbang emisi gas rumah kaca (GRK). Dalam 20 tahun terakhir, Indonesia menyumbang

emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 1,7 giga ton CO₂e (karbon dioksida ekuivalen) hanya dari buang-buang makanan (food loss and waste). Adapun food loss adalah hilangnya sejumlah pangan pada tahapan produksi, pasca panen dan penyimpanan serta pemrosesan dan pengemasan. Sementara food waste adalah pangan yang dibuang pada tahap distribusi dan ritel serta konsumsi. "-" kata Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas, Medrilzam, dalam webinar di Jakarta, Selasa (12/10/2021).

Dampak ke Ekonomi Berdasarkan hasil laporan Food Loss and Waste (FLW), buang-buang makanan di Indonesia selama 20 tahun terakhir mencapai 184 kilogram per kapita per tahun. Meski angka ini lebih rendah dari laporan Economist Intelligence Unit sebesar 300 kilogram per orang per tahun, food loss and waste membuat kerugian ekonomi sebesar Rp 551 triliun per tahun. Makanan yang terbuang itu setara dengan porsi makan 125 juta orang per tahun. "-" ucap dia. Lebih mengkhawatirkan, persentase food waste dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dibanding persentase food loss. Hal ini dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat yang tidak berubah, sedangkan food processing semakin efisien dengan bantuan teknologi.

Medrilzam mengungkapkan, food waste pada tahun 2019 setara dengan 55-60 persen dari total food loss and waste 184 kilogram per orang per tahun. Sedangkan di tahun 2000, persentase itu terbalik dengan food loss mencapai 55-60 persen dari total food loss and waste.

Besarnya food waste juga diafirmasi dengan kajian awal terkait dominasi sampah makanan di beberapa provinsi, termasuk provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dari total sampah yang dihasilkan, 40-50 persennya bersumber dari sampah makanan. "-" jelas Medrilzam. Lebih lanjut Medrilzam menyampaikan, sangat penting bagi Indonesia untuk menerapkan strategi pengelolaan food loss and waste. Bappenas sendiri telah menyetujui 5 arah kebijakan strategi pengelolaan food loss yaitu, perubahan perilaku, pembenahan penunjang sistem pangan, penguatan regulasi dan optimalisasi pendanaan, pemanfaatan food loss and waste, dan pengembangan kajian dan pendataan food loss and waste. Strategi ini diharapkan bisa diterapkan untuk 25 tahun ke depan hingga 2045 atau tepat pada 100 tahun Indonesia merdeka.

"-" pungkas Medrilzam.

Data 46 Korpus Berita Kompas

Pakar Lingkungan: Desakan Perubahan Iklim Pelaku Industri RI Belum Gas Pol
02 November 2021

JAKARTA - Pakar Environment, Social & Governance (ESG) dan pembangunan berkelanjutan dari National Center for Sustainability Reporting (NCSR) Indonesia Stella Septania mengatakan, urgensi dan risiko perubahan iklim terhadap keberlanjutan kehidupan global belum sepenuhnya jadi prioritas bagi kebanyakan pelaku industri di Indonesia Padahal, Dana Moneter Internasional (IMF) di Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Iklim COP26, Glasgow menyerukan desakan kepada pemimpin dan industri dunia untuk menunjukkan komitmen, target dan ambisi yang lebih agresif demi menekan laju pemanasan global yang dapat menyebabkan krisis iklim.

IMF menyebutkan, bila tidak ditanggapi dan dimitigasi dengan serius oleh seluruh negara di dunia, perubahan iklim akan jadi ancaman besar bagi stabilitas makroekonomi dan keuangan global. "-" kata Stella dalam keterangan tertulisnya, Selasa (2/11/2021).

Saat ini juga menjadi perhatian para pemimpin dunia melalui pertemuan tingkat tinggi yang juga dihadiri oleh Presiden Joko Widodo di Glasgow, Scotlandia sejak 31 Oktober hingga 12 November 2021. Stella bilang, saat ini seluruh dunia sedang memutar otak untuk menghindari kenaikan suhu bumi lebih dari 1,5 derajat celsius.

Bila ambang batas kenaikan suhu itu terlewati maka efeknya akan katastropik. Dampaknya, ekonomi dan sosialnya akan lebih dashyat dari pandemi Covid-19. Akan terjadi kenaikan air laut yang akan menenggelamkan kota-kota pesisir. Cuaca ekstrim akan lebih sering terjadi dengan skala yang lebih dashyat. "-" kata dia. Stella menyoal pelaku bisnis dan industri di berbagai belahan dunia masih terus mencari bentuk, mekanisme, dan kesepakatan, dan belum tancap gas untuk melakukan transisi ke low-carbon economy, tidak terkecuali di Indonesia.

"-" ucap dia. Masuki Era Karbon Sebagai pengamat, ia mendukung dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Keuangan yang akan menerapkan pajak karbon pada 1 April

2022.

"-" ujar Stella. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani menjelaskan ada dua skema carbon tax yang akan berlaku di Indonesia dan akan mulai ditagihkan kepada pengusaha pembangkit listrik tenaga batu bara bila menghasilkan CO2 melebihi batas emisi atas yang ditetapkan pemerintah.

Pertama, cap and trade, di mana jika sebuah pembangkit yang menghasilkan emisi karbon melebihi batas (cap), maka ia diharuskan membeli sertifikai izin emisi (SIE) kepada pembangkit lain dengan emisi di bawah cap.

Kedua, cap and tax, bila setelah skema pertama dilaksanakan dan masih ada sisa emisi tidak bisa ditutup dengan pembelian SIE tersebut, maka sisa emisi tersebut akan dikenakan pajak karbon sebesar Rp 30 per kilogram CO2. Penetapan cap untuk pembangkit batu bara ini akan ditetapkan oleh Kementerian ESDM.

Pajak di sektor ini jadi tahap awal yang berjalan pada 2022-2024. Barulah pada 2025, implementasi pengenaan pajak karbon dilakukan secara penuh sesuai kesiapan masing-masing industri. Karena ada perdagangan karbon, maka prosesnya akan dijalankan melalui carbon market.

Data 47 Korpus Berita Kompas

Perubahan Iklim Mengancam Keberadaan Lukisan Goa Tertua di Sulawesi
18 Mei 2021

Perubahan iklim tak hanya mengancam lingkungan serta makhluk hidup. Kondisi ini juga mengancam sejumlah peninggalan bersejarah, salah satunya lukisan goa yang diyakini tertua di dunia, yang ditemukan di Sulawesi. Lukisan goa tertua yang dimaksud adalah lukisan yang menggambarkan babi, serta gambar cetakan tangan yang ditemukan di Sulawesi. Lukisan cetakan tangan tersebut diperkirakan berusia 35.000 tahun. Temuan itu pun berhasil menuliskan ulang pemikiran mengenai kapan dan di mana orang-orang purba mengembangkan kemampuan artistik dan apa artinya bagi perkembangan kognisi manusia. Sementara itu, lukisan babi dibuat setidaknya 45.500 tahun lalu. Hingga tahun 2014, lukisan goa diperkirakan berasal dari goa Zaman Es di Perancis dan Spanyol. Kendati demikian, dengan adanya dua temuan lukisan goa tertua tersebut menunjukkan jika manusia di belahan dunia lain juga melakukannya, bahkan lebih awal.

Namun kini, lukisan goa tertua tersebut menurut studi yang dipublikasikan di Scientific Reports mengalami penurunan kondisi pada tingkat yang mengkhawatirkan, disinyalir hal ini terjadi akibat dampak dari perubahan iklim. Mengutip IFL Science, Senin (17/5/2021), seni cadas tersebut terancam oleh pelapukan agresif yang disebabkan oleh krisis iklim yang menjadikan degradasi permukaan goa batu kapur tempat kedua lukisan itu berada. Indonesia bagaimanapun berada di daerah tropis, salah satu tempat dengan atmosfer yang paling dinamis di dunia, di mana pemanasan global bisa sampai tiga kali lebih tinggi daripada di tempat lain. Tim peneliti yang dipimpin oleh Dr Jillian Huntley, ahli konservasi seni cadas dari Pusat Penelitian Sosial dan Budaya Griffith di Australia pun kemudian menyadari jika perubahan iklim tersebut bisa berimbas pada lukisan-lukisan goa tertua, seperti lukisan cadas tertua di dunia yang berada di Sulawesi.

Huntley pun lantas memutuskan untuk melihat mekanisme penyebab dari dampak perubahan iklim tersebut terhadap lukisan-lukisan tua. Ia bersama tim selanjutnya menganalisis 11 situs lukisan goa di Maros Pangkep, Sulawesi Selatan. Mereka menganalisis serpihan batu yang terlepas dari dinding goa dan menemukan mineral garam, termasuk kalsium sulfat dan natrium klorida di tiga lokasi. Garam-garam ini membentuk kristal di permukaan batuan yang menyebabkannya terlepas. Mereka juga menemukan sulfur tingkat tinggi di 11 lokasi. Namun para peneliti ini terkejut dengan luasnya pelapukan garam yang terjadi. Mereka mencatat hilangnya beberapa serpihan seukuran dari bagian lukisan hanya dalam 5 bulan.

"-" kata Huntley. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan ahli Indonesia serta Dinas Cagar Budaya Sulawesi. Dalam studi itu mengungkapkan bahwa perubahan suhu dan kelembapan yang berulang akibat curah hujan musiman dan kekeringan yang bergantian, telah menciptakan kondisi yang memperburuk pembentukan kristal garam dan degradasi lukisan goa. Lebih lanjut,

meski perubahan musim merupakan hal yang normal, tim berpendapat bahwa perubahan ini telah dipercepat oleh kenaikan suhu global dan tingkat keparahan cuaca ekstrem yang terkait dengan perubahan iklim dan peristiwa El Nino. Hal ini membuktikan bahwa menanggulangi krisis iklim sangat penting, tak hanya untuk masa depan planet kita, tetapi juga melestarikan masa lalu kita.

Data 48 Korpus Berita Kompas

Perubahan Iklim Ancam Kehidupan Komodo, Ini Faktanya
29 September 2020

Peneliti mengingatkan keberadaan kadal terbesar di dunia, komodo, tak lepas dari dampak perubahan iklim. Komodo bisa punah jika tidak ada tindakan signifikan untuk mencegah hal tersebut terjadi. Seperti dikutip dari Phys.org, Sabtu (19/9/2020) studi internasional yang dipimpin Universitas Adelaide dan Universitas Deakin serta bekerja sama dengan Taman Nasional Komodo dan Biro Pusat Konservasi Sumber Daya Alam Sunda Kecil menemukan fakta bahwa dampak pemanasan global dan kenaikan permukaan laut mengancam komodo.

"-, " ungkap Alice Jones, peneliti dari Universitas Adelaide. Komodo (*Varanus komodoensis*) merupakan spesies kadal paling ikonik di dunia yang telah ada di bumi selama lebih dari satu juta tahun. Namun saat ini jumlahnya terus berkurang dan diperkirakan hanya ada 4.000 komodo saja yang bertahan hidup di alam liar. Komodo endemik di lima pulau yakni Komodo, Rinca, Nusa Kode, Gili Motong, dan Flores. "- papar Jones. Dalam studinya, peneliti menggunakan hasil data yang didapat dari hasil kerja lapangan selama bertahun-tahun mengenai status ekologi dan konservasi komodo.

Berdasarkan model, peneliti pun memprediksi jika kepunahan lokal terjadi di tiga dari lima habitat komodo saat ini. Sementara di dua pulau besar yang dilindungi tidak terlalu rentan terhadap perubahan iklim. Kendati demikian, bukan berarti itu akan menjadi jaminan bagi kelangsungan hidup spesies tersebut. Dengan menggunakan data serta mengaplikasikannya dalam model konservasi, peneliti pun mampu memahami dampak perubahan iklim pada keanekaragaman hayati yang luar biasa namun sangat rentan di Indonesia.

Lebih lanjut, peneliti menyebet intervensi membangun cagar alam baru di daerah yang bisa mempertahankan habitat di masa depan bisa mengurangi efek perubahan iklim pada komodo. Skenario lain yang mungkin bisa dipertimbangkan adalah memindahkan hewan di lokasi di mana komodo tak akan ditemukan selama beberapa dekade. Itu mengapa memiliki wawasan tentang dampak perubahan iklim di masa depan dapat memberikan kemungkinan baru untuk bekerja sama dengan lembaga konservasi dan masyarakat lokal. Dengan begitu ada solusi yang akan ditemukan untuk mengatasi perubahan iklim dan ancaman lain terhadap komodo dan habitatnya. "- tambah Damien Fordham dari Universitas Adelaide.

Data 49 Korpus Berita Kompas

Ilmuwan: Letusan Gunung Tambora Sebabkan 3 Tahun Perubahan Iklim
09 Agustus 2021

Gunung Tambora merupakan gunung berapi di Pulau Sumbawa yang letusannya pada tahun 1815 tercatat sebagai yang terbesar dalam sejarah. Setelah mengalami letusan pada 10 April 1815, Gunung Tambora kehilangan sebagian besar puncaknya dan sekarang tingginya sekitar 2.851 meter. Usai letusan yang maha dahsyat, letusan Tambora yang lebih kecil masih terjadi di tahun 1880 dan 1967. Dilansir dari Britannica, bencana Gunung Tambora dimulai pada 5 April 1815 dengan getaran kecil dan aliran piroklastik. Ledakan yang dahsyat dan menghancurkan terjadi lima hari kemudian. Letusan gunung berapi, aliran piroklastik, dan tsunami yang mengikutinya setidaknya menewaskan sedikitnya 10.000 penduduk pulau dan menghancurkan 35.000 rumah.

Saat itu, Tambora mengeluarkan sebanyak 150 km kubik abu, batu apung dan batuan lainnya, serta aerosol yang termasuk sekitar 60 megaton belerang ke atmosfer. Korban jiwa pun masih berjatuhan setelah letusan Gunung Tambora. Sekitar 80.000 orang tewas akibat penyakit dan kelaparan karena tanaman tidak bisa tumbuh. Bahkan, akibat letusan Tambora, pada tahun 1816, bagian barat Eropa dan timur Amerika Utara mengalami cuaca dingin yang ekstrem hingga mengakibatkan gagal panen dan kelaparan di wilayah tersebut. Dilansir National Geographic Indonesia, Gillen D'Arcy Wood, penulis buku *Tambora: The Eruption That Changed the World*,

mengatakan bahwa efek sekunder letusan Gunung Tambora menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan korban meninggal semakin banyak. “-,” ujar Wood.

“-” jelasnya.

Perubahan cuaca secara global dapat terjadi jika gunung berapi yang berada di dekat garis khatulistiwa meletus dan melepaskan gas ke stratosfer. Gas tersebut akan terperangkap dan tidak bisa dibawa oleh hujan. Kemudian, ia melintasi garis khatulistiwa, menyebar hingga ke kutub, dan mengurangi jumlah panas yang melewati stratosfer dari matahari. “-” kata Wood. Sebelumnya, penyakit kolera sudah ada, namun suhu yang dingin akibat letusan Gunung Tambora membuat bakteri baru berkembang di Teluk Benggala. Hanya sedikit orang yang memiliki kekebalan terhadap penyakit ini hingga akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

Hingga saat ini, para sejarawan sepakat bahwa letusan Gunung Tambora menyebabkan kematian paling cepat. Letusan Gunung Krakatau yang terjadi pada tahun 1883 disebut lebih lemah dibandingkan Tambora. Sedangkan letusan Gunung Vesuvius di Pompeii pada 79 A.D yang menjadi salah satu erupsi paling terkenal, korban tewasnya berjumlah 2.000 orang dan angka tersebut hanya sebagian kecil dari korban letusan Gunung Tambora.

Data 50 Korpus Berita Kompas

Perubahan Iklim, Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam: Mereka yang Bertaruh Nyawa
26 Maret 2020

Ancaman tenggelam akibat perubahan iklim tak hanya dihadapi oleh ibu kota Jakarta dan pesisir utara Jawa, namun juga puluhan juta warga lain yang tinggal di pesisir Indonesia. Kebanyakan pesisir berada di dataran rendah. Kondisi geografis pesisir kepulauan Indonesia yang merupakan dataran rendah, ditambah dengan dampak perubahan iklim serta penurunan muka tanah, dianggap sebagai faktor banjir laut tahunan yang mengancam keberlangsungan kehidupan warga yang tinggal di pesisir. Kepala Pusat Informasi Perubahan Iklim Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Dodo Gunawan mengungkapkan kondisi geografis pesisir Indonesia ini yang membuat area tersebut rentan terhadap perubahan iklim.

“-” jelas Dodo. Karena kondisi geografis ini, peneliti Geodesi dari ITB Heri Andreas memperkirakan pesisir timur Sumatra, mulai dari Aceh hingga Lampung, berpotensi “tenggelam”. Demikian halnya pesisir Kalimantan bagian barat ke timur, mulai dari Singkawang, Mempawah dan Pontianak di Kalimantan Barat, Banjarmasin di Kalimantan Selatan, hingga Samarinda di Kalimantan Timur.

Kondisi serupa dialami oleh pesisir selatan Papua, termasuk Dolok dan Merauke. “-” kata Heri. Adapun pesisir utara Jawa, mulai dari Tangerang, Bekasi, Muara Gembong, Subang, Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pekalongan, Semarang, Demak, dan Surabaya, yang juga merupakan dataran rendah lebih dulu menghadapi ancaman tenggelam selama beberapa tahun terakhir, dengan banjir laut tahunan yang datang tiap musim penghujan.

“-” ujarnya. “-” Pekalongan di pesisir utara Jawa Tengah, mengalami penurunan tanah sekitar 1-20 cm setiap tahunnya. Pada 2018, 31% wilayah daratan Pekalongan telah tergenangi air laut secara permanen. Salah satu warganya, Sisriati, terpaksa meninggikan lantai rumahnya hingga 1 meter. “-” akunya.

Mereka yang bertaruh nyawa

Suwi adalah perempuan paruh baya yang tinggal di muara Sungai Kakap di pesisir pantai Kalimantan Barat yang tiap tahunnya mengalami banjir laut tahunan. Dia merasa bertaruh nyawa tiap kali banjir rob datang menerjang. “-” tuturnya. Dia menuturkan, banjir rob kala itu sempat meluluhlantakkan rumah warga, membuat mereka terpaksa mengungsi. Suwi menjelaskan relokasi pernah diusulkan pemerintah daerah, namun kebanyakan warga memutuskan kembali ke rumah, meski kondisinya sudah hancur.

Pun, Suwi memilih bertahan di rumahnya yang hanya berjarak beberapa meter dari laut, meski ancaman banjir rob membayangi. Meski dia akui, setiap hari dirinya merasa was-was. “-”ndoni Selain Kubu Raya, Mempawah di Kalimantan Barat juga menjadi langganan banjir rob, bahkan abrasi terus-menerus mengubah garis pantai. Salah satu warga yang tinggal di Kampung

Benteng yang terletak di pesisir Mempawah, Syarif mengatakan sejak pertengahan 1990an, banjir rob mulai terjadi di kampungnya.

Pengalaman banjir terparah dia alami pada tahun 1999 silam, ketika dia sedang melaut tiba-tiba gelombang besar datang dan menyapu kapalnya, satu anggota keluarganya meninggal dalam peristiwa itu. "-" tuturnya dengan logat Melayu yang masih kental.

Biasanya, lanjut Syarif, ketinggian air banjir rob mencapai paha orang dewasa, sekitar 20-40 cm. Meski sudah menjadi langganan banjir rob, namun ancaman banjir air laut lebih menakutkan bagi Syarif. "-"

Meski ancaman banjir datang dari laut dan dari darat, namun Syarif memutuskan untuk bertahan di rumahnya. Sebab, tempat itu adalah tempatnya mencari nafkah. "-" Dengan kondisi ancaman banjir rob yang berpotensi menyebabkan rumah tinggalnya tengglam, dia mengaku tidak mempersiapkan antisipasi.

Ancaman tenggelam yang dihadapi pesisir Kalimantan Barat, dipahami betul oleh Gubernur Kalimantan Barat, Sutarmidji. Pria yang pernah menjabat sebagai walikota Pontianak selama dua periode itu mengatakan topografi Pontianak hanya 0,2 - 1,2 cm di atas permukaan air laut. Sedangkan pasang laut lebih dari 1 m, kadang 1,5 m. Sehingga, pada bulan Desember di Pontianak ada beberapa titik yang tergenang, termasuk Sungai Kakap dan beberapa area yang berada di cekungan. "-"

"-" jelas Sutarmidji. Kubu Raya berada di daerah cekungan sehingga menyebabkan ketika hujan deras, tanah gambut tergerus, membuat permukaan tanahnya semakin turun. "-" kata dia. "-" kata dia.

Sutarmidji mengungkapkan, Kalimantan Barat menghadapi ancaman ekologi dari berbagai penjuru, tidak hanya pesisir yang terdampak pemanasan global, namun juga alih fungsi lahan yang membuat penurunan muka tanah semakin parah. Salah satunya, penambangan bauksit yang merajalela di Kalimantan Barat. Padahal, menurut Sutarmidji, bauksit merupakan penyeimbang tanah yang labil. "-," tegasnya.

Sementara itu, alih fungsi lahan yang terjadi di Kalimantan Barat, mengakibatkan ketika cuaca ekstrem terjadi, air dari hulu mengalir deras dan berdampak pada warga yang tinggal di hilir. "-" kata dia.

Perubahan iklim sudah menjadi kenyataan

Selama dua puluh tahun meneliti penurunan muka tanah di Indonesia yang bisa menenggelamkan daratan di kemudian hari, Heri mengatakan respon pemerintah selama ini "-". "-" akunya. Masyarakat yang tinggal di pesisir pun, menurut Heri, sebagian besar masih belum memahami ancaman banjir permanen ini. "-" katanya.

Akan tetapi, Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Ruandha Agung Sugardiman mengungkapkan pihaknya sudah memetakan daerah-daerah mana yang terdampak dan beberapa kali mengingatkan pemerintah daerah dan warga di daerah bahwa "-". "-"

"-" ungkapnya. Adapun hasil survei yang dilakukan sebuah komunitas global YouGov tahun lalu, menyebut 18% orang Indonesia meyakini bahwa perilaku manusia bukanlah penyebab perubahan iklim saat ini. Indonesia sendiri menempati peringkat pertama sebagai negara yang membantah terjadinya perubahan iklim akibat ulah manusia dari 23 negara yang dilakukan survei. Gubernur Kalimantan Barat, Sutarmidji mengungkapkan yang menjadi pekerjaan rumah kini adalah membuat masyarakat yang tinggal di pesisir, yang merupakan golongan ekonomi lemah dan belum sepenuhnya sadar akan ancaman perubahan iklim, untuk mulai mengubah perilaku.

"-" kata dia. Relokasi warga yang tinggal di kawasan rawan, disebut Sutarmidji sebagai salah satu solusi. Sementara, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo mengatakan akan menangani masalah tersebut "kasus per kasus", dengan mengedepankan pendekatan pembangunan infrastruktur dan sosial.

"-" "- jelasnya.

Data 51 Korpus Berita Kompas

Perubahan Iklim, Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam (1)
26 Maret 2020

Ancaman tenggelam akibat perubahan iklim tak hanya dihadapi oleh ibu kota Jakarta dan pesisir utara Jawa, namun juga puluhan juta warga lain yang tinggal di pesisir Indonesia, termasuk di Kalimantan Barat. Namun, banyak dari mereka belum menyadari ancaman ini. Upaya Rapeah mengepel lantai kayu di rumahnya yang tergenang air tampak sia-sia. Banjir rob yang melanda sejak sehari sebelumnya belum kunjung surut, padahal hari sudah menjelang siang.

Gengenang air yang tampak jernih membenamkan seluruh pekarangan dan sebagian lantai rumah yang terletak dua kilometer dari muara Sungai Kakap, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Barang berharga dan pakaian dikemas agar terhindar dari basah. Kaki meja, kursi dan lemari kayu dan perabotan rumahnya tampak lapuk, tergerus oleh banjir rob atau banjir laut yang belakangan menjadi langganan area tersebut. "-" ujar perempuan berusia 76 tahun itu.

Tiap kali musim hujan yang berlangsung sejak November hingga Maret, rumah Rapeah selalu menjadi langganan banjir, atau acap dalam bahasa Melayu Pontianak. Tiap malam, kala curah hujan tinggi, air pasang dari laut dan Sungai Kakap melanda area rumah, namun menyusut ketika pagi menjelang. Ada kalanya acap yang datang tak terduga. Bahkan, banjir itu pernah hampir merenggut nyawa cucunya. "-" tutur Rapeah.

Meski rumahnya jadi langganan banjir laut, namun Rapiyah masih enggan untuk pindah dari rumah yang ia tinggali sejak 1996 itu, meskipun anaknya menyarankan untuk menjual rumah dan pindah ke tempat lain. Ia mengaku pasrah jika di tahun-tahun mendatang, ancaman banjir harus dia hadapi. "-" Kendati begitu, dia mengaku tak khawatir jika suatu kali banjir rob yang menerjang akan lebih dahsyat dari apa yang sudah terjadi. Di benaknya, genangan air pasti akan surut lantaran air akan selalu mengalir ke laut.

"-" paparnya. Apa yang terjadi di Kubu Raya, menurut peneliti geodesi dan geomatika dari Institut Teknologi Bandung (ITB) Heri Andreas, adalah bukti banjir laut yang terjadi karena muka tanah turun dan muka air laut naik. "-" cetusnya.

"-" jelas Heri ketika ditemui di sela penelitiannya tentang penurunan muka tanah di Kubu Raya. Ancaman tenggelam yang di depan mata, tidak hanya dihadapi oleh warga di pesisir Kalimantan Barat saja, melainkan hampir seluruh pesisir Indonesia, termasuk ibu kota Jakarta yang digadang-gadang sebagai kota paling cepat tenggelam di seluruh dunia.

Sekitar 23 juta orang di pesisir Indonesia diperkirakan harus menghadapi ancaman banjir laut tahunan pada tahun 2050 akibat peningkatan ketinggian air laut yang disebabkan perubahan iklim abad ini. Merujuk pada studi yang dilakukan Climate Central, sebuah organisasi nongovernmental yang bermarkas di Amerika Serikat, jumlah ini naik lima kali lipat ketimbang perkiraan sebelumnya. Namun, Heri Andreas mengatakan ancaman tenggelam tak hanya disebabkan peningkatan ketinggian air laut saja, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi faktor penurunan muka air tanah yang antara lain disebabkan ulah manusia. "-" kata dia.

"-" imbuhnya. Dia menambahkan ancaman tenggelam karena makin tingginya permukaan air laut dan penurunan tanah, tak hanya dialami oleh Jakarta dan pesisir utara Pulau Jawa saja, namun juga pesisir timur Sumatra, Kalimantan dan Papua bagian selatan. "-" ujar Heri.

Tahap yang 'mengkhawatirkan'

Menurut Heri, dalam skala nasional, ancaman tenggelamnya pesisir Indonesia sudah sampai pada tahap yang "mengkhawatirkan". Kenaikan suhu global berimbas pada gunung es di kutub utara dan selatan, yang mencair dan mendorong kenaikan permukaan air laut. Merujuk data satelit yang dikumpulkan selama 20 tahun oleh ITB, penurunan permukaan air laut di perairan Indonesia diperkirakan sekitar 3 - 8 mm per tahun. Sementara, estimasi penurunan permukaan tanah diperkirakan lebih drastis, berkisar antara 1-10 cm per tahun. Bahkan, di beberapa tempat, penurunannya mencapai 15-20 cm per tahun.

"-" jelas Heri. "-" Faktor penurunan muka tanah, antara lain pengambilan air tanah yang berlebihan karena bertumbuh pesatnya populasi dan infrastruktur dengan berat yang berlebih. Selain itu, penurunan muka tanah juga terjadi karena konsolidasi natural atau terjadinya pematapan tanah, yakni ada bagian yang terbentuk dari endapan lengkungan pasir-pasir halus yang kemudian mengeras.

Eksplorasi air tanah yang berlebihan dipercaya sebagai salah satu tipe penurunan tanah yang dominan untuk kota-kota di pesisir yang terancam tenggelam. Pesisir yang berada di kawasan yang lebih rendah dibandingkan permukaan air laut membuat daerah pesisir semakin rawan akan bencana berupa kenaikan permukaan air laut yang dapat menggenangi daratan yang biasa disebut dengan banjir laut atau banjir rob (tidal flood).

Heri menambahkan potensi tenggelam yang mengancam hampir seluruh pesisir Indonesia, mengakibatkan lebih dari 100 kabupaten/kota di pesisir Indonesia berpotensi tenggelam, namun sayangnya tidak semua warga di pesisir menyadari ancaman itu. "-" "-" katanya.

Data 52 Korpus Berita Kompas

Perubahan Iklim Pengaruhi Kualitas Kopi di Masa Mendatang
28 Oktober 2021

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi di dunia. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki hasil kopi terbaik. Kualitas kopi yang dihasilkan pun sangat baik bahkan mampu masuk ke penjualan di luar negeri. Iklim di Indonesia adalah salah satu faktor yang memengaruhi kualitas kopi. Namun, terdapat hasil penelitian tentang pengaruh perubahan iklim yang bisa merugikan biji kopi.

Namun, terdapat hasil penelitian tentang pengaruh perubahan iklim yang bisa merugikan biji kopi.

Pemanasan global pengaruhi kualitas kopi Dilansir dari Food and Wine, terdapat penelitian yang dirilis pada 2019 menunjukkan bahwa 60 persen jenis kopi yang terkenal bisa terancam punah. Ternyata, ada penelitian baru yang menyatakan bahwa pemanasan global dapat memengaruhi rasa, aroma, dan kualitas kopi. Hasilnya menunjukkan bahwa kopi di masa depan tidak hanya akan lebih sulit didapat, tetapi rasanya juga kurang enak. Sean Cash seorang ekonom dan profesor di Tufts' Friedman School of Nutrition Science and Policy menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi produksi kopi berdampak besar pada minat pembeli. Tidak hanya minat pembeli, tetapi berdampak juga pada harga kopi, dan ujungnya pada mata pencaharian petani yang menanamnya.

"-" jelasnya.

Dua faktor yang berhubungan dengan kualitas kopi Para peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat dua faktor yang berhubungan erat dengan kualitas kopi. Faktor pertama yaitu ketinggian yang lebih tinggi menghasilkan kopi dengan rasa dan aroma yang lebih baik. Ketinggian yang lebih tinggi dikaitkan dengan suhu yang lebih dingin dan menghasilkan pematangan yang lebih lambat, pengisian buah yang berkepanjangan, dan akumulasi rasa dan aroma yang lebih tinggi. "Kerentanan kualitas kopi di ketinggian yang lebih rendah memberikan wawasan tentang apa yang mungkin terjadi pada kualitas kopi pada ketinggian yang lebih tinggi di masa depan dengan peningkatan suhu yang terkait dengan perubahan iklim," tulis peneliti dalam penelitiannya.

Sementara itu, faktor yang kedua yaitu terlalu banyak sinar matahari menyebabkan penurunan kualitas. Mengurangi paparan sinar matahari mungkin akan lebih mudah untuk dilakukan. Penelitian ini pun menyimpulkan bahwa semakin banyak hal yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa rasa kopi yang dimiliki tidak berkurang. "Kualitas kopi sensitif terhadap perubahan lingkungan dan yang terkait dengan perubahan iklim dan adaptasi iklim," tulis peneliti dalam laporan tersebut. Hal ini mengingatkan sensitivitas kualitas kopi terhadap variasi lingkungan. Inovasi dengan adanya bukti diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan dan ketahanan sektor kopi dalam konteks perubahan global.

Data 53 Korpus Berita Kompas

Mengenal Solusi Iklim Alami untuk Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia

29 Oktober 2020

Tanpa disadari permasalahan perubahan iklim tidak hanya berdampak secara global, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi alam di Indonesia. Untuk mengantisipasi dampak buruk kerusakan alam di Bumi ini akibat perubahan iklim, maka sejumlah negara di dunia telah menyetujui atau ikut dalam Persetujuan Paris (Paris Agreement). Persetujuan Paris yang diadopsi pada COP-21 tahun 2015 merupakan persetujuan internasional berdimensi sangat luas yang entry into force kurang dari satu tahun setelah diadopsinya persetujuan tersebut. Ini jauh lebih cepat dari yang diperkirakan oleh banyak negara pihak (parties) yang mengadopsi persetujuan yang dimaksud.

Nationally Determined Contribution (NDC) merupakan komitmen setiap negara pihak terhadap Persetujuan Paris itu. Indonesia sendiri telah menyampaikan NDC sejak tahun 2016, yang menguraikan transisi Indonesia menuju masa depan yang rendah emisi dan berketahanan iklim. Untuk mencapai target NDC Indonesia ini, banyak pihak menyatakan bahwa solusi iklim alami atau Natural Climate Solutions (NCS) bisa dijadikan salah satu inovasi yang strategis untuk mengantisipasi permasalahan yang lebih buruk akibat perubahan iklim dunia.

Apa itu solusi iklim alami atau Natural Climate Solutions (NCS)? Solusi iklim alami adalah serangkaian upaya mitigasi berbasis alam yang mencakup perlindungan hutan dan lahan basah, perbaikan pengelolaan hutan, serta restorasi ekosistem hutan, gambut, dan mangrove. Indonesia bersama tiga negara tropis lainnya (Brasil, Kongo dan India) dapat menyumbang lebih dari setengah dari potensi penurunan emisi. Sementara Indonesia sendiri memiliki potensi terbesar, dengan kemampuannya menekan emisi karbon sekitar 1,4 Gton CO₂e/tahun.

Solusi iklim alami (NCS) dianggap sebagai salah satu strategi inovatif yang seharusnya bisa dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk menekan emisi karbon dan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim agar dapat terwujud. NCS ini disebutkan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi hingga 90 persen dari target NDC Indonesia. Sehingga, Indonesia dengan potensi solusi iklim alami yang sangat tinggi, bisa optimis dapat mencapai target penurunan emisi nasional pada tahun 2030 mendatang. Bagaimana kondisi dan potensi Indonesia saat ini?

Ketua Dewan Pertimbangan Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Ir Sarwono menyampaikan Indonesia dikenal memiliki kemampuan laten untuk memberi solusi bagi kehidupan iklim karena kekayaan sumber daya alamnya. Indonesia juga menjadi rumah bagi hutan mangrove terluas di dunia, hutan hujan tropis terbesar ketiga di dunia dan masih banyak aset alam lainnya. Sarwono menuturkan, aset-aset alam tersebut meski saat ini juga banyak yang mengalami degradasi, tetapi masih dapat diandalkan.

"Riset lain mengatakan, jika suatu bentang alam masih utuh, baik di wilayah daratan atau kelautan, (maka) mampu menahan kerusakan yang disebabkan oleh perubahan iklim," kata Sarwono dalam diskusi interaktif oleh Yayasan Koserbasi Alam Nusantara (YKAN), Selasa (27/10/2020). Target NDC Indonesia dengan kekayaan hutan Dalam diskusi bertajuk Solusi Iklim dari Alam untuk Alam tersebut, tidak hanya Sarwono, Direktur Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan di Ditjen Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan dari KLHK, Dr Belinda Margono juga menyampaikan hal yang sama. Mengembangkan potensi alam yang tinggi dan dimiliki oleh Indonesia ini menjadi bagian dari komitmen untuk mencapai target NDC Indonesia.

Disampaikannya, implementasi solusi berbasis alam pun perlu memperhatikan modalitas dan mempertimbangkan kondisi Indonesia saat ini. Belinda memaparkan, dari lima sektor untuk meraih target NDC Indonesia, sektor kehutanan memainkan peranan penting karena menanggung sekitar 17,2 persen dari total target 29 persen. Dengan kata lain, sekitar 69 persen dari pencapaian target NDC Indonesia adalah sektor kehutanan yang luasnya mencapai 94,1 juta hektare. "Bekerja dengan alam adalah strategi yang paling pas dengan modalitas yang dimiliki Indonesia," ujarnya.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur Ence Ahmad Rafiddin Rizal ST MSI mengatakan, komitmen pemerintah dalam menekan emisi karbon dan mitigasi perubahan iklim tentu memerlukan dukungan dan jalinan kemitraan dari seluruh pihak kepentingan, baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten. Dalam hal ini, Kalimantan Timur menjadi satu-satunya provinsi yang ditunjuk pemerintah pusat untuk terlibat dalam Forest Carbon Partnership Facility di mana Kaltim mendapatkan insentif apabila berhasil melakukan upaya

mengurangi emisi karbon. “Sejak tahun 2015, kami juga bekerja sama dengan YKAN membentuk Kawasan Ekosistem Esensial Wehea Kelay seluas 532 ribu ha, yang kini melibatkan 23 mitra, baik dari mitra pemerintah, korporasi, maupun masyarakat. Tujuannya untuk menjaga habitat orang utan baik di kawasan hutan lindung, maupun di area konsesi hutan produksi dan kebun sawit,” jelas Rizal.

Data 54 Korpus Berita Kompas

Menilik Berbagai Upaya Indonesia untuk Mencegah Perubahan Iklim
29 Januari 2021

Saat ini, dunia sedang memasuki fase nyata imbas dari perubahan iklim. Sejumlah fenomena alam menunjukkan dampak serius akibat pemanasan global, mulai dari turunnya salju di Gurun Sahara, tingginya laju pencairan es di Kutub Utara dan Selatan, hingga suhu bumi yang semakin menghangat. Negara-negara dunia tidak diam menyaksikan bumi yang semakin rapuh. Pada 2015, sebanyak 171 negara berkomitmen untuk menghentikan peningkatan suhu bumi agar tidak lebih dari 2 derajat Celcius. Kesepakatan pencegahan perubahan iklim itu tertuang dalam Perjanjian Paris dan ditandai dengan pembentukan komitmen bersama Nationally Determined Contribution (NDC) periode 2020-2030. Di Indonesia, pemerintah bergerak cepat dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Paris Agreement To The United Nations Framework Convention On Climate Change. Selain itu, pemerintah juga menetapkan target penurunan gas rumah kaca (GRK) dalam NDC Indonesia. Rinciannya, penurunan emisi sebesar 29 persen dengan upaya sendiri dan 41 persen dengan dukungan internasional hingga 2030. Lima tahun berlalu, dunia masih belum “sembuh” dari dampak perubahan iklim. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya ekstra dengan cara-cara yang lebih jitu. Terlebih, dalam waktu bersamaan, hiruk-pikuk pengendalian pandemi Covid-19 sedang dilakukan. Langkah tersebut perlu diambil demi menciptakan dunia yang lebih bersahabat untuk generasi mendatang. Permasalahan perubahan iklim juga menjadi fokus utama Presiden Joko Widodo dalam Konferensi Tingkat Tinggi Climate Adaptation Summit (KTT CAS) 2021 yang berlangsung secara virtual, Senin (25/1/2020). Presiden Jokowi menyerukan langkah global luar biasa untuk menangani dampak perubahan iklim. “-” kata Jokowi sebagaimana diberitakan laman Sekretariat Negara, Rabu (27/1/2021). Empat langkah strategis Dalam kesempatan tersebut, Jokowi menyampaikan empat langkah strategis untuk menangani perubahan iklim. Pertama, memastikan semua negara memenuhi kontribusi nasional bagi penanganan perubahan iklim. Kedua, menggerakkan potensi masyarakat untuk bersama-sama menumbuhkan kesadaran dalam menangani dan melakukan aksi terkait dampak perubahan iklim.

Ketiga, Kepala Negara juga menyerukan penguatan kemitraan global dengan memprioritaskan kerja sama peningkatan kapasitas dalam menghadapi perubahan iklim bagi negara-negara di kawasan Pasifik. Terakhir, mengajak seluruh negara untuk terus melanjutkan pembangunan hijau guna menjadikan dunia yang lebih baik. Sementara itu, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar mengatakan, melalui NDC yang disusun pemerintah, kebijakan mengenai mitigasi perubahan iklim juga diarahkan untuk mampu meningkatkan ketahanan ekonomi, ketahanan sosial dan kebutuhan dasar hidup, serta ketahanan ekosistem dan bentang alam. Apalagi, dengan luas mencapai 65 persen dari wilayah Indonesia atau 187 juta kilometer persegi, kawasan hutan menjadi salah satu sektor kunci dalam pengendalian perubahan iklim. Lebih lanjut, Menteri Siti menjelaskan, upaya mitigasi tersebut diimplementasikan melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan Food Estate. Kedua program tersebut juga merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ketahanan nasional terhadap pandemi Covid-19. “-” kata Siti seperti diberitakan menlhk.go.id, Selasa (26/1/2021). Dalam hal pendanaan untuk mengatasi perubahan iklim, Siti menjelaskan, Indonesia telah membentuk Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPD LH). Badan ini bertugas mengelola dana yang berasal dari dalam negeri, internasional, dan swasta untuk pengelolaan lingkungan hidup dan pengendalian perubahan iklim. Mengukur kontribusi swasta Selain upaya dari pemerintah, kontribusi sektor swasta diyakini dapat membantu negara-negara dunia untuk memenuhi target dalam mengatasi dampak perubahan iklim serta mencapai ekonomi hijau yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Contohnya, upaya yang dilakukan oleh Grup APRIL. Di tengah pandemi Covid-19, produsen pulp dan kertas yang berlokasi di Pangkalan Kerinci, Riau ini meluncurkan komitmen APRIL2030. Komitmen tersebut merupakan wujud nyata perusahaan dalam memberikan kontribusi positif bagi iklim, alam, dan masyarakat. Di saat bersamaan, juga menjadi upaya

untuk tumbuh menjadi perusahaan berkelanjutan dalam waktu 10 tahun ke depan. Dari empat pilar utama, salah satu komitmen yang tertuang dalam APRIL2030 adalah Iklim Positif. Lewat komitmen ini, perusahaan berupaya untuk mencapai nol emisi karbon bersih dari penggunaan lahan serta mengurangi intensitas emisi karbon produk sebesar 25 persen. Komitmen tersebut diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah mencapai target pengurangan emisi hingga 29 persen pada 2030. Salah satu aksi nyata yang akan dilakukan Grup APRIL adalah menginstalasi panel surya berkapasitas 20 Megawatt (MW) di lokasi operasionalnya pada 2021 dan diharapkan rampung pada 2025. Instalasi tersebut akan menjadikan Grup APRIL sebagai salah satu perusahaan swasta dengan panel surya terbesar di Indonesia. Langkah perusahaan ini pun sejalan dengan target pemerintah untuk meningkatkan porsi energi baru terbarukan sebesar 23 persen pada 2025 serta 31 persen pada 2050.

Selain itu, Grup APRIL juga menjalin kemitraan dengan Science-Based Target Initiative (SBTi). Kerja sama ini dilakukan untuk menetapkan target pengurangan emisi berbasis sains yang selaras dengan kriteria penetapan target SBTi. Direktur Utama PT Riau Andalan Pulp and Paper Sihol Aritonang mengatakan, APRIL2030 merupakan bentuk nyata dari komitmen perusahaan dalam mendukung pemerintah Indonesia mencapai target pengendalian iklim, pembangunan nasional, dan kemitraan dengan masyarakat. “-” kata Sihol lewat keterangan tertulis yang diterima Kompas.com, Kamis (28/1/2021).

Tak hanya itu, Grup APRIL akan terus memajukan konservasi dan keanekaragaman hayati dengan mengedepankan pendekatan proteksi-produksi, salah satunya memastikan net zero loss di kawasan yang dilindungi. Grup APRIL juga memperluas komitmen konservasi dan restorasi hutan dengan menyisihkan dana dari tiap ton kayu yang digunakan dalam produksi untuk membiayai investasi di bidang lingkungan sebesar 10 juta dollar AS per tahun. Aksi di tingkat tapak Di tingkat tapak, Grup APRIL juga gencar melakukan edukasi dan bimbingan kepada berbagai komunitas dalam mengendalikan perubahan iklim. Dengan memanfaatkan gerakan Program Kampung Iklim (Proklim) yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Grup April turut meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menangkal penurunan emisi gas rumah kaca dan dampak perubahan iklim.

Untuk diketahui, pada akhir 2020, KLHK menganugerahkan Trofi Proklim Lestari kepada enam Kampung Iklim dan Trofi Proklim Utama kepada 24 Kampung Iklim yang dinilai sukses menjalankan program tersebut di tingkat tapak. Adapun tiga Kampung Iklim penerima penghargaan tersebut merupakan desa bimbingan salah satu unit usaha Grup APRIL, yakni PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP). Ketiga Kampung Iklim tersebut adalah Dusun Lubuk Pogang di Kabupaten Kampar, Desa Koto Benai di Kabupaten Kuantan Singingi, dan Dusun III Kampung Simpang Perak Jaya di Kabupaten Siak. Selain itu, salah satu desa yang dibina RAPP, yaitu Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Riau, juga pernah mendapatkan apresiasi serupa. Sebagai informasi, warga Desa Gunung Sari sempat menolak pelaksanaan kegiatan Proklim. Namun, berkat kegigihan RAPP, perlahan program tersebut dapat diterima dan membuahkan hasil positif.

Dalam pelaksanaan kegiatan Proklim itu, RAPP memberikan bantuan sarana dan prasarana, seperti fasilitas produksi, bantuan infrastruktur rumah bibit, pembuatan biogas, dan penghijauan. Tak hanya itu, RAPP juga mendampingi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan secara terencana, menata pembukuan, serta mendorong masyarakat untuk mengurus legalitas. RAPP pun memberikan pelatihan kegiatan yang bisa menjadi sumber pendapatan masyarakat, seperti budi daya pertanian, peternakan, dan perikanan. Dari sisi lingkungan, RAPP berupaya melakukan penghijauan secara teratur dan melakukan pembuatan lubang biopori. Hasilnya, Desa Gunung Sari kini mulai tertata rapi dan lebih hijau. Dampak positif lainnya, masyarakat dapat terhindar dari kekeringan dan bisa memenuhi kebutuhan pangan sendiri saat musim kemarau. Selain itu, masyarakat Desa Gunung Sari juga tidak lagi melakukan pembakaran lahan. Sebaliknya, mereka rutin melakukan gotong royong untuk menjaga kebersihan desa serta melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah.

Nantinya, sampah organik yang terkumpul akan diproses menjadi kompos sederhana. Sementara, sampah plastik akan dikumpulkan untuk dimanfaatkan kembali menjadi barang yang berguna atau dijual. Bahkan, ada anggota masyarakat yang memanfaatkan kotoran sapi menjadi biogas dan pupuk kompos untuk pertanian. Seluruh pembinaan yang dilakukan RAPP sebagai bagian dari Grup APRIL tersebut merupakan upaya dari sektor swasta dalam mendukung program pemerintah. Dengan begitu, target untuk mengurangi dampak perubahan iklim dapat tercapai sehingga tercipta bumi yang lebih baik untuk kelangsungan generasi

mendatang.

Data 55 Korpus Berita Kompas

Komodo Terancam Punah karena Perubahan Iklim, Ini Penjelasan Peneliti LIPI
07 September 2021

Perubahan iklim disebut menjadi salah satu ancaman besar bagi komodo. International Union for Conservation of Nature (IUCN) telah mencantumkan komodo sebagai salah satu spesies terancam punah. Seperti diberitakan Kompas.com, Senin (6/9/2021), satwa endemik Indonesia yang mendiami Taman Nasional Komodo itu disebut semakin terancam punah oleh dampak perubahan iklim. Di antaranya akibat dari kenaikan suhu global dan kenaikan permukaan air laut, yang diperkirakan akan mengurangi habitat komodo, setidaknya hingga 30 persen dalam 45 tahun ke depan. Lantas, apakah perubahan iklim benar-benar menjadi ancaman besar bagi komodo?

Peneliti Herpetofauna Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Dr Evy Ayu Arida mengatakan status komodo yang naik dari rentan menjadi terancam punah yang dikeluarkan IUCN adalah peringatan untuk melindungi satwa ini.

Seperti disampaikan IUCN bahwa perubahan iklim memberi ancaman serius terhadap keberlangsungan hidup komodo dan menyebabkan satwa ini terancam punah, menurut Evy, ada betulnya, namun tidak semuanya. "-" kata Evy saat dihubungi Kompas.com, Senin (6/9/2021). Berdasarkan prediksi yang dilakukan para peneliti pemodel iklim, dalam studi yang diterbitkan tahun 2020 lalu, kata Evy, menyebutkan tentang ancaman perubahan iklim terhadap habitat komodo. "-" kata Evy.

Habitat komodo di pulau kecil terancam IUCN menyebut komodo terancam punah karena perubahan iklim, mengenai ini Evy menjelaskan bahwa habitat komodo tersebar di pulau-pulau kecil, memang terancam oleh pemanasan global.

Perlu diketahui bahwa lingkungan atau habitat komodo di dataran rendah, dari 0 derajat di garis pantai sampai di daerah dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Sementara, Evy menambahkan, jarak garis pantai ke pusat pulau cenderung lebih dekat di pulau-pulau kecil, di bandingkan dengan jarak garis pantai ke pusat pulau yang lebih besar. "-" jelas peneliti komodo LIPI itu. Sehingga, Evy mengatakan, apabila prediksinya, suhu udara dan permukaan air laut naik, maka dengan pemodelan tersebut menunjukkan bahwa habitat komodo di pulau-pulau kecil yang terancam. Selanjutnya data yang dipakai dalam pemodelan iklim ini, bisa jadi adalah data sampai tahun 2010. Yakni terkait populasi komodo, demografi, terutama induk komodo betina.

Padahal data sensus, kata Evy, sebenarnya telah dilakukan dan masih berlangsung sampai saat ini. Namun, pembaruan data populasi komodo belum seluruhnya tercakup dalam data yang digunakan IUCN. "-" jelas Evy. Status komodo yang dilabelkan IUCN sebagai endanger species atau spesies terancam punah adalah status agar kita berhati-hati untuk tetap menjaga komodo dan habitatnya. "-" papar Evy.

Populasi komodo stabil Berdasarkan data publikasi ilmiah, Evy mengatakan bahwa populasi komodo selama ini sekitar 2.500 individu. Data ini mungkin yang digunakan IUCN untuk menentukan kriteria komodo sebagai spesies terancam punah.

"-" kata Evy. Evy mengungkapkan bahwa sejak dulu, populasi komodo tidak banyak, dan relatif kecil bahkan hingga saat ini. Kendati demikian, bukan berarti komodo bisa diperlakukan sama dengan hewan-hewan lainnya, seperti yang dimanfaatkan untuk komoditas ekspor yang kemudian memengaruhi populasinya. "-" kata Evy.

Meski populasi komodo di Indonesia ini cukup kecil, namun Evy menegaskan bahwa populasi komodo cukup stabil. "-" jelas Evy. Evy mengingatkan jangan sampai saat dampak perubahan iklim terjadi, baru kemudian dilakukan penelitian. Akan tetapi, penelitian terhadap komodo harus dimulai sekarang, supaya dapat diketahui jenis, habitat, hingga interaksi komodo dan habitatnya. "-" jelas Evy.

Data 56 Korpus Berita Kompas

Gerakan Climate Action Now Kembali Minta Pemerintah Deklarasikan Indonesia Darurat Iklim
27 September 2020

Ratusan pemuda Indonesia yang terdiri dari individu, komunitas, organisasi, hingga Non-Governmental Organization (NGO) berkumpul secara virtual dalam satu gerakan kolektif bertajuk "Climate Action Now", Jumat (25/9/2020). Seorang peserta gerakan yang berasal dari komunitas Climate Rangers, Novita Indri mengatakan, tujuan gerakan ini adalah ingin meminta pemerintah, khususnya Presiden Joko Widodo, agar mendeklarasikan darurat iklim. "Isu krisis iklim itu masalah kemanusiaan dan ini sudah terjadi di Indonesia. Kami ingin pemerintah lebih serius untuk memberikan solusi," ujarnya saat dihubungi Kompas.com melalui telepon, Sabtu (26/9/2020). Dengan deklarasi darurat iklim tersebut, menurut Novita, kebijakan instansi-instansi di bawah presiden akan sinkron dengan situasi dalam darurat iklim.

Lebih lanjut, gerakan "Climate Action Now" juga meminta pemerintah meningkatkan komitmen dalam menurunkan emisi serta mewujudkan keadilan iklim pada setiap kebijakan-kebijakannya. Meski digelar secara virtual, kegiatan ini turut diwarnai orasi, penampilan seni, dan penyampaian aspirasi. Novita mengatakan, gerakan ini menjadi bagian dari "Global Climate Strike" yang digelar di berbagai negara. Namun, aksi ketiga yang digelar di Indonesia kali ini lebih mengangkat isu-isu lokal. "Kami juga menjadikan aksi kemarin sebagai forum buat masyarakat yang terdampak untuk menyampaikan aspirasinya secara live maupun secara rekaman," lanjutnya.

Dia berharap, ratusan peserta yang hadir dapat menjadi perpanjangan tangan untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama stakeholder terkait. Dikutip dari keterangan tertulis yang diterima Kompas.com, Sabtu (26/9/2020), Ketua Adat Kinipan Effendy Buhing turut menyampaikan aspirasinya. Dia mengungkapkan, tahun ini Kabupaten Lamandau sudah mengalami dua kali banjir besar yang tidak biasa. Menurutnya, hal ini tak lepas dari penggundulan hutan di Lamandau yang sangat luar biasa. "Kami berusaha mati-matian menjaga hutan yang tersisa. Namun sekarang hujan dan kemarau tidak menentu. Kami sangat merasakan perubahan iklim ini," ungkapnya.

Effendy pun menegaskan, pihaknya ingin hutan adat diakui karena adat mereka sudah ada sebelum Indonesia merdeka.

Sementara itu, Kaum Perempuan Nelayan Kodingareng, dari kepulauan Sangkarrang, Sulawesi Selatan, menyampaikan aspirasinya dengan menolak aktivitas penambangan pasir laut di daerahnya "Kami yang dihancurkan tempat hidupnya, kami pula yang dikriminalisasi. Kami bukan pencuri, kami bukan pembunuh, tapi kenapa kami ditakut-takuti, apa salah kami? Kami berjuang kami di tangkap, kami diam kami mati," tegasnya. Seorang mahasiswi dari perguruan tinggi di Jakarta, Syaharani turut bersuara. Menurutnya, pemerintah saat ini tidak serius dalam melindungi generasi masa depan. "Kebijakan yang dibuat sekarang adalah kebijakan para pencemar. Semakin lama pemerintah diam, maka pemerintah telah melakukan pembiaran terhadap bencana iklim yang akan menghancurkan masa depan kami," jelasnya. Hadir dalam gerakan tersebut adalah musisi dari band Feast Baskara Putra. Selain meramaikan kegiatan ini dengan melantukan lagu, ia juga menyampaikan kegelisahannya.

Dia mengaku, perubahan iklim membuat iklim sekarang berubah jauh dan tidak dapat ditebak. Menurutnya, ini sesuatu yang nyata dan fakta bahwa krisis iklim ini sudah terjadi. "Jangan takut bergerak dari kecil dan perubahan kecil akan menuju sempurna untuk individu dan itu harus bersama-sama agar menekan pemangku kebijakan untuk mengubah kebijakan berpihak pada lingkungan," ucapnya. Adapun, acara yang digelar serentak di seluruh dunia ini sempat ramai di dunia maya. Banyak masyarakat menyalurkan aspirasinya terkait krisis iklim lewat tagar #ClimateActionNow, #GlobalClimateStrike, hingga #JedaUntukIklim.

Data 57 Korpus Berita Kompas

Awal Musim Hujan Mundur, Benarkah Terkait Perubahan Iklim?
02 Desember 2019

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengumumkan, kedatangan awal musim hujan akan mengalami kemunduran di sebagian besar wilayah Indonesia. Sebagian wilayah pulau Jawa akan memasuki musim hujan pada Dasarian I (10 hari pertama) dan Dasarian II (10 hari kedua) bulan Desember. Beberapa pembaca Kompas.com berspekulasi, ini ada hubungannya dengan perubahan iklim. Benarkah hal tersebut?

Adi Ripaldi, Kasubid Analisis Informasi Iklim BMKG mengatakan, penelusuran sejauh ini belum mengerucut perubahan iklim sebagai penyebab mundurnya musim hujan. "-" kata Adi dihubungi Kompas.com, Senin (2/12/2019). Meski belum diketahui apakah perubahan iklim punya andil

dalam hal ini, Adi mengatakan, tren selama 10 tahun terakhir menunjukkan pergeseran untuk awal musim hujan di Indonesia. Dia memberi contoh, yang semula awal musim hujan berada di bulan Oktober bergeser ke November, kemudian dari November menjadi Desember. Ini seperti kemunduran awal musim hujan yang terjadi tahun ini. "-" terang Adi.

Tren pergeseran musim tak hanya terjadi pada masuknya awal musim hujan. Pergeseran juga berlaku untuk awal musim kemarau. "-" ungkap Adi. Tentang El Nino dan La Nina Untuk diketahui, El Nino Southern Oscillation (ENSO) adalah fenomena global dari sistem interaksi laut dan atmosfer yang dikenali dengan menggunakan anomali suhu permukaan laut di wilayah Ekuator Pasifik Tengah. Jika anomali suhu permukaan laut di daerah tersebut positif (lebih panas) hingga melebihi ambang batas (lebih panas dari rata-rata) maka disebut El Nino.

Sementara, jika anomali suhu permukaan laut di daerah tersebut negatif (lebih dingin), maka disebut La Nina. Dijelaskan Adi, secara umum El Nino berdampak pada berkurangnya curah hujan di wilayah Indonesia. "-" terang Adi. El Nino dapat menyebabkan pengurangan curah hujan secara signifikan, jika bersamaan dengan musim kemarau dan suhu perairan Indonesia yang lebih dingin dibanding normal. Namun, jika El Nino terjadi bersamaan dengan musim hujan dan atau kondisi suhu perairan Indonesia cukup hangat, El Nino tidak akan menyebabkan berkurangnya curah hujan secara signifikan di Indonesia. "-" terang Adi.

Bila El Nino terjadi bersamaan musim hujan dan atau kondisi suhu perairan Indonesia yang cukup hangat, El Nino tidak akan menyebabkan berkurangnya curah hujan secara signifikan di Indonesia. Di samping itu, luasnya wilayah Indonesia dengan perbedaan topografi dan geografis, sehingga pengaruhnya terhadap curah hujan di seluruh wilayah Indonesia juga tidak akan sama. Sedangkan La Nina secara umum berdampak pada meningkatnya curah hujan di Indonesia. "-" kata Adi.

Mundurnya awal musim hujan 2019 ini disebabkan oleh kondisi dinamika atmosfer. Faktor utamanya adalah menguatnya gangguan Dipole Mode Positif di Samudera Hindia, anomali suhu muka laut yang dingin di perairan Indonesia, serta angin musim yang terlambat datang. "-" jelas Adi. "-" imbuhnya.

Adi mengatakan, sekitar 74 persen wilayah Indonesia akan mengalami keterlambatan musim hujan 2019 karena peristiwa tersebut. Beberapa daerah yang musim hujannya mundur sebagian besar ada di selatan Indonesia. Umumnya bagian selatan Sumatera, Bali, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Papua, dan bagian selatan Kalimantan, yaitu tipe daerah yang tipe hujan musonal.

Data 58 Korpus Berita Kompas

Bantu Kendalikan Perubahan Iklim, Ini Kegiatan yang Bisa Kita Lakukan Sehari-hari
22 Juni 2021

Permasalahan perubahan iklim menjadi perkara yang pelik dan membutuhkan dorongan, serta penanganan yang serius karena akan berdampak pada keberlangsungan seluruh makhluk hidup termasuk manusia di muka Bumi. Secara global, sejumlah negara juga turut konsen dalam mengendalikan perubahan iklim ini terjadi dengan kesepakatan Perjanjian Paris, dan Indonesia juga tergabung didalamnya. Perjanjian Paris adalah sebuah persetujuan dalam Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-bangsa yang mengawal penurunan emisi karbon dioksida (CO₂) dan menekan kenaikan suhu di bawah 1,5 derajat Celcius.

Mengejar target tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pun menargetkan terbentuknya Program Kampung Iklim (Proklim) sejumlah 20.000 desa pada tahun 2024. Proklim adalah gerakan nasional pengendalian perubahan iklim di tingkat tapak berbasis komunitas di Indonesia. Dengan begitu, kata Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) KLHK, Laksmi Dhewanti, proklim dimaksudkan menjadi sinergi aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang berlingkup nasional, untuk penguatan kapaistas adaptasi dan penurunan emisi gas rumah kaca (GRK). "-" kata Laksmi dalam Pameran Virtual Proklim oleh Global Green Growth Institute (GGGI), Kamis (17/6/2021). Laksmi menjelaskan, sebenarnya kegiatan ataupun tindakan untuk mengendalikan perubahan iklim ini tidak hanya kepentingan ataupun kewajiban pemerintah, KLHK, komunitas atau penggiat lingkungan saja.

Melainkan, permasalahan perubahan iklim ini seharusnya dikendalikan oleh seluruh individu masyarakat dari semua elemen, karena dampak dan penyebabnya juga bergantung pada apa yang manusia itu lakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Ia menambahkan, upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat dilakukan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim bukanlah sesuatu baru.

Bahkan, kegiatan adaptasi dan mitigasi merupakan kegiatan umum atau kegiatan sehari-hari yang selalu diajarkan dan diwariskan dari para orangtua. Kegiatan yang dimaksud tersebut di antaranya sebagai berikut: - Hemat air - Membuat resapan air - Hemat listrik - Membersihkan lingkungan sekitar - Membersihkan got - Menghijaukan lingkungan dengan menanam pohon - Pembuatan instalasi penanggulangan banjir - Membuang sampah juga memilahnya - Memanfaatkan atau mendaur ulang menjadi barang bermanfaat

Data 59 Korpus Berita Kompas

Perubahan Iklim, Indonesia Harus Percepat Realisasi Energi Baru Terbarukan
25 September 2019

Pemerintah Indonesia dinilai perlu melakukan upaya pasti dan cepat untuk mencapai target bauran energi baru terbarukan (EBT) sebesar 23 persen pada 2025. Kini, persentase EBT baru menyentuh sekitar 13 persen. Penasehat Senior untuk Kebijakan Energi, dan Pimpinan IISD-GSI Indonesia Program, Philip Gass mengungkapkan, saat ini negara-negara di dunia tengah berlomba mendorong realisasi EBT dalam rangka menghadapi perubahan iklim. Sejatinya, kondisi itu memaksa seluruh negara di dunia untuk mempercepat realisasi baurannya. "-" kata Philip dalam sebuah diskusi di Jakarta, Rabu (25/9/2019).

Dia menyebutkan, saat ini Indonesia punya kesempatan dan peluang untuk terus meningkat persentase EBT melihat kondisi yang ada. Karena itu, pemerintah Indonesia harus melihat kekurangan dan kelemahan yang ada saat ini untuk perbaikan kedepannya. "-" tuturnya. Menurut dia, dalam laporan IISD juga memberikan rekomendasi tentang perubahan kebijakan utama yang diyakini akan meningkatkan penanaman modal di sektor energi terbarukan. Karena hal ini cenderung terhambat oleh insentif fiskal untuk energi fosil dan perluasan penggunaan batubara Sementara itu, Peneliti Utama IISD Anissa Suharsono mengatakan, berdasar pada realisasi bauran EBT pada 2017 sekitar 12,2 persen dianggap sulit untuk mencapai target bauran 23 persen untuk pembangkitan pada 2025 sesuai Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2019-2028.

Annisa memandang, ada sejumlah masalah yang menyebabkan EBT sulit berkembang di Indonesia. Seperti persoalan harga di produsen listrik swasta dengan PLN, regulasi yang belum mendukung, batasan teknologi, subsidi penggunaan energi fosil, serta penggunaan solar sebagai bahan bakar pembangkitan di daerah terpencil. Berdasarkan hasil studi IISD terbaru, ada empat rekomendasi utama yang diusulkan kepada pemerintah untuk mencapai bauran EBT 23 persen. Masing-masing menghentikan penggunaan batu bara, memperbesar penggunaan energi matahari, membuat harga listrik yang adil antara fosil dan EBT, dan saatnya mentransisi penggunaan biofuel ke bioenergi. "-" ujarnya.

Data 60 Korpus Berita Kompas

Perubahan Iklim Bisa Sebabkan Krisis Air Bersih di Indonesia, Ini Penjelasan BMKG
23 Februari 2022

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperingatkan dampak serius perubahan iklim terhadap ketersediaan air bersih di Indonesia. Perubahan pola curah hujan, kenaikan suhu, kenaikan muka air, dan kejadian iklim ekstrem akan menyebabkan krisis air bersih apabila perubahan iklim tidak ditangani secara serius. Kepala BMKG Dwikorita Karnawati menjabarkan, hasil kajian dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyebutkan, dampak perubahan iklim juga berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi hingga Rp 544 triliun selama 2020-2024, jika intervensi kebijakan tidak dilakukan atau business as usual. "-" kata Dwikorita melalui keterangan tertulis yang dikutip Kompas.com, Rabu (23/2/2022).

Dwikorita menyampaikan, krisis air bersih terjadi akibat tingginya kebutuhan air baku, terutama di kawasan perkotaan dan padat penduduk. Sedangkan, perubahan iklim mengakibatkan kekeringan dan pencemaran air yang memengaruhi ketersediaan air bersih yang dibutuhkan

masyarakat untuk air minum dan sanitasi. Adapun dalam Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 yang dikeluarkan Kementerian PPN/Bappenas, kelangkaan air di Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara diperkirakan meningkat hingga 2030. Proporsi luas wilayah krisis air meningkat dari 6 persen di tahun 2000 menjadi 9,6 persen di tahun 2045. "-" papar Dwikorita.

Kenaikan suhu udara Dwikorita menambahkan, tren kenaikan suhu udara di Indonesia terjadi di sebagian besar wilayah. Berdasarkan data observasi BMKG (1981-2020) menunjukkan, tren positif dengan besaran yang bervariasi dengan nilai sekitar 0,03 derajat celcius setiap tahunnya, sehingga dalam 30 tahun estimasi kenaikan suhu udara akan bertambah sebesar 0,9 derajat celcius. Untuk wilayah Indonesia secara keseluruhan, lanjut dia, tahun 2016 merupakan tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar 0,8 derajat celcius sepanjang periode pengamatan 1981 hingga 2020. Adapun tahun 2021, menempati urutan ke-8 tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar 0,4 derajat celcius, sedangkan tahun 2020 dan 2019 berada di peringkat kedua dan ketiga dengan nilai anomali sebesar 0,7 derajat celcius dan 0,6 derajat celcius.

"-" tutur Dwikorita. "-" jelasnya.

Permasalahan sumber daya air di Indonesia Staf ahli Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Bidang Sumber Daya Air Firdaus Ali, mengatakan terdapat sejumlah permasalahan sumber daya air di Indonesia. Permasalahan tersebut seperti adanya kendala akses air bersih, belum meratanya pengelolaan terpadu limbah domestik, kekeringan atau melimpahnya air (banjir), krisis air bersih, genangan banjir, ancaman rob, dan lainnya. Dalam mengatasi hal tersebut, diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan berani mengambil risiko sehingga tidak terjadi krisis air bersih. Selain itu, perlu pelaksanaan yang didukung kerja tim yang solid, pengawasan infrastruktur yang dibangun supaya dipelihara sesuai standar dan pengawasan detail dan konsisten.

Secara terpisah, Direktur Jenderal SDA Kementerian PUPR Jarot Widyoko menuturkan bahwa persoalan sumber daya air menjadi perhatian bersama. Salah satu yang menjadi sorotan adalah banyaknya air hujan yang tidak diserap ke dalam tanah, tetapi dibuang ke selokan. Infrastruktur masyarakat, ujar Jarot, belum berorientasi pada penyerapan air hujan ke dalam tanah, sehingga air dibuang ke selokan dan menuju hilir dengan cepat tanpa diserap tanah. Seiring dengan hal tersebut, daerah resapan air tidak pernah bertambah bahkan berkurang. "-" kata dia. Terdapat tantangan besar dalam membuat infrastruktur tangguh perubahan iklim. Pembangunan harus mengikuti arah perubahan iklim dan laju perubahan tata guna lahan, sehingga krisis air bersih tidak terjadi seiring menyempitnya kawasan resapan air.

"-" jelas Jarot. BMKG, Kementerian PUPR, serta Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral akan melakukan sejumlah kolaborasi, seperti identifikasi jenis data dan informasi iklim yang relevan untuk desain infrastruktur sumber daya air. Hal tersebut meliputi revitalisasi Sistem Informasi Hidrometeorologi, Hidrologi dan Hidrogeologi (SIH3) dengan menambahkan parameter berbasis DAS yang terintegrasi dengan perubahan iklim, penyampaian karakteristik kondisi iklim terkini dan proyeksi iklim 100 tahun kedepan beserta potensi dampaknya, serta penyampaian sistem tata kelola Sumber Daya Air (SDA) dan kebutuhan masa depan.

Selanjutnya, analisis komprehensif pengaruh perubahan iklim terhadap potensi serta tren dan karakteristik mitigasi bencana hidrometeorologi (Kajian Hidro-klimatologi) termasuk pilihan adaptasi tata kelola air masa depan, serta mengintegrasikan parameter perubahan iklim di dalam perencanaan dan desain infrastruktur sumber daya air. "-" papar Dwikorita. Selain itu, ujarnya, diperlukan dorongan Balai Besar Wilayah Sungai / Balai Wilayah Sungai Kementerian PUPR serta Balai Besar Wilayah BMKG dan Stasiun BMKG untuk segera berkoordinasi di wilayah masing-masing di berbagai daerah di Indonesia dengan pihak terkait, untuk menindaklanjuti dan menyusun SOP bersama dalam mewujudkan tata kelola air yang terpadu.

